

Edisi 29 ■ Rp 28.000 Luar Jabotabek Rp 30.000

TokohINDONESIA®

THE EXCELLENT BIOGRAPHY



**GERBANG DAYAKU
KUTAI KARTANEGARA
2010 BERSINAR**

**MENUJU
KUTAI
EMAS**

Surga Bagi
WISATAWAN

PROF DR SYAUKANI HR

**PEMIMPIN SETEGUH BATU KARANG
BUPATI BERKAPASITAS KEPEMIMPINAN NASIONAL**



Tempat Anda Membeli

MAJALAH TokohINDONESIA

MAJALAH BERBASIS WEBSITE TOKOH INDONESIA

Distributor Toko Buku:

PT. CENTRAL KUMALA SAKTI

Komplek Green Ville Blok BG No.67 Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

■ **TB. GRAMEDIA** ■ Taman Anggrek Mall ■ Citraland Mall ■ Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit ■ Hero Gatot Subroto ■ Melawai ■ Matraman ■ Kelapa Gading Mall ■ Cempaka Mas ■ Pintu Air ■ Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi ■ Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang ■ Karawachi Mall, Tangerang ■ Daan Mogot Mall, Tangerang

■ **TB. GUNUNG AGUNG** ■ Taman Anggrek Mall ■ Pondok Gede ■ Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38 ■ Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah ■ Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi ■ Arion Plaza ■ Depok Plaza ■ Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendeand ■ Trisakti

■ **TB. GUNUNG MULIA** ■ Jalan Kwitang

■ **OFFICE, HOTEL, MALL, DLL**

■ Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone ■ Drug Store Hotel Sentral, Pramuka ■ Drug Store Hotel Sheraton, Gunung Sahari ■ Drug Store Hotel Maharaja, Tendeand ■ Drug Store Hotel Century, Sudirman ■ Drug Store Hotel Menteng I ■ Drug Store Hotel Mega Matra, Matraman ■ Drug Store Hotel Menteng II ■ Drug Store Hotel Paninsula

■ Drug Store Hotel Ibis, Slipi ■ Drug Store Hotel Santika ■ Iana Drug Store Hotel Grand Melia, Rasuna Said ■ Anais Gift Hotel JW Marriot, Mega Kuningan ■ Drug Store Hotel Akasia ■ Drug Store Hotel Sahid Jaya ■ Drug Store Hotel Kristal ■ Drug Store Hotel Ambara ■ Hotel Classic, Jl. Samanudi ■ Hotel Mulia Senayan ■ Drug Store Hotel Beautique, Depan Mall Taman Anggrek Grogol ■ Mini Market Angkur 26, Jl. Angkur 26 Kayu Putih, Jaktim ■ Mini Market Ikhtiar, Jl. Utan Kayu No.91, Jaktim

■ PT Promexx, Toko Buku & Alat Tulis, Jl. Ir. Juanda ■ Kantin Permata, Gedung Plaza Permata Thamrin ■ Koperasi Wisma Bumi Putera, Sudirman ■ Bon's Café, Gedung Menara Mulia, Gatot Subroto ■ Tower Corner Gedung Graha Niaga, Sudirman ■ Mini Market Alamanda, Menara Dea K, Mega Kuningan ■ Esca Deli BEJ, Tower II ■ Koperasi Wisma Indomobil, Jl. MT Haryono Kav.8 ■ Koperasi Agape, Jl. MT Haryono Kav.04-05

■ Tutik Mini Market, Jl. Siaga Raya Pejaten ■ Kopkar LIA, Kampus LIA Pengadegan ■ Mini Market Markaz, Jl. Radio Dalam Raya No.50 ■ Koperasi STIE Perbanas, Rasuna Said ■ Kopkar Wisma Kodol, Rasuna Said ■ Restaurant Bona Petit Gedung Wisma Budi, Rasuna Said ■ Mini Market Basement Gedung Wisma 77 ■ Monika Mini Market, Gedung Wisma Adhi Graha ■ Hotel Fm Beautique, Jl. S Parman ■ Kantin BNI Kantor Pusat Sudirman ■ Cafeteria Electrica, Rasuna Said ■ Kantin Depkes, Rasuna Said ■ Koperasi Depnaker RI, Gatot Subroto ■ PT Global Bisnis Center Bank Danamon, Sudirman ■ Mini Market Ananda, Rawa Sari

■ Lobby Drug Store Apartemen Kusuma Candra SCBD ■ Counter Majalah Wisma BCA, Sudirman ■ Swalayan Al Maidah ■ Drug Store Hotel Bina Sentra (Bidakara), Pancoran ■ Wartel Putra, Pulo Mas Utara ■ Menara Jamsostek, Gatot Subroto Lt.2 ■ Don's Mart ■ Valentine's Mart ■ Hotel Kemang ■ Hotel Millenium ■ Apartement Mediterania Palace Kemayoran

■ Graha Surya Internusa, Rasuna Said ■ Hotel The Park Lane, Casablanca ■ Gedung Trans TV & Mega Bank

Distributor Agen:

■ **KEDARTON AGENCY:** Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176

■ **AGEN UTAMA:** ■ KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451 ■ MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840 ■ HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471 ■ ANTO'S, Kalimalang, 08129256715

■ DAVID OXTO, Stasiun KA Senen, 9119180 ■ PURBA ST, Stasiun KA Senen, 0816974343

■ TAMORA, Stasiun KA Senen, 9119175 ■ ARITONANG, Budi Utomo, 9220669

■ RAE LMAN, Budi Utomo, 9238167 ■ SIHITE, Budi Utomo, 9214526 ■ PURBA K, Kuningan, 5264955 ■ NAIBAHO, Cawang, 8577453 ■ SIMATUPANG, Cililitan, 80880572

■ SIMALUNGUN, Kramat, 88980567 ■ MILU, Blok M, 7200669 ■ BERLIAN, Pramuka ■ KA GROUP, Bekasi, 08129825236 ■ MANULLANG, Cimone, 08129590050 ■ YULIANI, Medan, 061-4157471 ■ MEDY, Surabaya, 031-83205231

Atau Hubungi:

■ **BAGIAN SIRKULASI** ■ E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com

■ **JAKARTA** Tel: 021-83701736 Fax: 021- 9101871 ■ **BIRO BANDUNG**

022-7830773 ■ **BIRO MEDAN** 061-7850260

TokohINDONESIA Majalah Biografi Pertama dan Satu-satunya di Indonesia

The Excellent Biography

www.tokohindonesia.com

THE EXPERIENCE SITE



TOKOH UTAMA
PROF DR H SYAUKANI HR, SE, MM Berkapasitas Kepemimpinan Nasional. Bupati Kutai Kartanegara ini memiliki kapasitas kepemimpinan tingkat nasional. Dia pemimpin berkarakter dan berkepribadian kuat seteguh batu karang, berprinsip pengabdian laksana lilin serta berdedikasi, integritas dan komitmen kebersamaan bak lebah. Memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan religius) jauh melebihi tantangan tugasnya sebagai bupati. Dia cendekiawan, profesor doktor, ekonom, politisi dan birokrat yang membumi. Dia menggerakkan potensi semua komponen daerahnya, Kutai Kartanegara, dengan konsep Gerbang Dayaku yang brilian, realistis dan implementatif. 6

PARIWISATA

Kukar, Surga Bagi Wisatawan

Bupati Prof Dr H Syaukani HR, MM, bertekad mewujudkan Kukar menjadi daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia. Pada 2010, dia mencanangkan Kutai Bersinar, yang akan menjadi 'surga' bagi para wisatawan. Kukar berobsesi mengimbangi kepopuleran Bali. Jika Indonesia dikenal dengan Bali, setidaknya Kalimantan dikenal dengan Kutai Kartanegara. 40



Profesor Pertama dari PTS Bumi Etam

Prof Dr H Syaukani HR, SE, MM adalah professor pertama Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dari Bumi Etam, Kalimantan. Dia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu ekonomi Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta), 9 Februari 2006. 10

Dilahirkan Sebagai Pemimpin

Bakat kepemimpinan Syaukani telah tampak sejak kecil. Dia memang dilahirkan sebagai pemimpin. Namanya, Syaukani Hasan Rais pun sudah bermakna sebagai seorang yang mempunyai keuletan sebagai pemimpin yang baik. 14

Pemimpin Seteguh Batu Karang

Dalam kondisi bangsa dan negara saat ini, saat kebebasan kadang kala keluar dari koridor hukum, tarik-menarik tentang implementasi otonomi daerah, dan lain sebagainya, dibutuhkan pimpinan yang punya karakter kuat seperti batu karang. Tidak dapat runtuh oleh empasan ombak dan gelombang betapa pun dahsyatnya, sekaligus berfungsi sebagai tempat berlindung bagi mahluk di sekitarnya. 16

WAWANCARA

Daerah Kuat, NKRI Kukuh

Pada era otonomi daerah saat ini, beri kesempatan daerah untuk berkembang dan berkreasi. Kalau daerah makmur, negara kita makmur. Kalau daerah kuat, NKRI kita kokoh. Kalau pusat makmur, belum tentu daerah makmur. Kalau pusat kuat, belum tentu daerah kuat. Demikian visi Prof Dr H Syaukani HR, SE, MM, sebagai seorang putra bangsa yang berpikir tentang kepentingan bangsa secara keseluruhan. 18

DEPTHNEWS:

Keagungan Kutai Kartanegara

Lembu Suwana yang berwarna kuning keemasan dijadikan lambang keagungan Kabupaten Kutai Kartanegara. Keagungan kabupaten ini selain dimeteraikan dengan kekayaan sumber daya alam, juga karena di kabupaten ini terdapat Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura yang merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Inilah kabupaten terkaya di Indonesia yang dengan Gerbang Dayaku, dicanangkan 2010 Bersinar. 26



PERSPEKTIF

Gerbang Dayaku Menuju Kutai Emas

Prof Dr H Syaukani HR, MM menggagas Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai Kartanegara yang dipopulerkan dengan akronim Gerbang Dayaku. Sebuah gagasan kreatif dan inovatif konsep model pendekatan pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan semua komponen, baik pemerintah, legislatif, masyarakat, maupun investor swasta. 30

Kutai Kartanegara 'Emas' Bagi Investor

Kabupaten ini memiliki potensi yang amat kaya. Baik dalam sektor pertanian dan kehutanan, pertambangan dan penggalian (batu bara, minyak, bahan galian golongan c, pasir kuarsa, dll), industri, pariwisata dan jasa. Ditambah lagi dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang disediakan dan dikondisikan Pemda sebagai bagian dari implementasi Gerbang Dayaku. 34

BUDAYA

Keayaan Budaya Dayak dan Kutai

Keayaan budaya salah satu keagungan dari Kutai Kartanegara (Kukar). Masyarakat Kukar yang terdiri dari banyak suku dan sub suku, memiliki agama dan bahasa yang beragam. Juga memiliki bermacam-macam alat musik, baik berupa alat musik petik, pukul dan tiup. Kaya dengan seni drama dan seni tari juga seni pahat patung dan arsitektur. 48



Kesultanan Kutai Kartanegara

Kerajaan Tertua di Indonesia. Paleografi tujuh buah prasasti berhuruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta yang diperkirakan dibuat abad ke-5 Masehi, menjadi bukti sejarah bahwa Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Namun kesultanan yang mencapai kejayaan sampai tahun 1900-an ini, sempat diakhiri oleh Pemerintah Pusat pada tahun 1960. Kemudian beberapa saat setelah H. Syaukani HR terpilih menjadi Bupati Kutai Kartanegara, 1999, dia pun berupaya menghidupkan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura, yang terwujud pada 22 September 2001. 56

PENDIDIKAN

Unikarta Lahirkan Profesor

Unikarta setelah lebih dari 20 tahun berdiri, kini boleh berbangga telah melahirkan seorang guru besar, yang tak lain adalah rektornya sendiri yang juga menjabat Bupati Kutai Kartanegara. Di samping itu, Pemerintah Kukar telah pula berencana membangun kampus baru di area lahan seluas 75 hektare di Tenggarong Seberang. 59

LEGISLATIF

Bachtiar Effendi: Mengubah Budaya 'Penonton'

Ketua DPRD Kutai Kartanegara (Kukar), Bachtiar Effendi, berkeyakinan bahwa Gerbang Dayaku akan mengantarkan masyarakat Kukar lebih mandiri dan lebih maju. GD akan mampu merubah cara berpikir dan gaya hidup masyarakat dari budaya penonton menjadi proaktif dalam pembangunan. 61

DPRD Kutai Kartanegara

Keanggotaan lembaga legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Kutai Kartanegara, sejak 1955 sudah 12 kali pergantian. 62

Profil Anggota DPRD Kukar 04-09 62

BERITA

- Deklarasi Sempekat Keroan Kutai 5
- Peringatan Maulid Nabi 5
- KAPUR SIRIH: Bobot Kepemimpinan 4
- IN HEADNEWS: APBD Kukar 2006 4

COVER: Esero Design
 FOTO: MTI/Jack



MAJALAH TOKOH INDONESIA, Majalah biografi pertama di Indonesia ■ Edisi CETAK: PLASA WEB WWW.TOKOHINDONESIA.COM

- ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ SERTIFIKAT MEREK: Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI: Ch Robin Simanullang ■ REDAKTUR EKSEKUTIF: Mangatur Lorieclide Paniroy ■ SENIOR WRITER: H Syahbuddin Hamzah ■ SEKRETARIS REDAKSI: Marjuka Situmorang ■ SIDANG REDAKSI: Haposan Tampubolon, Anis Fuadi, Anna Fauzia, Samsuri, Tian Son Lang, Suryo Pranoto, Retno Handayani, Christian Natamado, Dean Lawrence Rompis ■ KONTRIBUTOR: Dandy Hendrias, Tahi Edward Purba, Heru B Utomo, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Yayat Suryatna, Richard Susilo (Tokyo) ■ FOTOGRAFER: Ricky Harjadi ■ TATA GRAFIS: ESERO

Design ■ PEMIMPIN PERUSAHAAN: Mangatur Lorieclide Paniroy ■ MANAJER KEUANGAN: Adur Nursinta Purba ■ SEKRETARIS: Herni Dewi Farida ■ IKLAN: Doan Adikara Pudan, Watty Soetikno ■ DISTRIBUSI: Kedarton Harianja ■ ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA: Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta 12840 ■ Po Box 4042 JKTJ 13040 ■ TELEPON (021) 83701736 - 9101871 - 70930474 ■ FAX: (021) 9101871 ■ SMS 0812-949-1043 ■ E-MAIL: redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ WEBSITE: www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohindonesia.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamouse.com ■ WEB MAINTENANCE: cv Esero Teknologi Informasi ■ PENERBIT: pt Citraprinsip Publisitas Indoaprint ■ REKENING: Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ TARIF IKLAN: Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 per halaman ■ HARGA: Rp.28.000 (Luar Jabotabek Rp.30.000) ■ Langganan Rp.160.000 (12 Edisi)



KETUA DPRD DISAKSIKAN SEKWILDA KUKAR MENERIMA KATA AKHIR FRAKSI GOLKAR ■ mti/agri

APBD Kukar 2006 Rp 3,795 Triliun

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) tahun anggaran 2006 sebesar Rp 3,795 triliun. APBD Kukar 2006 ini ditetapkan Rabu 26 April 2006 dalam Sidang Paripurna ke-9 DPRD Kukar yang dipimpin ketuanya H Bachtiar Effendi BcHK setelah sebelumnya tertunda beberapa kali.

Penetapan APBD itu dilakukan setelah tiga Fraksi di DPRD Kukar dalam kata akhirnya menyatakan menerima atas RAPBD sebesar Rp 3.795.970.162.000 untuk disahkan menjadi APBD. Fraksi Golkar melalui Dedi Sudarya dalam kata akhirnya mengatakan melalui program Gerbang Dayaku, Kukar jangan hanya bertujuan untuk menjadi daerah yang kaya, namun juga dibarengi dengan pembangunan merata, masyarakat yang sejahtera, mandiri dan berdaya.

Sementara Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dalam kata akhirnya yang disampaikan Sudarto BA selain menyatakan menyetujui APBD 2006, juga menekankan pentingnya komitmen bersama agar APBD yang telah disepakati tepat sasaran yakni untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Sedangkan Fraksi Amanat Keadilan Rakyat (AKR) melalui juru bicaranya Saiful Aduar SPd mengingatkan pihak eksekutif agar tidak lengah dan melakukan tindakan preventif sebagai antisipasi terhadap penguapan anggaran yang berujung pada penggunaan anggaran yang tidak tepat.

Sidang Paripurna ke-9 DPRD Kukar itu dihadiri Plt Sekkab Kukar Drs HM Husni Thamrin MM mewakili Bupati Prof Dr H Syaukani HR MM yang bertugas di luar daerah. Sementara Wabup Drs H Samsuri Aspar MM juga tidak dapat hadir karena bertugas di pedalaman. □ mti

Bobot Kepemimpinan

Siapakah yang layak disebut tokoh Indonesia dan apa kriterianya? Pertanyaan ini sering kami terima dari berbagai kalangan. Termasuk pertanyaan klise dari para tokoh: "Apakah saya sudah layak disebut tokoh Indonesia?" Jawaban kami sederhana: Tokoh Indonesia itu ialah semua pemimpin formal dan informal Indonesia tanpa pembatasan tingkatan. Sebab seorang kolonel bisa mengukir prestasi yang oleh seorang jenderal belum tentu bisa (pernah) melakukannya.

Maka, seandainya pun misalnya dilakukan pembatasan, pasti tidak dilihat dari tinggi rendahnya jabatan, melainkan lebih kepada bobot kepemimpinan atau keahliannya yang dilihat dari berbagai aspek: visi, wawasan, kreatifitas, prestasi, keberhasilan, kemampuan menghadapi tantangan dan lain-lain.

Berkaitan dengan itu, berdasarkan pengalaman kami, seorang pejabat, profesional, manajer atau pengusaha yang tidak punya bobot kepemimpinan atau keahlian, cenderung tidak punya nyali untuk kami wawancara. Apalagi jika seseorang pejabat atau manejer itu hanya berkemampuan mengikuti *prosedur standar operasi* yang sudah baku dalam bidangnya, dia akan cenderung berlindung di balik prosedur itu.

Sebagai gambaran, ada seorang Dirjen yang membalas surat kami menyatakan belum pantas disebut tokoh dengan tembusan surat kepada menterinya. Bagi kami, Sang Dirjen, itu justru sedang menunjukkan siapa dirinya. Pasti dia bukan Dirjen yang berbobot! *(Terutama terlihat dari tembusan suratnya itu, lho!)*

Padahal, menurut hemat kami, profil semua pejabat publik dalam semua tingkatan, wajib dikenal publik. Halmana sarananya, secara khusus kami sediakan di majalah ini terutama di website TokohIndonesia DotCom.

Sehingga publik tahu sejauh mana bobot kepemimpinan (dalam arti luas) seseorang itu. Dan manakala ditanya, siapa dan pemimpin seperti apakah yang dibutuhkan saat ini, publik bisa mengapresiasinya dengan baik, sekaligus menentukan pilihan.

Berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan hal itu, kali ini, untuk pertama kali, kami menampilkan profil seorang bupati. **Prof Dr H Syaukani HR, SE, MM, Bupati Kutai Kartanegara**, Kalimantan Timur. Setelah mewawancarai dan meninjau daerahnya dalam beberapa hari, kami mengapresiasinya sebagai seorang bupati yang berkapasitas dan berwawasan kepemimpinan tingkat nasional.

Kepemimpinannya jauh melampaui tantangan tugasnya sebagai bupati. Dia bupati yang punya visi besar, jelas dan berani serta mampu mengimplementasikannya, yang oleh seorang gubernur, menteri bahkan presiden, belum tentu memiliki kemampuan melakukannya. Dia pemimpin berkarakter seteguh batu karang, berpengabdian laksana lilin dan memiliki integritas bak lebah.

Kami melihat, sosok pemimpin nasional seperti dia sangat dibutuhkan, terutama pada masa 'gonjang-ganjing' belakangan ini. Pemimpin yang mampu merumuskan realita multidimensi bangsanya secara akurat, serta memilih dan mengartikulasikan visi dan misi yang mampu menjawab penderitaan dan harapan rakyat. Berani membuka telinga dan mata hati, berani bertindak, tanpa ragu-ragu, kendati menghadapi perlawanan.

Karena dia yakin apa yang dilakukannya memang untuk kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Redaksi



FAHMI WAKILI TIM INISIATOR BACAAN DEKLARASI SEMPEKAT KEROAN KUTAI ■ mti/agri

Deklarasi Sempekat Keroan Kutai

Sempekat Pore (Musyawarah Besar) tokoh masyarakat Kutai mendeklarasikan berdirinya organisasi Sempekat Keroan Kutai (SK2). Sempekat Pore itu berlangsung Sabtu 15 April 2006 di Gedung Puteri Karang Melenu (PKM), Tenggarong Seberang. Deklarasi itu dilanjutkan pengukuhan Kerapatan Pore (Pengurus Besar) SK2 periode 2006-2010 yang ditandai dengan upacara pemberian Tepung Tawar oleh Sultan Kutai Kartanegara ing Martadipura H Adji Mohd Salehoeddin II sebagai restu dalam menjalankan roda organisasi ini.

Ir H Awang Yacoub Luthman MM, Dirut PDAM Tirta Mahakam, dipercaya sebagai Ketua Kerapatan Pore SK2. Dia dibantu delapan Wakil Ketua yang

membawahi bidang masing-masing, yakni: Edy Mulawarman (Sosial Politik), Erwinsyah (Peningkatan SDM), Aw Muhammad Rifani (Litbang dan Organisasi), Said Fathullah (Humas & Antar Lembaga), dan Hamsi (Pelestarian Seni Budaya), Tauhid (Pemberdayaan Ekonomi), Syahriansyah (Hukum & HAM), Anita Rusdiana (Pemberdayaan Perempuan), Fahmi (Pemuda & Olahraga), dan Jurniansyah (Pendanaan & Investasi). Sementara posisi Sekretaris dan Bendahara dipercayakan kepada Sabran dan Aji Ari Junaidi.

Ketua Kerapatan Pore SK2 H Awang Yacoub Luthman, mengatakan berdirinya organisasi masyarakat adat Kutai ini dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi budaya masyarakat adat

Kutai sebagai bagian kekayaan budaya nasional. Juga untuk menghimpun dan mengembangkan segenap potensi masyarakat adat Kutai bagi peningkatan kesejahteraan bersama.

Kepengurusan Sempekat Keroan Kutai terdiri dari 4 tingkatan yakni mulai Kerapatan Pore (Tingkat Nasional), Kerapatan Wilayah (Tingkat Provinsi), Kerapatan Daerah (Tingkat Kabupaten/Kota) dan Kerapatan Benua (Tingkat Kecamatan).

Acara Deklarasi dan Sempekat Pore Masyarakat Adat Kutai itu dihadiri para pejabat Muspida Kukar, serta ratusan masyarakat Kutai dari berbagai elemen yang tersebar di seluruh kecamatan se-Kukar, serta Kabupaten/Kota di Kaltim.

Bupati Kukar Prof Dr H Syauckani HR MM dalam sambutannya ketika membuka kegiatan Sempekat Pore Masyarakat Adat Kutai menyatakan, Pemkab Kukar menyambut positif deklarasi Sempekat Keroan Kutai. Apalagi, kata Syauckani, telah dinyatakan dalam deklarasi

bahwa warga Kutai berjanji untuk mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. "Hal ini berarti kita tidak akan membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan," ujarnya.

Menurut Syauckani, keberadaan suku, agama, ras dan golongan yang beraneka ragam sudah merupakan suratan takdir. "Orang Kutai harus hebat di daerahnya sendiri. Sama halnya seperti orang Jawa di daerah ini, silakan kembangkan kebudayaannya, begitu pula Dayak, Bugis, Madura dan lain sebagainya," tandas Syauckani.

Bupati Kukar menyatakan rasa syukurnya, karena semua suku yang ada di Kukar dapat hidup berdampingan dengan baik, tanpa adanya gesekan satu sama lain. "Ini harus selalu kita jaga dan pertahankan," pesannya. □ mti

Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1427 Hijriah di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) dimeriahkan 16 mubaligh muda finalis Dai TPI (Televisi Pendidikan Indonesia), Rabu (12/04/2006) malam. Ribuan warga memadati lapangan parkir gedung Puteri Karang Melenu, Tenggarong Seberang, untuk menyimak siraman rohani dan hiburan bernuansa Islami.

Para mubaligh muda finalis Dai TPI itu ialah Dai Dhani, Dai Zacky, Dai Farid, Dai Dadang, Dai Mamang, Dai Liem, Dai Umar, Dai Paidi, Dai Wawan, Dai Ardhi, Dai Pais, Dai Asep, Dai Awan, Dai Tri, Dai Deden, serta Dai Tomo pemuda asli Kukar dari Desa Segihan, Kecamatan Sebulu.

Bupati Kukar Prof Dr H Syauckani HR MM dalam sambutannya mengatakan, memperingati Maulid Nabi berarti mengingat kembali riwayat kehidupan Rasulullah SAW, merenungkan kembali sabda-sabdanya, serta memetik sari tauladan dari kehidupan beliau baik sebelum menjadi Rasulullah maupun sesudahnya.

Bupati berpesan, kita perlu menjadikan peringatan Maulid dan peringatan keagamaan lainnya sebagai wahana reflektif untuk pengayaan spiritual, peningkatan kecerdasan emosional dan untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, kata bupati, peringatan Maulid Nabi dan sejenisnya tidak akan terjebak ke dalam acara seremonial yang terus berulang tanpa berimplikasi pada terjadinya perubahan fundamental bagi keberagaman umat.

Peringatan Maulid Nabi di Kukar Hadirkan 16 Finalis Dai TPI



DI ATAS PENTAS, 16 FINALIS DAI TPI MEMBERI PENGHORMATAN ■ mti/agri

Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1427 di Kukar itu juga dihadiri para pejabat Muspida Kukar, kepala dinas/instansi, tokoh agama serta Ketua Badan Kehormatan DPR RI Slamet Effendy Yusuf.

Acara itu juga dimeriahkan tiga artis KDI (Kontes

Dangdut Indonesia) Armed Kartika Candra alias Armed KDI, Eka 'Bima' Kurniati atau Eka KDI, dan Eka Novia Ratri alias Novi KDI. Menurut Ketua Panitia Pelaksana Muhib Bin Ali, acara itu disiarkan secara tunda oleh TPI Minggu (16/04) mulai pukul 15.00 WITA. □ mti

PROF DR SYAUK

URL: www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/syaukani-hr/



H SYAUKANI HR & ISTERI HJ DAYANG KARTINI ■ mti/humas

Bupati Kutai Kartanegara
**Berkapasitas
Kepemimpinan
Nasional**

ANI HR

Bupati Kutai Kartanegara ini memiliki kapasitas dan wawasan kepemimpinan tingkat nasional. Dia pemimpin berkarakter dan berkepribadian kuat seteguh batu karang, berprinsip pengabdian laksana lilin serta berdedikasi, integritas dan komitmen kebersamaan bak lebah. Memiliki mata hati dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spritual) yang prima serta visi yang besar, bening dan berani (great, clear and bold vision), jauh melebihi tantangan tugasnya sebagai bupati. Dia cendekiawan, profesor doktor, ekonom, politisi dan birokrat yang membumi. Pak Kaning, panggilan akrabnya, menggerakkan potensi semua komponen daerahnya, Kutai Kartanegara, dengan konsep Gerbang Dayaku yang brilian, realistis dan implementatif.



H SYAUKANI HR ■ mti/mlp

Oleh: Ch Robin Simanullang

Wartawan Tokoh Indonesia

Prof Dr H Syaukani Hasan Rais, MM, yang juga menjabat Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Kalimantan Timur dan Rektor Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta) ini menjadi profesor pertama yang dihasilkan perguruan tinggi swasta di seluruh Pulau Kalimantan. Doktor Ilmu Kehutanan dari Institut Pertanian Bogor ini memprakarsai Gerakan Pengembangan dan Pemberdayaan Kutai (Gerbang Dayaku) untuk mengakselerasi pembangunan dan kemandirian daerahnya.

Pemikiran dan konsepnya tentang Gerbang Dayaku itu berhasil mengorbitkan Kutai

Kartanegara pada tingkat kemajuaan spektakuler yang mengundang decak kagum berbagai kalangan, tidak hanya masyarakat daerahnya tetapi juga masyarakat seantero negeri. Di bawah kepemimpinannya, Kutai Kartanegara menebar wangi harum keberhasilan ke berbagai penjuru negeri, bukan hanya karena berita tentang kekayaan sumber daya alamnya melainkan juga oleh kreatifitas dan kapasitas kepemimpinan bupatinya, Prof Dr H Syaukani HR, MM. Dengan Gerbang Dayaku Tahap II, dia mencanangkan 2010 Kutai Bersinar, menuju Kutai Emas. Selengkapnya baca: *Gerbang Dayaku Menuju Kutai Emas*.



H SYAUKANI HR, PEMIMPIN BERKARAKTER ■ mti/mlp

Tiga Prinsip Hidup

H Syaukani HR, pria kelahiran Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur 11 Nopember 1948, itu memiliki tiga filosofi atau prinsip hidup yang selalu diupayakan terimplementasi dalam keseharian kepemimpinannya. Pertama, hidup seperti lilin. Rela berkorban (meleleh) demi menerangi sekitarnya. Artinya, harus berani berkorban demi kepentingan yang lebih besar, berguna bagi orang lain. Meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan lain-lain demi kepentingan sesama.

Kedua, hidup seperti batu karang. Setiap saat dihantam ombak, namun tetap teguh. Tetap tenang walaupun berbagai cobaan dan tantangan menerpa. Tahan banting oleh berbagai benturan gelombang tantangan dan menjadi tempat perlindungan bagi makhluk lain dalam ekosistemnya.

Ketiga, hidup seperti lebah. Selalu kompak, menghasilkan madu, tidak mengganggu jika tidak diganggu. Prinsip kekompakan, kebersamaan dan persatuan yang menjadi

kekuatan, seperti lebah.

Perihal kekompakan ini, Syaukani mengutip Jenderal Sudirman yang mengatakan, kemenangan tidak mungkin dicapai tanpa adanya kekuatan. Salah satu faktor yang menentukan kekuatan adalah kekompakan, kebersamaan dan kesatuan. Kekuatan tidak akan mungkin tercapai apabila tidak ada kekompakan, kebersamaan, dan persatuan. Prinsip ini selalu dipedomani dalam hidup bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara.

Ketiga prinsip ini cukup menggambarkan totalitas dan kapasitas kepemimpinannya. Hal mana dia dengan bening dan berani mau dan mampu mengartikulasikan ketiga prinsip itu secara jitu dalam menjawab realita multidimensi penderitaan dan harapan masyarakat sekitarnya secara keseluruhan. Sekaligus menunjukkan keberaniannya menjadi personifikasi dari ketiga prinsip itu. Dan dalam takaran tertentu, dia telah teruji dalam implementasi dan bersedia membayar harga (berkorban) demi menegakkan prinsip itu.

Baginya, ketiga prinsip, seperti

lilin, batu karang dan lebah itu, bukanlah slogan kosong yang hanya enak didengar dan indah dipajang di dinding. Tetapi suatu prinsip yang harus diimplementasikan dengan penuh integritas, dalam keselarasan kata dan perbuatan, penuh keberanian, kecerdasan dan ketulusan hati. Dengan demikianlah dia mampu merumuskan realita multidimensi kehidupan masyarakat Kutai Kartanegara secara akurat, di dalam konsep Gerbang Dayaku, untuk menjemput masa depan Kutai yang lebih baik. Konsep yang hanya lahir dari seorang pemimpin visioner, pemimpin yang punya visi besar, bening dan berani (*great, clear and bold vision*).

Masa depan Kutai, yang sebelumnya 'ditawan' oleh sistem sentralistik pemerintahan serta ketidakcerdasan dan ketidakberanian pendahulunya untuk menyuarakan aspirasi masyarakat Kutai dalam visi dan misi yang jelas dan implementatif.

Lalu, ketika reformasi bergulir, dia pun terpilih menjabat Bupati Kukar, 14 Oktober 1999 —

Syaukani, seorang pemimpin modern yang sangat memahami arti informasi, komunikasi dan publikasi.

(Kesempatan yang sebelumnya tertutup baginya. Sebab dia sejak 1992 sudah diusulkan berbagai elemen masyarakat Kutai untuk menjabat bupati, tetapi selalu dikandaskan oleh sistem politik, yang disebutnya demokrasi semu, kala itu) – dia pun menggunakan kesempatan itu dengan gagasan, visi dan misi cemerlang yang dirumuskan dalam *Gerbang Dayaku*.

Cerdas dan Berani

Dia adalah bupati yang dengan cerdas dan berani mengoptimalkan peluang otonomi daerah demi akselerasi pembangunan daerahnya. Kendati pada awalnya mendapat tantangan dan cemoohan, dia teguh laksana batu karang, karena yakin atas apa yang dilakukannya adalah demi kemajuan dan kemakmuran daerahnya.

Seperti, tatkala lulusan doktor (S3) dari Institut Pertanian Bogor (IPB), ini menguruk delta, pulau Kumala, di tengah Sungai Mahakam di kota Tenggarong. Tadinya delta itu terlihat seperti mengambang dan dipenuhi semak belukar yang hanya dihuni kera dan binatang lainnya. Tak kurang dari sejuta setengah kubik pasir dia masukkan ke sana. Kala itu, dia disebut orang gila, mau menenggelamkan

pulau, dan merusak lingkungan.

Tapi setelah pulau seluas 76 hektar itu diuruk dan dibangun menjadi Pulau Wisata Kumala, orang yang melihatnya menjadi terkagum-kagum. Pulau wisata ini direncanakan akan dirampungkan pembangunannya dengan biaya ratusan milyar rupiah. Di situ ada Patung Lembuswana ukuran raksasa yang indah karya pematung terkenal Nyoman Nuarta, juga dilengkapi fasilitas wisata yang tidak kalah dengan fasilitas objek wisata lainnya, seperti Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta. Juga dibangun menara setinggi 80 meter, seperti Monas, untuk bisa menatap pemandangan seluruh pulau. Juga ada kereta gantung (*sky lift*) sepanjang 1.300 meter yang membentang di atas pulau. Bahkan resor modern pun ada di tengah pulau itu.

Berdekatan dengan Pulau Kumala itu, dibangun juga jembatan berdesain indah, bak *Golden Gate* di San Fransisco, yang membentang sepanjang 712 meter di atas Sungai Mahakam. Pada malam hari, pulau dan jembatan serta jalan di sekitarnya itu bertaburan cahaya terang benderang warna-warni menyuguhkan pemandangan amat indah. Pulau dan jembatan itu menjadi *landmark* Kutai Kartanegara, yang pada tahun 2010 ditargetkannya akan makin

bersinar, yang disebutnya 2010 Kutai Bersinar, menuju Kutai Emas.

Keberaniannya melakukan sesuatu, yang semula tak pernah terpikirkan oleh banyak orang, bahkan oleh para pendahulunya, membuat nama Tenggarong dan Kutai Kartanegara melejit sebagai satelit yang mengorbit di angkasa raya. Menjadi pusat perhatian dan pembicaraan banyak orang. Publikasi tentang Kutai Kartanegara pun menghiasi berbagai media yang membuat sinar keberhasilannya makin terpancang dari jauh, menembus ruang dan waktu.

Syaukani, seorang pemimpin modern yang sangat memahami arti informasi, komunikasi dan publikasi. Dia sangat menyadari, suatu visi harus jelas, komunikatif, menarik perhatian, sederhana dan mudah diingat, merefleksikan keunikan, sesuai dengan harapan dan keinginan banyak orang, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sebagian besar orang, mampu memberi makna dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memotivasi, memberikan rasa bangga, membuat orang bersedia berkorban dan diyakini dapat dicapai.

Slogan, siapa menguasai informasi, dia menguasai dunia, sungguh dapat diraih dan diimplementasikan untuk



BUPATI BERSAMA SEKWILDA HIM HUSNI THAMRIN ■ mti/mlp



PROFESOR

Prof Dr H Syaukani HR, SE, MM adalah professor pertama Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dari Bumi Etam, Kalimantan. Pengukuhan penulis buku “Pendidikan Paspor Masa Depan” ini sebagai guru besar ilmu ekonomi Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta) dilakukan dalam Rapat Senat Terbuka Unikarta di Gedung Putri Karang Melenu, Tenggarong Seberang, 9 Februari 2006.

menyosialisasikan dan mewujudkan visi dan konsepnya. Secara sadar, dengan kecerdasan intelektualnya, dia berusaha membangun *image* dan citra Kutai Kartanegara sebagai daerah tujuan wisata, untuk kelak tidak hanya mengandalkan kekayaan alamnya, terutama minyak, gas bumi dan batubara yang akan ada masa habisnya. Dia berobsesi menjadikan Kutai Kartanegara setara dengan Bali, demi kemakmuran masyarakatnya. Jika Indonesia dikenal dengan Bali, setidaknya Kalimantan dikenal dengan Kutai Kartanegara, Kutai Emas.

Itulah yang ingin dia capai dengan membangun berbagai infrastruktur pendukungnya serta menggalang informasi, komunikasi dan publikasi itu. Bukan semata-mata untuk mencari popularitas pribadinya. Bahkan sangat sulit dia diyakinkan untuk bersedia menguraikan profil perjalanan hidupnya. “Perjalanan hidup saya biasa saja, seperti dialami semua

orang. Lebih baik Anda melihat langsung apa yang kami lakukan di Kutai Kartanegara,” katanya saat bertemu wartawan Tokoh Indonesia di Jakarta.

Karya-karyanya, serta suara masyarakat Kutai dan para kerabatnya, memang lebih berkerita tentang siapa H Syaukani HR. Setelah mengunjungi Kukar selama lima hari penuh, Tim Wartawan Tokoh Indonesia, mengapresiasinya sebagai seorang pemimpin yang memiliki kapasitas kepemimpinan nasional, jauh melebihi tantangan tugasnya sebagai bupati, seperti diuraikan dalam *lead* artikel ini.

Pantas saja masyarakat Kutai Kartanegara berdemo dan mogok hampir dua bulan lamanya menolak penggantinya secara mendadak oleh Mendagri tanpa lebih dulu memberitahukan kepada DPRD dan kepadanya, November 2004. Masyarakat Kutai Kartanegara berdemo bak lebah saat mereka diusyk dengan mengganti pimpinan yang

mereka idamkan.

Akibat perlawanan masyarakat itu, Syaukani malah dituduh mendalangi demo itu bahkan dituduh melakukan korupsi. Tuduhan yang ternyata tidak terbukti. Kendati akhirnya, ia diganti sesuai ketentuan menjelang Pilkada Bupati, masyarakat Kutai Kartanegara kemudian membuktikan pilihannya. Pada Pilkada Bupati pertama secara langsung di Indonesia itu, pasangan Syaukani HR dengan Samsuri Aspar meraih suara mutlak lebih 60 persen, mengungguli dua pasangan pesaingnya. Rakyat menentukan pilihannya, kendati pada saat kampanye Syaukani dihujani *black campaign* luar biasa buruk. Selengkapnya baca: *Pemimpin Seteguh Batu Karang*.

Suara rakyat telah bergema melalui pilihannya. Jika pada periode pertama sebagai Bupati Kartanegara, Syaukani dipilih melalui Sidang Paripurna DPRD, pada periode kedua, dia dipilih langsung rakyat melalui Pilkada

PERTAMA DARI PTS BUMI ETAM

Dia dikukuhkan sebagai profesor berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) RI Bambang Sudibyo No 53349/II/271/KP/2005 tertanggal 31 Oktober 2005. H Syaukani HR yang akrab dipanggil Pak Kaning, ini berhak menyandang gelar profesor bidang ilmu ekonomi setelah berhasil mengumpulkan 880 angka kredit, atau kelebihan 30 poin dari 850 angka kredit yang disyaratkan untuk menjadi profesor.

Poin itu diperoleh antara lain dari karya tulisnya yang dimuat dalam jurnal yang terakreditasi dan penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat. Salah satu di antaranya adalah keberhasilannya memprakarsai Gerakan Pengembangan dan Pemberdayaan Kutai Kartanegara (Gerbang Dayaku) dan keterlibatannya dalam Pembuatan Rancangan Undang-Undang konsesi bagi hasil pertambangan.

Prof Dr H Syaukani HR SE MM

menyampaikan orasi ilmiah pengukuhanannya sebagai profesor berjudul: Reorientasi Strategi



DOKTOR DARI IPB ■ mti/humas

1 Juni 2005. Hal ini sekaligus pembuktian, bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan mutlak dari masyarakatnya. Sehingga masyarakat memberi kesempatan melanjutkan program-program Gerbang Dayaku Tahap II yang telah disetujui DPRD.

Sesungguhnya sudah sejak awal tahun 1990-an masyarakat Kutai mengharapkannya menjadi bupati. Pada tahun 1992, dia sudah didaulat berbagai elemen masyarakat dan empat fraksi DPRD Kutai untuk menjadi bupati. Tapi karena sistem demokrasi semu kala itu, namanya dicoret dari daftar calon untuk memenangkan calon yang diinginkan Gubernur dan Pusat. Sejumlah anggota DPRD memboikot, tidak menghadiri sidang pemilihan, sehingga tidak memenuhi quorum. Namun pemilihan tetap dilangsungkan, walau kemudian dibatalkan.

Syaukani, dengan kepemimpinannya yang kala itu menjabat

Kadispenda Kutai merangkap Ketua DPD Golkar Kutai, bersedia mundur dua langkah, menganjurkan para anggota DPRD itu bersedia menghadiri pemilihan bupati ulang. Sejak itu, dia makin intens dalam dunia politik dan pendidikan.

Kemudian setelah reformasi, tepatnya 14 Oktober 1999, dia terpilih menjadi Bupati Kutai Kartanegara (1999-2004), setelah sempat menjabat Ketua DPRD Kutai Kartanegara. Masih dua tahun menjabat bupati, berbagai elemen masyarakat Kalimantan Timur mendaulatnya untuk bersedia dicalonkan menjadi Gubernur Kaltim. Tawaran ini tidak serta-merta diterimanya. Dia bahkan menolak dengan alasan, dia baru saja menerima amanah dari rakyat daerah kelahirannya, Kukar.

Saat ini, dalam periode kedua menjabat Bupati, berbagai elemen masyarakat sudah memintanya lagi untuk bersedia

Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Pergeseran Paradigma). Dalam orasi ilmiah selama kurang lebih 45 menit, itu Syaukani mengatakan, ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial harus diindonesiakan menjadi ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi bangsa yang sedang membangun, khususnya dalam memberdayakan ekonomi rakyat Indonesia.

Sarjana ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember (1978) dan Magister Manajemen Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (2001) ini menegaskan, upaya pemberdayaan ekonomi kerakyatan pada dasarnya bukan semata-mata soal dana tetapi soal kepedulian sosial terhadap kelompok-kelompok usaha kecil yang marjinal.

Tolok ukur kepedulian dimaksud, menurutnya, bukan dalam volume dan jumlah suka seperti saat Pemilu atau Pilkada tetapi aktualisasinya.

Bupati yang memang dikenal sangat peduli pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan ini, juga dikenal

dicalonkan menjadi Gubernur Kaltim pada Pilkada 2008 nanti. Ketua DPD Partai Golkar Kaltim ini mensyukuri keinginan masyarakat Kaltim itu. Dia bukan pemimpin yang munafik. Namun sekali lagi, dia harus membuktikan dulu karyanya di Kukar sampai 2008. Jika kemajuan daerahnya signifikan dan sesuai dengan harapan masyarakat, dia baru bersedia dicalonkan. Jika tidak, dia lebih memilih meneruskan masa jabatannya sebagai bupati sampai 2010.

Pemimpin yang Merakyat

Gaya kepemimpinannya yang merakyat membuat popularitasnya demikian tinggi di tengah masyarakat. Kepemimpinan yang merakyat itu lahir dari mata batin dan kata hatinya yang paling dalam. Bukan dibuat-buat seperti dilakukan beberapa pemimpin dewasa ini. Melainkan lahir dari dalam dirinya yang berproses sejak masa kecil di bawah asuhan ibundanya. Pada



AMIEN RAIS & ISTERI HADIRI PENGUKUHAN PROFESOR ■ mti/humas

sangat peduli pada dunia pendidikan. Kepedulian pada dunia pendidikan itu dibuktikannya dari diri sendiri. Di tengah kesibukannya sebagai Bupati Kutai Kartanegara dan Ketua Apkasi (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia) tahun 2000-2004, dia masih menyempatkan diri mengikuti Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor hingga meraih gelar Doktor Ilmu Kehutanan tahun 2004.

Selain giat menimba ilmu di perguruan tinggi reguler, dia juga menempuh pendidikan struktural di pemerintahan antara lain Pendidikan dan Latihan Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Menengah (SPAMEN) di Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia (1995). Dilanjutkan dengan Program Khusus Legislatif di Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia (1997). Bahkan menjalani pendidikan

dan latihan di Amerika Serikat dalam Special Education Reinventing Government Course di Amerst, Massachusetts (1996).

Bahkan di sela-sela kesibukan menjalankan berbagai tugasnya, Syaukani masih menyempatkan diri menulis beberapa buku dan essay. Di antaranya buku

berjudul *“Overview to The Future of Regional Autonomy”* yang merupakan buku ketiga yang telah diterbitkan. Buku ini berisi pemikiran-pemikiran kreatif tentang budaya demokrasi dan reorganisasi di lingkungan pemerintahan kabupaten dalam perspektif otonomi daerah.

Konsep-konsep yang tertuang dalam buku tersebut banyak dibahas dalam banyak seminar di banyak tempat antara lain di lingkungan Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas).

Dia juga aktif menulis berbagai ulasan dan makalah seminar ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Paspor Masa Depan

Di bawah asuhan Sang Ibundanya, Jauhariyah, setelah Ayahandanya, Hasan Rais, meninggal dunia pada saat usia Syaukani baru tiga tahun, dia menjalani masa pendidikan dengan prihatin. Namun dari sejak kecil, dia

sudah memandang pendidikan itu sangat penting untuk masa depan. Maka belakangan dia juga menulis buku: *“Pendidikan Paspor Masa Depan.”*

Dia juga menulis buku: *“Titik Temu dalam Dunia Pendidikan.”* Dalam buku ini, Syaukani melengkapi gagasan Ki Hajar Dewantoro tentang Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan seluruh komponen bangsa, yakni pemerintah, pendidik dan masyarakat atau orang tua dalam tanggung jawab pendidikan.

Menurut Syaukani, tanggung jawab bersama itu, pada akhirnya mengharuskan semua aspek kehidupan menjadi sarana dan media pembelajaran, sehingga akan melahirkan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat pembelajar (*learner society*) sebagai fundamen dari masyarakat madani (*civil society*).

Dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia, Syaukani mengatakan, semakin kita belajar semakin terasa kurang ilmu kita. Sebaliknya apabila kita memberi pelajaran (mengajar) ilmu kita tidak akan pernah habis bahkan juga semakin bertambah. Jadi belajar dan mengajar itu adalah suatu bentuk sistem kehidupan yang sangat bagus.

Dia menamatkan Sekolah Rakyat (SR) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 19 (kini SLTP 1 Tenggarong). Kemudian sempat melanjutkan ke Sekolah Teknik Menengah (STM) di Samarinda, karena semula ingin menjadi pelaut. Namun hanya enam bulan dia di STM itu. Dia pindah ke SMA 1 Tarakan, tamat 1968.

Setamat SMA, Syaukani mendaftar

usia tiga tahun, ayahandanya telah berpulang. Sejak itu, ia diasuh ibu dan neneknya dengan kasih sayang, ketulusan berkorban, kemandirian dan kebersamaan.

Pengasuhan ibunya, serta keuletan mengasah diri sendiri (*long life education*) membuat mata batin, mata hati, mata budi, mata spiritualnya fungsional, yang ditandai dengan moralitas, integritas dan karakter yang relatif tak tercela (walaupun sebagai manusia, tentu dia tidak sempurna, pasti punya kekurangan manusiawi). Semua itu membuatnya mau dan mampu melihat dan mendengar dengan melibatkan diri secara total (mata, telinga, pikiran, hati

dan perasaan) dengan segala konsekuensinya, di antaranya, kesiapannya menerima tamu, siapa pun dan mendengar keluhan dan harapannya. Dia tidak hanya mendengar secara ragawi, tetapi mendengar dengan hati dan akal budinya (*empathic listening*).

Proses pengasuhan Sang Bunda itu telah mengasah kepedulian dan kebersamaannya dengan rakyat kecil. Gaya kepemimpinan yang merakyat ini, tercermin sangat kasat mata dari cara bagaimana dia melayani setiap tamu yang ingin bertemu dengannya. Di tengah kesibukan dan mobilitasnya yang terbilang tinggi, dengan berbagai jabatan dan kegiatan yang diembannya,

Syaukani selalu dengan ramah melayani siapa saja, tanpa membedakan status dan latarbelakang orang yang ingin menemuinya.

Di mana saja dia berada selalu mau menerima siapa saja, sepanjang dia memiliki waktu. Bahkan tak jarang dia langsung mendatangi tamu yang ingin bertemu dengannya. Seperti tatkala Tim Wartawan Tokoh Indonesia dan beberapa tamu lainnya menginap di Hotel Singgasana, Tenggarong, Syaukani malah memilih datang menghampiri setiap tamunya di hotel itu. Secara bergilir dilayani satu persatu, dengan keakraban yang sama. Tak pilih kasih, apakah seseorang itu datang untuk kepentingan pribadi atau

ke Jurusan Ekonomi Perusahaan, Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarman (Unmul). Pada 1973, dia meraih gelar sarjana muda (BSc). Sebelum meraih gelar sarjana muda, Syaukani menikah dengan temannya semasa SMP, Dayang Kartini.

Syaukani mengawali karir pegawai negeri sipil (PNS) berprofesi sebagai guru SMEA. Tak heran bila dia sangat cinta dengan pendidikan. Tahun 1974, dia sudah sebagai kepala SMEA. Kemudian, sambil bekerja, ia mengajukan izin untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Jember. Tak sampai genap dua tahun, pada Maret 1978, dia berhasil meraih gelar sarjana ekonomi. Syaukani kemudian kembali ke Kutai dan bekerja sebagai PNS Pemda Kabupaten Kutai.

Dia pernah menjabat Kepala Seksi Ipeda Dispenda (1978), Kepala Seksi Pendapatan Lain-lain Dispenda (1979), Kepala Sub Bagian Tata Usaha (1980), Kepala Bagian Sosial Sekretariat Wilayah Kabupaten Kutai (1991) dan Asisten I Tata Praja Sekretariat Wilayah Daerah Kutai (1991) dan Kepala Dispenda Kutai (1992).

Dirikan Unikarta

Tahun 1985 dia mengambil inisiatif mendirikan Universitas Kutai bersama

Dia memberi contoh kepada masyarakatnya, bahwa sekolah itu tak kenal usia, sampai akhir hayat. Long life education.

bisnis apalagi untuk kepentingan dinas atau kepentingan umum.

Dia pemimpin yang secara total mengerahkan segala yang dimiliki demi tugas pengabdian-nya. Dia sungguh menganut prinsip hidup seperti lilin, yang memberi penerangan atas kegelapan, kendati dia sendiri harus meleleh. Dia seperti tidak kenal lelah dengan mobilitas dan kepebulian yang amat tinggi.

Dia juga pemimpin yang berwawasan kebangsaan. Seorang muslim yang taat dan tak membedakan siapa pun oleh faktor agama, suku dan golongan. Syaukani yang boleh dibilang seorang pejuang otonomi daerah, memimpin Apkasi (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh



H SYAUKANI HR, PIDATO PENGUKUHAN PROFESOR ■ mti/humas

Bupati Kutai waktu itu. Mereka mendirikan Universitas Kutai Kartanegara itu, dengan menggabungkan beberapa perguruan tinggi swasta yang ada waktu itu. Waktu itu, Syaukani melihat, motivasi perguruan-perguruan tinggi swasta itu untuk mencari keuntungan seperti di perusahaan. Dia tidak mau masyarakat dijadikan korban, diperas oleh pendidik. Lalu didirikan Universitas Kutai Kartanegara, Syaukani jadi pembantu rektor, bupatinya rektor.

Kemudian Syaukani menjadi rektor

sampai saat ini. Selain rektor, dia juga pernah menjabat Direktur Lembaga Penelitian Universitas Kutai Kartanegara. Sebagai dosen dia mempunyai jabatan akademis dan pangkat akademis, mulai dari lektor, lektor kepala dan rektor.

Pada 2001, dia menyelesaikan program magister (S2) di Universitas Jenderal Soedirman Perwokerto. Kemudian 2004, dia diusulkan jadi profesor oleh Unikarta, tapi terbentur jurnal luar negeri yang belum dipenuhi. Jurnal luar negeri ini pun kemudian dipenuhi.

Lalu di tengah proses itu, saat bersamaan dia dipercaya jadi Ketua Apkasi di Jakarta. Sehingga hampir lima puluh persen waktunya di Jakarta, dan dimanfaatkan mengikuti program S3 (doktor) di Institut Pertanian Bogor (IPB) yang diselesaikannya awal September 2005. Dia

Indonesia) periode 2000-2004, bahkan sangat menyesali sebagian pemimpin daerah lain yang menerjemahkan otonomi daerah dengan pemahaman sempit, seperti mengangkat pejabat harus putera asli daerah.

Menurutnya, otonomi itu harus diartikan luas, seperti misalnya pengertian putera bangsa. Putra bangsa itu siapa pun dia, dari mana pun dia, suku apa pun dia, agama apa pun dia, kalau dia berbakti, berkorban, berjuang untuk negara dia adalah putra bangsa. Begitu pula putera daerah. Dari mana pun dia, suku apa pun dia, agama apa pun dia, kalau dia berbakti, berjuang, berkorban untuk daerah, dia putera daerah. Jangan diartikan

sempit, harus suku tertentu, harus lahir di sini, tidak. Dia menjadikan Kutai Kartanegara menjadi rumah Indonesia. "Nggak ada sukuisme di sini. Cermin Pancasila di sini, cermin Indonesia di sini," katanya. Selengkapnya baca: Wawancara: *Daerah Kuat, NKRI Kukuh.*

Kecerdasan, totalitas pengabdian dan wawasan kebangsaannya membuat Syaukani pantas didambakan untuk memimpin dalam ruang lingkup yang lebih luas, apakah sebagai gubernur, menteri atau jabatan yang lebih tinggi. Dia memang seorang Bupati, yang memiliki kapasitas dan wawasan kepemimpinan tingkat nasional. □ mti

membuktikan dan memberi contoh kepada masyarakatnya, bahwa sekolah itu tak kenal usia, sampai akhir hayat. *Long life education*, pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Dia mau memberi contoh, bupati pun bisa sekolah, sudah tua pun sekolah, apalagi masih muda.

Di IPB itu tidak ada tawar-menawar, tidak mungkin gelar bisa dibeli. Dia betul-betul mengikuti program pendidikan doktor itu step by step. Dia sungguh-sungguh melakukan penelitian untuk menyelesaikan program Ilmu Kehutanan karena yakin Kaltim kaya akan sumber daya alam. Dia ingin berperan menjaga sumber daya alam, hutan di daerah itu.

Pada saat sidang (ujian) terbuka di IPB, dia disaksikan Meneg PAN Taufik Effendi, Gubernur Lemhanas dan beberapa mantan menteri. Hal itu sengaja dimintanya, untuk mencegah adanya sangkaan buruk orang bahwa gelar doktor itu dibeli. Karena belakangan memang banyak pejabat yang diduga membeli gelar.

Di depan tujuh dosen penguji, dia berhasil mempertahankan disertasi bertajuk: "Pengembangan Kebijakan Daerah bagi Pengelolaan Kawasan Konservasi, Studi Kasus Taman Hutan Raya Bukit Soeharto." Sebuah disertasi yang sangat relevan dengan jabatannya sebagai Bupati Kutai Kartanegara, yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas hutan.

Setelah dia berhasil meraih gelar doktor, proses penganugerahan profesor kepadanya pun menjadi lebih cepat. Keluarlah SK Mendiknas RI tertanggal 31 Oktober 2005. Sementara upacara pengukuhan dilakukan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah XI Kalimantan Ir Hj Darni Subari MS dalam Rapat Senat Terbuka Unikarta yang dipimpin Sekretaris Senat Unikarta Tenggara Ir HM Arifin Mas'ud MM di Gedung Putri Karang Melenu, Tenggara Seberang, 9 Februari 2006.

Hadir dalam acara itu, antara lain mantan Ketua MPR RI Prof Dr H Amien Rais MA yang juga anggota Dewan Penyantun Unikarta, mantan Mendiknas RI Prof Dr Wardiman Joyonegoro, mantan Gubernur Lemhanas Prof Dr Ermaya Suradinata, para pejabat Depdiknas, para rektor serta guru besar dari beberapa universitas ternama di tanah air.

Syaukani saat menyampaikan orasi pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Kutai Kartanegara, itu diliputi rasa haru. Dia mengakui bahwa gelar profesor atau

guru besar itu merupakan tanggung-jawab moral baginya untuk meningkatkan kepedulian di bidang pendidikan. Dia menyebut pemberian gelar profesor itu akan memacu dan memacu untuk meningkatkan pendidikan di Kutai Kartanegara.

Dia menegaskan komitmennya, menyisihkan 20 persen APBD Kutai Kartanegara untuk dunia pendidikan. Sebelumnya dana pendidikan jatahnya baru hanya bekisar 10-14 persen. Syaukani mengungkapkan bahwa kini sebanyak 178 gedung sekolah sudah diinvestarisasi untuk diubah menjadi gedung sekolah yang layak. Tak akan ada lagi genteng bocor dan sebagainya. Dia juga akan menambah tiga ruang, yaitu untuk perpustakaan, komputer dan laboratorium untuk setiap sekolah, mulai SD sampai SMA. Ketiga ruang itu dibangun untuk menerapkan sistem belajar mengajar yang berbasis pada informasi dan tehnologi.

Setiap murid juga akan dilengkapi dengan buku wajib sehingga orang tua tidak perlu lagi membeli buku wajib untuk anak-anaknya. Semua buku itu akan disimpan di perpustakaan.

Dia menyadari, perjuangannya untuk mencerdaskan masyarakat Kukar bukanlah pekerjaan mudah. Badai dan gelombang akan menghempas dari berbagai penjuru. Namun bak batu karang, yang menjadi filosofi kemandiriannya, biar dihantam badai, dia akan tetap tegar menenteramkan amarah topan, ombak dan gelombang itu.

Menurut Dekan Fakultas Ekonomi Unikarta, Dr Iskandar, sebagai guru besar dan Rektor Unikarta, Syaukani diposisikan sebagai *integible asset* yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan pihak luar yang akan memberikan manfaat bagi Unikarta. Dengan dikukuhkannya Syaukani sebagai profesor, yang merupakan pangkat akademik, akan bermakna bagi Unikarta bisa melepaskan ketergantungan dari universitas negeri dalam penyelenggaraan ujian negara dan bisa independen mengatur jadwal akademik.

Selain itu, menurut Dr Iskandar, pangkat akademik itu bisa dimanfaatkan untuk menambah poin akreditasi. "Makin banyak perolehan angka akademik, makin bagus akreditasi sebuah perguruan tinggi," kata Iskandar. □ **mti/mlp-ms**

Dilahirkan

Bakat kepemimpinan Syaukani telah tampak sejak kecil. Dia memang dilahirkan sebagai pemimpin. Sejak kecil, dia telah cenderung menjadi pemimpin di antara kawan-kawannya. Namanya, Syaukani Hasan Rais pun sudah bermakna sebagai seorang yang mempunyai kekuatan sebagai pemimpin yang baik.

Syaukani lahir di Tenggara, Kutai Kartanegara, 11 November 1948, anak kelima dan satu-satunya anak laki-laki dari pasangan Hasan dan Djauhariah. Pemberian namanya Syaukani, yang dalam bahasa Arab berarti "memiliki kekuatan" sudah menunjukkan keteguhannya sebagai pemimpin. Di belakang nama itu kemudian ditambahkan (dilengkapi) nama ayah dan kakeknya, Hasan dan Rais. Sehingga nama lengkapnya menjadi Syaukani Hasan Rais.

Semakin lengkaplah makna namanya sebagai seorang yang memang dilahirkan menjadi pemimpin. Sebab dalam bahasa Arab, Hasan artinya baik dan Rais (Rois) artinya pemimpin. Dengan demikian, nama Syaukani Hasan Rais, bermakna seorang yang mempunyai kekuatan (keteguhan karakter) sebagai pemimpin yang baik.

Talenta kepemimpinannya semakin terasah, tatkala sejak usia tiga tahun, dia telah menjadi satu-satunya lelaki dalam keluarganya. Ayahnya, Hasan Rais, meninggal dunia, saat usianya memasuki tahun ketiga. Jadilah dia dan keempat kakak perempuannya sebagai anak yatim, yang diusahakan dengan kemandirian seorang ibu. Kemandirian ini juga telah menjadi ciri kepemimpinannya. Semasa sekolah, karena merasa bukan berasal dari keluarga berada, dia pernah menjadi tukang reparasi jam dan berdagang untuk dapat memperoleh uang.

Sejak kecil telah terlihat kecenderungannya menjadi pemimpin di antara kawan-kawannya. Saat remaja bakat kepemimpinan itu pun makin menonjol. Semasa SMA, dia telah aktif berorganisasi. Sebagai seorang muslim yang mewarisi darah Nahdlatul Ulama (NU) dari

Sebagai Pemimpin



H SYAUKANI HR ■ mti/humas

keluarganya, ia aktif di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU).

Setamat SMA, dan kuliah di Universitas Mulawarman (Unmul), dia aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di organisasi mahasiswa itu, dia semakin mengaktualisasikan diri sebagai seorang pemimpin masa depan. Selepas meraih gelar BSc dari Unmul, dia mulai berkiprah sebagai PNS sekaligus aktif dalam berbagai organisasi.

Pernah menjadi Ketua Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI) Kutai pada tahun 1978, Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kutai periode 1982-1987, dan Wakil Ketua Pemuda Panca Marga (PPM) Kalimantan Timur. Dua dari organisasi tersebut berafiliasi ke Golongan Karya (Golkar), yang kini menjadi Partai Golkar.

Debutnya di pentas politik praktis dimulai tahun 1973 dengan menjadi kader Golkar Kaltim. Dia pernah menjabat di Biro Cendekiawan dan Kemahasiswaan, dan sekretaris untuk dua periode berturut-turut. Tahun 1992, dia sudah menjabat Ketua DPD Golkar Kutai, yang dijabatnya dua periode. Bahkan kini dipercaya

menjabat Ketua DPD I Partai Golkar Provinsi Kalimantan Timur.

Syaukani memutuskan total terjun ke pentas politik dengan ikut Pemilu Legislatif pada 1997. Dia terpilih menjadi anggota DPRD Kutai dari Golkar, bahkan terpilih menjadi Ketua DPRD Kutai. Tahun 1999, dia kembali terpilih sebagai Ketua DPRD Kutai. Jabatan Ketua DPRD Kutai itu kemudian dilepaskan saat ikut mencalonkan diri sebagai Bupati Kutai. Pada 14 Oktober 1999, dia terpilih sebagai Bupati ke 9 Kutai untuk periode 1999-2004. Dan kembali terpilih sebagai Bupati Kutai Kartanegara melalui Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) pertama secara langsung oleh rakyat, pada 1 Juni 2005, dengan meraih suara mutlak, lebih 60.85 persen atau 159.000 suara dari 261.790 suara pemilih yang sah.

Kemampuannya memimpin dan menggalang kekuatan, telah mengantarkan dirinya ke pentas politik nasional. Sebagai Bupati Kutai Kartanegara dengan dinamika sosial politik yang sedemikian liat, dia juga dipercaya oleh rekan-rekannya bupati di seluruh Kabupaten di Indonesia menjadi Ketua Umum Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia (Apkasi) yang pertama, periode 2000-2004. Dalam posisi itu, dia dikenal sebagai tokoh daerah yang menasional dan gigih memperjuangkan otonomi daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain aktif

sebagai Bupati Kutai Kartanegara (periode 1999-2004 dan 2005-2009) dia juga menjabat Rektor Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta), dan Ketua Umum Pengurus Cabang Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Kutai Kartanegara (dua periode). Dia juga berperan dalam Pembuatan Rancangan Undang-Undang konsesi bagi hasil pertambangan.

Sebagai bupati, Syaukani sangat dekat dengan masyarakat lintas kelompok. Itulah resep mengapa dia selalu mendapat dukungan penuh dari partai dan rakyat. "Ini merupakan amanah, dan itu akan saya jaga betul," ujar pria yang bertekad menciptakan pemerintahan yang bersih dan transparan melalui strategi yang dimilikinya.

Dukungan Keluarga

Aktivitas dan prestasinya tidak lepas dari dukungan keluarga. Ketika ditanya, bagaimana dukungan keluarga terhadap perjalanan karirnya, Syaukani menjawab: "Alhamdulillah. Keluarga saya keluarga kecil. Anak saya hanya tiga, tapi cucu saya sudah enam. Jadi kalau keluarga Alhamdulillah, kecil tapi sangat mendukung."

Isteri yang setia mendampinginya, Ibu Hj Dayang Kartini dan putera-puterinya Silvi Agustina, ST, Rita Widayarsi, SSos serta Windra Sudarta. Mereka menikah tahun 1970, ketika masih kuliah. Dia bersyukur menikah muda. Isterinya teman sekelas sejak SMP sampai SMA. Sebelumnya, sebagai teman, malah sempat sebagai perantara surat kepada seorang gadis di sekolah lain, cinta monyet. Eh, malah keduanya kecantol. Kenapa jadi kecantol? "Itulah rahasia Tuhan. Karena jodoh rahasia Tuhan," ujarnya mengenang. □ mti/tsl-dw



PASANGAN H SYAUKANI HR - SAMSURI ASPAR DILANTIK UNTUK PERIODE 2 ■ mti/humas

PEMIMPIN SETEGUH BATU KARANG

Dalam kondisi bangsa dan negara saat ini, saat kebebasan kadang kala keluar dari koridor hukum, tarik-menarik tentang implementasi otonomi daerah, dan lain sebagainya, dibutuhkan pimpinan yang punya karakter kuat seperti batu karang. Tidak dapat runtuh oleh empasan ombak dan gelombang betapa pun dahsyatnya, sekaligus berfungsi sebagai tempat berlindung bagi mahluk di sekitarnya.

Hujan dan tantangan yang menerpa, serta sebaliknya godaan politik dan ekonomi yang mementingkan diri dan kelompok, tidak boleh melemahkan karakter kepemimpinannya. Dia harus tahan banting dalam menghadapi cobaan hidup. Harus berjiwa seperti batu karang yang sehari-hari dihantam ombak. Tegar dan bahkan harus bisa menentramkan amarah.

Ciri kepemimpinan seperti itu, dimiliki oleh Prof Dr H Syaukani HR SE MM, Bupati Kutai Kartanegara. Memang, satu dari tiga prinsip hidupnya adalah hidup seperti batu karang. Dia pemimpin berkarakter kuat seteguh batu karang. Tahan banting oleh berbagai benturan gelombang tantangan.

Dia telah tahan uji sepanjang jenjang karirnya, terutama saat menjabat Bupati Kartanegara, sebuah daerah

kabupaten di Kalimantan Timur, yang kaya sumber daya alam. Kabupaten terkaya di Indonesia. Dia tidak tergoda untuk hanya memperkaya diri.

Bahkan ketika dia diberhentikan oleh Mendagri dan Gubernur Kaltim secara tiba-tiba, yang kemudian diikuti tuduhan korupsi, dia tetap tegar dan bahkan menentramkan amarah masyarakat pendukungnya. Juga ketika dia menyampaikan suatu ide, tidak semua orang mendukung, bahkan ditentang dan dicerca, ada pro kontra, dia tetap teguh pada prinsipnya. Seperti dialaminya ketika baru meluncurkan gagasan Gerbang Dayaku. Bahkan dia sempat diolok sebagai orang gila ketika memulai pembangunan Pulau Kumala, delta di tengah Sungai Mahakam, di tengah kota Tenggarong.

Sungguh dia sangat menjiwai prinsip hidup batu karang itu. Dunia terumbu karang yang indah dan merupakan



WAKIL BUPATI SAMSURI ASPAR, BUPATI H SYAUKANI HR DAN PETINJU CHRIS JOHN ■ mti/humas



ENERGI ALTERNATIF, SYAUKANI TANAM JARAK ■ mti/humas

Batu karang, antara lain, berfungsi melindungi pantai dan penduduk dari hantaman ombak dan arus. Dia juga berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi nelayan (tangkapan ikan), sumber kekayaan laut yang bisa digunakan sebagai obat-obatan alami dan sebagai laboratorium alam untuk pendidikan dan penelitian.

Begitulah prinsip hidup batu karang, yang dianut Syaukani, melalui proses pengumpulan dan pengasuhan sejak masa kecil. Prinsip hidup yang membentuk karakter teguh yang hanya mungkin diperoleh seseorang dengan keuletan yang berproses dalam

jangka waktu lama. Terbentuk dari butiran-butiran (polyp) pengalaman kecil menjadi kepribadian yang tangguh. Ketangguhan yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain, menjadi tempat perlindungan bagi orang lain.

Prinsip Lilin dan Lebah

Apalagi prinsip hidup batu karang ini, dilengkapi prinsip hidup seperti lilin dan lebah. Prinsip hidup seperti lilin, harus berani berkorban demi kepentingan yang lebih besar, menghilangkan kegelapan sekalipun badan meleleh. Meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan lain-lain demi kepentingan sesama, tanpa mengeluh. Syaukani HR, sungguh berkomitmen mewujudkan pengabdian laksana lilin dalam menjalankan amanah di setiap jabatan yang dipercayakan kepadanya.

Dia juga menganut prinsip hidup seperti lebah. Dia memiliki integritas diri bak lebah. Menganut prinsip kekompakan, kebersamaan dan persatuan yang menjadi kekuatan, seperti lebah. Sama seperti sapu lidi, pelajaran waktu SD. Kalau hanya satu-satu mudah dipatahkan tapi kalau sudah jadi sapu (disatukan) akan sulit dipatahkan. Persatuan dan kekompakan harus diciptakan.

Lebah tidak pernah hinggap di

tempat yang kotor, melainkan dia hinggap di atas bunga yang harum. Artinya dalam hidup setiap orang harus menghindari perbuatan yang tercela, yang tidak disukai masyarakat, yang merugikan masyarakat. "Terutama para pejabat, pemimpin, harus selalu bersama-sama menciptakan sesuatu dengan cara yang baik sesuai dengan hukum dan apa yang kita kerjakan harus bisa dinikmati masyarakat. Lebah itu menghasilkan madu. Madu itu berguna bagi orang lain. Pokoknya kita harus bermanfaat bagi orang lain," Syaukani menjelaskan.

Lebah itu tidak pernah mengganggu tapi jangan coba-coba diganggu. Kalau tidak diganggu, kita lewat baik-baik, dia tenang saja. Tapi kalau dia diganggu, lebahnya akan menyerang secara bersama, berkerumun.

Prinsip hidup lebah ini dia amati dan petik sejak masih kecil. Kala itu dia nakal juga. Pada dahan sebuah pohon ada sarang lebah persis di atas jalan. Kemudian dia memanjat di pohon yang agak jauh menunggu ada orang lewat. Ketika seseorang lewat pakai sepeda, pas di bawah sarang lebah, dia mengganggu lebahnya dengan ketapel, sebagian jatuh ke bawah. Lalu lebahnya berkerumun menyerang orang itu.

Dalam kehidupan nyata, keadaan yang hampir sama, pernah juga dia alami. Sebagai bupati dia membina hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, kompak dan sebagainya. Setelah lima tahun masa jabatannya berakhir, diperpanjang lagi oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno. Tapi, kemudian setelah Menteri Dalam Negeri berganti, tiba-tiba melalui Gubernur Kaltim Suwarna AF dia diberhentikan begitu saja, tanpa alasan yang jelas, tanpa koordinasi, tanpa memberitahu DPRD, dan tanpa memperhatikan aspirasi masyarakat Kutai Kartanegara. Lalu, yang marah bukan dia melainkan rakyatnya, spontanitas, seperti lebah yang diganggu.

Kala itu Gubernur Suwarna AF yang menunjuk Awang Dharma Bakti sebagai Pejabat Bupati Kukar, tidak bisa masuk kota Tenggarong. Puluhan ribu massa datang menghadang, akibatnya gubernur tak berani masuk Tenggarong. Terpaksa pejabat bupati yang ditunjuk begitu saja menggantikannya dilantik di Balikpapan. Ketika pejabat bupati itu mau masuk ke Tenggarong, massa berkerumun mengejanya.

Kala itu, Syaukani ada di Jakarta. Dia bilang bahwa dia ikhlas, masa

rumah bagi ribuan jenis binatang dan tumbuhan laut yang memiliki nilai ekonomi dan estetika tinggi. Bangunan ribuan karang yang menjadi tempat hidup, berkembang biak, pertumbuhan, berlindung dari serangan pemangsa serta mencari makan berbagai ikan dan makhluk laut lainnya. Setiap makhluk hidup yang tinggal di ekosistem terumbu karang memiliki fungsi yang berbeda dan saling bergantung satu dengan lainnya.

Karang Batu adalah karang yang keras disebabkan oleh adanya zat kapur yang dihasilkan oleh binatang karang. Melalui proses yang sangat lama, binatang karang yang kecil (polyp) membentuk koloni karang yang kental, yang sebenarnya terdiri atas ribuan individu polyp. Karang batu ini menjadi pembentuk utama ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang termasuk ekosistem yang paling tua di bumi ini. Terbentuk dalam waktu yang sangat lama. Selama satu tahun rata-rata karang hanya dapat menghasilkan batu karang setinggi 1 cm. Jadi selama 100 tahun karang batu itu hanya tumbuh 100 cm. Sehingga waktu yang dibutuhkan terumbu karang untuk tumbuh adalah antara 5000 sampai 10.000 tahun.



DAERAH KUAT

WAWANCARA PROF DR H SYAUKANI HR, SE, MM

Pada era otonomi daerah saat ini, beri kesempatan daerah untuk berkembang dan berkreasi. Kalau daerah makmur, negara kita makmur. Kalau daerah kuat, NKRI kita kokoh. Kalau pusat makmur, belum tentu daerah makmur. Kalau pusat kuat, belum tentu daerah kuat. Demikian visi Prof Dr H Syaukani HR, SE, MM, sebagai seorang putra bangsa yang berpikir tentang kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Bupati Kutai Kartanegara (1999-2004 dan 2005-2010) yang menjabat Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Kalimantan Timur mengemukakan hal itu dalam percakapan dengan Tim Wartawan Tokoh Indonesia (TWTI) di Hotel Singgasana, Tenggarong, Kutai Kartanegara (Kukar), Kalimantan Timur, Kamis 13 April 2006. Percakapan berlangsung di restoran hotel berbintang tiga itu. Sejumlah tamu yang sedang

sarapan pagi juga sengaja ditemuinya di restoran hotel itu. Di antaranya 16 mubaligh muda Finalis Dai TPI yang sengaja didatangkan untuk memberikan tausiyahnya pada Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1427 Hijriah di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar). Acara itu berlangsung semarak, Rabu (12/04) malam. Ribuan warga tumpah ruah memadati lapangan parkir gedung Puteri Karang Melenu, Tenggarong Seberang. Acara itu juga dihadiri para pejabat Muspida Kukar, kepala

jabatannya sudah habis. Jangan dihalangi pejabat bupati itu, nanti kita ikut Pilkada saja. Tapi masyarakat terus demo menolak pemberhentiannya dan menolak penunjukan Awang Dharma Bhakti sebagai penggantinya. Mungkin itu demo terlama di dunia. Mereka, dari berbagai lapisan masyarakat, demo setiap hari selama dua bulan lebih. Bahkan buruh, guru dan murid-murid juga mogok. Kalau di tempat lain masyarakat demo menurunkan bupati tetapi di Kutai Kartanegara mereka demo dan mogok agar bupati tidak diturunkan.

Lalu, Mendagri HM Ma'ruf merespon tuntutan masyarakat itu. Awang dicopot dan digantikan Drs H Hadi

Susanto, sebagai Pjs Bupati Kukar. Kebijakan ini dianggap sebagai jalan tengah dan mampu menciptakan situasi yang kondusif sampai terselenggaranya Pilkada, 1 Juni 2005.

Pilkada Percontohan

Bahkan Pilkada Kutai Kartanegara, sebagai Pilkada pertama secara langsung oleh rakyat, dapat disebut sebagai Pilkada percontohan bagi 365 kabupaten dan 33 provinsi di Indonesia. Pilkada itu diikuti tiga pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kukar, yakni pasangan Sofyan Alex – HM Irkham, Tadjoeeddin Noer – Djebar Bukran, dan Syaukani HR – Samsuri Aspar.

Padahal sebelumnya, beberapa pengamat memprediksi Pilkada di Kukar itu tidak akan berlangsung damai. Berhubung ketika kampanye, terjadi itu black campaign untuk menjegal calon kuat yang didukung mayoritas masyarakat, yakni pasangan Syaukani HR – Samsuri Aspar. Di antaranya, Syaukani dituduh korupsi, sebagai upaya pembunuhan karakter.

Tapi kampanye hitam itu, ternyata tidak mampu mempengaruhi pilihan rakyat. Rakyat tidak bodoh. Mereka punya mata hati yang mampu melihat siapa pemimpin yang mereka inginkan. Terbukti pasangan Syaukani HR dan Samsuri Aspar berhasil meraih suara mayoritas mutlak, lebih 60 persen dari 261.790 suara pemilih



NKRI KUKUH



WAWANCARA TOKOH INDONESIA ■ mtj/mip

dinas/instansi, tokoh agama serta Ketua Badan Kehormatan DPR RI Slamet Effendy Yusuf.

Tim Wartawan Tokoh Indonesia berada di Kukar selama lima hari (11-14 April 2006), berkeliling mengunjungi dan mengamati sejumlah tempat, mulai pagi hingga malam hari. Bak wisatawan yang menikmati keagungan dan kemegahan

Kukar. Tentu saja, juga berbicara dengan sejumlah penduduk, wartawan koran lokal, kerabat Keraton, pejabat Pemda dan Ketua DPR Bachtiar Effendy.

Pertemuan dengan Bupati H Syaukani HR, tidak pernah diagendakan secara khusus. Hanya saja, kunjungan Tim Wartawan Tokoh Indonesia (TWTI), ini memang merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya di Wisma Kutai Kartanegara, Jalan Cimahi, Menteng, Jakarta Pusat. Saat itu, Syaukani, memilih irit berbicara baik tentang profil dirinya sendiri maupun profil keberhasilan pembangunan Kutai Kartanegara.

yang sah.

Setelah terpilihnya pasangan Syaukani HR dan Samsuri Aspar, untuk menjabat Bupati dan Wakil Bupati periode 2005-2010, gejolak politik yang sebelumnya selama berbulan-bulan terjadi, spontan berhenti. Kutai Kartanegara, terutama kota Tenggarong, kembali damai.

Demikianlah prinsip hidup lebah, membentuk *network*. "Kalau kita membangun kebersamaan, memperhatikan orang yang susah, maka pada saat kita susah atau diganggu orang lain, kita diperhatikan dan didukung orang banyak. Itulah keadilan Tuhan. Tanpa itu nggak mungkin hatinya digerakkan oleh Tuhan, spontanitas," kata Syaukani

dalam percakapannya dengan Wartawan Tokoh Indonesia.

Dia pun dengan tenang memulai Gerbang Dayaku Tahap II. Sebuah konsep Gerakan Pengembangan dan Pemberdayaan Kutai yang sangat mudah dipahami, dan melibatkan semua komponen di daerahnya. Gerakan pembangunan yang tidak sekadar janji dan memberi mimpi yang sulit diwujudkan, melainkan suatu hal yang realistis dan implementatif dengan menggalang kebersamaan semua komponen untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Di mata masyarakatnya, Syaukani adalah bupati yang amat kreatif dan berdedikasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dia bupati

yang punya komitmen menyajahterakan rakyatnya. Dia tidak hanya punya niat dan komitmen, tetapi sekaligus mampu menggagas, melahirkan dan mengimplementasikan program yang bisa melepaskan rakyat dari lingkaran keterbelakangan.

Keterpaduan prinsip hidup, yang juga merupakan prinsip kepemimpinannya, seperti batu karang, lilin dan lebah, menunjukkan tekad totalitas pengabdianya. Maka tak heran bila ada pers dan banyak pihak yang menyebutnya menjadi anugerah bagi rakyat Kutai Kartanegara. Disebut, sungguh masyarakat Kutai Kartanegara tidak salah ketika memilihnya untuk periode kedua sebagai bupati. □ mtj/tsl-ms-dw



PROF DR H SYAUKANI HR, SE, MM, PENDIDIKAN PASPOR MASA DEPAN ■ mti/mlp

“Alangkah lebih baik Anda mengunjungi daerah kami, daripada hanya berbicara dengan saya,” katanya.

Ketika TWTI tiba di Kukar, Bupati H Syaukani HR, tengah berada di Jakarta untuk kemudian ke Bangka Belitung, menghadiri sebuah acara, dimana dia dianugerahi penghargaan. Setelah tiga hari mengunjungi berbagai objek di Kukar, TWTI menyampaikan kepada ajudan keinginan bertemu bupati. Kamis pagi (13/4), bupati datang ke restoran hotel milik Pemda Kukar itu, menemui para tetamunya. Satu persatu tamu itu dilayani, termasuk melayani percakapan dengan TWTI.

Percakapan dengan TWTI berlangsung akrab, seperti layaknya sahabat yang sudah lama saling kenal. Dia seperti sangat yakin bahwa TWTI telah mengenalnya setelah sekian hari mengunjungi berbagai tempat di Kukar. Percakapan yang sangat terbuka, disaksikan beberapa tamu yang duduk di meja sebelah.

Demikian petikan percakapan dengan Prof Dr H Syaukani HR, SE, MM, itu:

MTI: Bisa Anda mulai dari masa kecil, bagaimana pengasuhan orangtua?

SHR: Masa kecil saya penuh tantangan. Karena umur tiga tahun saya ditinggalkan ayah. Saya hidup

dengan ibu dan nenek. Jadi saya terbiasa mandiri. Untungnya kakak saya tiga orang perempuan, mereka bisa mengayomi. Keadaan itu membuat kami selalu berpikir mandiri. Jadi menghadapi tantangan itu merupakan hal yang biasa.

Keadaan susah itu saya alami. Karena itu ketika sekarang ini saya mendapat kepercayaan dari rakyat, saya memperhatikan orang susah. Dan yang paling penting bagi saya dalam kehidupan ini, bagaimana menciptakan hubungan baik dengan yang lain. Kemudian kalau diaplikasikan di organisasi bagaimana mempunyai hubungan yang baik dengan semua orang.

Kita tidak bisa hidup sendirian, harus selalu tergantung kepada pihak lain, dan pihak lain juga tergantung kepada kita. Jadi kita belajar dari itu, mungkin dari hal-hal kecil bisa diperluas menjadi scope yang lebih besar. Ini saya kira yang selalu mendasari saya bahwa kita hidup ini harus berguna bagi orang lain.

Dalam hidup ini, saya mempunyai tiga prinsip. Pertama, hidup seperti lilin, harus berani berkorban demi kepentingan yang lebih besar, menghilangkan kegelapan sekalipun badan meleleh. Kedua, hidup seperti batu karang. Harus tahan banting oleh berbagai benturan gelombang tantangan.

Ketiga, prinsip hidup seperti lebah. Prinsip kekompakan, kebersamaan dan persatuan yang menjadi kekuatan, seperti lebah.

MTI: Kembali lagi ke masa kecil Anda, menjalani pendidikan di bawah asuhan seorang ibu?

SHR: Saya menjalani masa pendidikan dengan prihatin. Di situ saya memandang pendidikan sangat penting untuk masa depan. Karena itu saya menulis buku “Pendidikan

sarjana muda saja, sarjana tengah, Bsc. Setelah bekerja saya melanjutkan ke Jember.

MTI: Sampai sekarang masih menggeluti pendidikan?

SHR: Tahun 1985 saya mendirikan Universitas Kutai Kartanegara. Saya sebagai pendirinya bersama Bupati Kutai waktu itu. Tapi saya punya inisiatif. Saya mendirikan itu, dengan menggabungkan beberapa perguruan tinggi swasta yang ada waktu itu.

“Dulu kami jadi penonton karena semua hasil kami diangkut ke Jakarta”

Paspor Masa Depan.” Karena saya sering menulis buku.

Saya mengawali karir sebagai pendidik, karena saya cinta dengan pendidikan. Saya sebagai guru dan tahun 1974 saya sudah sebagai kepala SMEA. Begitu lulus di Unmul,

Karena saya lihat, motivasi perguruan-perguruan tinggi yang dulu itu untuk mencari keuntungan seperti di perusahaan. Saya nggak mau masyarakat saya dijadikan korban, diperas oleh pendidik. Lalu saya dirikan Universitas Kutai

Kartanegara, saya jadi pembantu rektor, bupatinya rektor. Sehingga saya mempunyai jabatan akademis mulai dari lektor, lektor kepala dan rektor dan dianugerahi gelar profesor.

Setelah dipercaya jadi Ketua Apkasi di Jakarta, hampir lima puluh persen waktu saya di Jakarta, lalu saya manfaatin juga sekolah program S3 di Institut Pertanian Bogor (IPB). Sekolah kan nggak kenal usia, sampai akhir hayat. *Long life education*, artinya pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Saya mau memberi contoh, bupati pun bisa sekolah, sudah tua pun sekolah, apalagi yang masih muda. Mereka yang bekerja harus berpendidikan. Saya mau memberi contoh ke masyarakat saya, bahwa saya ini betul-betul sekolah, *step by step*.

MTI: Perihal perjalanan karir Anda, dari mulai guru SMEA sampai jadi bupati, bagaimana prosesnya?

SHR: Jadi setelah saya lulus belajar dari Jember, saya dapat S1, saya bekerja di Pemda Kabupaten Kutai. Kemudian menduduki beberapa jabatan, di antaranya sebagai kepala dinas pendapatan. Di samping itu, saya ikut terjun berorganisasi, saya ketua Angkatan Muda Pembaru Indonesia, *underbouw*-nya, sayapnya Golkar. Kemudian KNPI, gelanggang remaja, PPM, saya anak pejuang juga. Jadi ikuti semua organisasi yang ada.

Kemudian membawa saya menjadi sekretaris DPD Golkar dua kali di Kutai ini, sampai sekarang dipercaya jadi ketua DPD Partai Golkar Kaltim. Kemudian saya terjun sekaligus di dunia politik. Tahun 1997 saya jadi ketua DPRD, saya dua periode jadi ketua DPRD. Tapi dua periode itu jangka waktunya hanya dua tahun. Tahun 1997, Golkar meraih suara 73 persen, sehingga saya diangkat jadi ketua DPRD.

Lalu reformasi tahun 1998, kemudian Pemilu dipercepat tahun 1999, Golkar kalah, PDIP menang tapi saya tetap diangkat jadi ketua DPRD untuk periode kedua, tapi hanya 4 bulan, kemudian ada pemilihan bupati. Bupati masih dipilih oleh anggota DPR. Dan walaupun PDIP pemenang Pemilu, bukan Golkar, tapi mereka semua mantan kader-kader dan kawan

saya, jadi mereka tahu apa saya pantas dipilih atau tidak. Saingan saya bupati yang lama dan Sekda yang lama, pemegang kekuasaan. Dan saya menang, jadilah bupati.

Sebelumnya, tahun 1992, saya sudah pernah diusulkan jadi bupati. Ini cerita yang agak menarik juga bagi saya. Tahun 1992 Golkar menang, saya ketua Golkar, saya diusulkan oleh seluruh elemen masyarakat untuk jadi bupati, termasuk 3 fraksi dari 4 fraksi DPRD yang mengusulkan saya. Tiga fraksi itu, fraksi Golkar, fraksi ABRI, fraksi PPP. Yang satu PDI, dia tidak mendukung saya karena terkonspirasi dengan gubernur.

Dulu masih berkuasa yang namanya tiga jalur, jalur A, jalur B dan jalur G. Saya termasuk salah satu korban sistem dulu. Kenapa? Karena walaupun saya ketua Golkar, itu hanya kendaraan, tapi kalau sudah tingkat atas berkehendak lain, tidak bakalan, karena demokrasi dulu, demokrasi semu. Berbagai elemen masyarakat menaikkan nama saya, tapi mereka (penguasa sistem itu) mencoret nama saya, tidak diikutkan sebagai calon bupati.

Pemilihan bupati dilakukan dalam Sidang Paripurna DPRD Kutai. Tapi waktu itu, 19 orang anggota DPRD Kutai nggak mau hadir. Sidang tidak memenuhi quorum, tapi tetap dilaksanakan, menang Pak Sulaiman. Tapi rakyat Kutai protes karena nggak memenuhi quorum. Suatu tindakan protes yang berani dan langka pada kala itu. Protes waktu itu sampai ke menteri, kenapa dimenangkan. Walaupun pemilihan, tapi tidak memenuhi quorum. Akhirnya dibatalkan.

Tapi waktu itu saya masih berpikir panjang. Pada demokrasi semu itu, saya masih bisa berpikir kalau saya maju saya masuk jurang sama-sama, mungkin saya dihabisin. Lalu saya mundur dua langkah, saya pasang kuda-kuda. Karena saya masih muda juga waktu tahun 1992. Saya bilang okelah siapa yang dimaui oleh gubernur kita dukung saja. Ini 19 orang yang lari saya jamin akan mengikuti sidang, saya jamin akan memberi suara memenuhi keinginan atasan. Dan itu saya tepati, semuanya nurut apa yang saya katakan. Akhirnya jadilah bupati yang namanya HM Sulaiman. Saya bawahannya, waktu itu saya



MENDAGRI RESMIKAN RSUD KUKAR ■ mti/humas

masih kepala Dispenda. Kemudian karena selalu bersebelahan sama bupati, saya pindah ke legislatif. Saya lari ke politik.

MTI: Lalu bagaimana kejadian Anda diganti tiba-tiba pada masa jabatan periode pertama?

SHR: Saya sebenarnya habis 1 November 2004, itu lima tahun. Lalu dari 1 November menjelang Pilkada, karena PP-nya belum dibentuk waktu itu, tahun 2004, Mendagri mengeluarkan surat keputusan yang ditandatangani Dirjen memperpanjang masa jabatan saya. Lalu, setelah kabinet berganti, Mendagri berganti, tiba-tiba saya diberhentikan tanpa lebih dulu memberitahu dan tanpa alasan yang jelas.

Bagi saya sebenarnya nggak masalah diganti atau dipotong, nggak ada masalah sama sekali. Cuma etika menggantinya tanpa memberitahu saya, tanpa memberitahu DPRD, tiba-tiba saja dan dilaksanakan mendadak, tanpa menghargai kita. Hari kamis terbit SK, hari Jumat baru dikirim ke DPRD, hari Senin digantikan. Saya ada di Jakarta, nggak diberitahu. Hari Sabtu ada di surat kabar kalau saya diberhentikan. Jadi waktunya singkat.

MTI: Terjadi demo dan keguncangan di daerah ini, sampai Pilkada dilakukan dan kemenangan Anda sangat mutlak, kalau nggak salah sekitar 60 persen lebih, bagaimana hasil ini bisa dicapai?

SHR: Saya bersyukur karena saya Pilkada pertama dan situasinya kondusif. Yang hadir juga banyak memilih, dari 300an ribu suara,

saya mungkin 160 ribu lebih. Jadi cukup signifikan, walaupun pada waktu itu *black campaign* luar biasa.

Saya pikir oleh pihak atas, saya sudah tidak dikehendaki lagi. Saya kan diperiksa macam-macam karena sudah tidak berkuasa lagi. Yang berkuasa itu gubernur dengan pejabat bupati. Saya diperiksa macam-macam, disangka saya ini koruptor. Tapi Allah Maha Tahu *kan*. Ya silahkan, saya bilang, saya nggak takut diperiksa. Kalau ada yang bengkok, silahkan tunjukkan saya yang bengkoknya. Kalau ada yang bopeng, silahkan tunjukkan saya. Saya *welcome*. Diperiksa mulai dari Irjen, BPK, BPKP, macam-macam memeriksa. Tapi Alhamdulillah, saya bebas dari sangkaan korupsi yang mereka gembar-gemborkan.

Saya tidak bilang saya mutlak benar. Tapi kalau pun ada kesalahan mungkin kesalahan administratif saja, atau kebijakan atau apa. Tapi kala itu saya dinyatakan koruptor. Saya merasa belum pantas disebut itu, karena saya nggak pernah merugikan negara. Malah negara harusnya memberi bintang kepada saya karena saya banyak menyelamatkan uang negara daripada macam-macam. Karena sejelek-jeleknya saya, saya bisa membangun daerah kami ini.

MTI: Sebagai bupati, Anda punya konsep Gerbang Dayaku yang tahap pertama sudah selesai dan bisa mengubah demiklan baik daerah ini?

SHR: Gerbang Dayaku itu, Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai Kartanegara. Itu konsep kami yang selalu berbasis pada pemberdayaan. Artinya semua *stakeholder*

Syaukani: “Tahun 2010 Kutai Bersinar, artinya bersinar dari jauh sudah kelihatan. Setelah itu Kutai Emas. Kalau orang luar negeri kenal Indonesia dengan Bali, seakan-akan di Bali saja Indonesia. Saya nggak usah sampai Indonesia, kalau orang luar ditanya kenal Kalimantan, oh Kutai Kartanegara, nah itu saja.”



KOTA RAJA TENGGARONG DI WAKTU MALAM ■ mti/crs

harus berperan, berfungsi dan memberikan kontribusi yang maksimal.

Gerbang Dayaku tahap kedua, bedanya sekarang ini kami tekankan bagaimana menciptakan pemerintahan yang baik dan bersih dan penegakan supremasi hukum. Kenapa? Karena belajar dari pengalaman yang pertama bahwa kalau tidak dilaksanakan oleh pejabat yang amanah, tidak dilaksanakan oleh pejabat yang profesional dengan baik, Gerbang Dayaku itu mungkin akan lebih banyak dirasakan oleh pejabat daripada masyarakat.

Karena itu yang kedua ini masyarakat harus lebih banyak merasakan daripada pejabat, yang menikmati lebih besar harus masyarakat, supaya mempercepat proses kemajuan dan kesejahteraan. Jadi para pejabat harus bersih dari KKN, kesimpulannya.

Tahap kedua ini ada tiga sektor yang menjadi prioritas (unggulan) Gerbang Dayaku, yakni (1) Peningkatan sumber daya manusia, (2) Pengembangan agrikultur dalam artian luas, dan (3) Pengembangan industri pariwisata dengan menjadikan Kukar sebagai tujuan wisata.

Tiga sektor ini yang nanti akan merupakan bentuk persiapan kami dalam menghadapi masa depan Kukar. Seandainya sumber daya alam yang sekarang kami andalkan, minyak bumi, gas alam, itu habis atau berkurang, jadi bisa

ditransformasi ke dalam tiga sektor. Karena itu infrastruktur yang menunjang tiga sektor kami penuh. Jadi itu bentuk komitmen kami untuk menjaga *sustainable development* dan tanggungjawab kepada anak cucu ke depan.

MTI: Proses lahirnya konsep Gerbang Dayaku ini murni dari Anda?

SHR: Murni dari saya.

MTI: Bagaimana sampai pemikiran demikian komprehensif dan aplikatif itu bisa lahir?

SHR: Hidayah Tuhan. Pengalaman. Harus bisa dibuktikan, bukan sekedar NATO, *No Action Talk Only*, tapi kami implementasikan. Itulah kami mensyukuri yang namanya otonomi daerah. Kalau dulu kita jadi penonton, sekarang kita bisa berbuat. Kalau dulu istilahnya membangun daerah dikendalikan orang, diatur orang, istilahnya oleh pihak ketiga kita harus diseragamkan semua Indonesia, tapi sekarang di era otonomi yang namanya daerah membangun.

Daerah yang punya kreasi, daerah yang punya inisiatif, daerah yang mengetahui sikonnya sendiri.

Sehingga dia membangun daerahnya berdasarkan prakarsanya sendiri. Itulah otonomi daerah.

Kalau dulu kami jadi penonton karena semua hasil kami diangkut ke Jakarta. Tapi saat ini di era

otonomi daerah ada yang namanya tetesan-tetesan melalui perimbangan keuangan pusat daerah. Tanpa perimbangan pusat daerah, pemerintahan kita sungguh tidak berkeadilan. Masa daerah kita diobok-obok, hancur total daerah kita tapi yang nikmatnya di Jakarta. Hutan kita habis dipindah jadi hutan beton ke Jakarta. Sementara daerah kami masih becek kalau hujan, atap masyarakat masih bocor kalau hujan. Masak kami tidak bisa mendorong masyarakat untuk sejahtera.

MTI: Dengan adanya otonomi daerah, ada pembagian perimbangan keuangan, tapi tanpa konsep yang baik, tidak mungkin melahirkan gerakan pembangunan yang demikian baik?

SHR: Itulah komitmen kami, itulah semangat kami, itulah tanggung jawab kami. Karena amanah kan harus dipertanggungjawabkan dalam bentuk yang terarah, terpadu, dan betul-betul aplikatif, bisa diterapkan. Kalau tidak bisa diterapkan, muluk-muluk namanya.

MTI: Konsep GD ini membutuhkan sumber daya manusia sebagai aplikatornya?

SHR: Sumber daya manusia dan sumber daya uang. Seperti misalnya saya membangun Pulau Kumala. Dulu pulau itu kan delta saja,

tempat kera saja di sana. Sejuta setengah kubik pasir saya masukkan ke sana, baru bisa dibangun. Dulu saya disebut orang gila, mau membangun pulau itu. Saya disebut mau menenggelamkan pulau, karena memasukkan pasir, dikira pasir itu akan menenggelamkan pulau itu.

Singapura itu, saya bilang, tanahnya kurang, kok mendatangkan pasir dari Indonesia, nguruk daerahnya, bisa dijadikan pencakar langit. Masak kita di sini tidak bisa membangun seperti itu. Malah saya dituding merusak lingkungan.

Lingkungan apa? Sekarang kan lima ribu pohon saya tanam di pulau itu. Sekarang kan sudah mulai hijau, fakta kan, termanfaatkan, paling tidak unik. Nggak ada daerah lain yang di tengah sungai ada pulau yang bisa dimanfaatkan karena di depan kota. Strategis untuk hiburan keluarga.

Kalau saya tidak membangun hiburan menarik di Tenggarong, saya khawatir orang-orang Tenggara rame-rame ke Samarinda, karena ada jembatan saya bangun. Jembatan yang saya bangun ini mempercepat, dari satu jam menjadi setengah jam ke Samarinda. Saya bangun lagi jalan yang bagus ke sana. Itu supaya arus Samarinda, arus Balikpapan ke Tenggarong, bukan sebaliknya. Karena itu di Tenggarong harus tercipta obyek-obyek menarik. Saya bangun hotel, obyek-obyek, supaya orang mau

tinggal di sini. Dulu nggak ada orang yang mau tinggal di Tenggarong.

Ke depan, Pulau Kumala akan saya benahi betul-betul, jembatan gantung akan saya bangun, jalan lingkungan pulau akan saya benahi lagi. Kemudian ada beberapa obyek yang akan saya bangun lagi di sana, wahana-wahana, *water park* akan saya bangun. Itu untuk hiburan keluarga, *family entertainment*.

Kemudian saya akan membangun lagi bandar udara sebagai pintu gerbang. Juga akan membangun lapangan golf internasional. Saya mendatangkan Thompson dari Australia, sebagai desainer sekaligus pelaksananya karena saya mau membangun tidak mau kepalang, internasional. Ada 10 hektar yang saya siapkan, sudah ada lahannya. Sudah ditinjau, bagus sekali. Lengkap dengan *club house*, hotel, air bersih, dan sebagainya. Sebagai salah satu tujuan wisata kan harus begitu.

Di tengah percakapan itu, tiba-tiba listrik padam.

Aneh di Kaltim ini, tempat keluarnya minyak, gas, batu bara, energi semua keluar, tapi PLN padam. Daerah lain yang nggak punya energi, tidak pernah mati. Jakarta nggak pernah mati. Dikorban daerah penghasil minyaknya. Karena itu saya berpikir *power plan* mesti bagus, saya *invest power plan*, ada 100 mega.

Kemudian air bersih kita bangun juga, kemudian telekomunikasi. Sampai kami menerapkan nanti yang namanya *e-government*, pakai komputer sistem pemerintahan kita dan menjurus nanti ke sistem pendidikan *e-learning*, *e-education*.

MTI: Dalam rencana Anda akan tercapai tahun berapa?

SHR: Sampai 2010. Tahun 2010 Kutai Bersinar, artinya bersinar dari jauh sudah kelihatan. Setelah itu Kutai Emas. Kalau orang luar negeri kenal Indonesia dengan Bali, seakan-akan di Bali saja Indonesia. Saya nggak usah sampai Indonesia, kalau orang luar ditanya kenal Kalimantan, oh Kutai Kartanegara, nah itu saja. Karena itu saya ingin membuat *image*, Kutai ini harus dikenal untuk mempersiapkan diri menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Kenapa tujuan wisata? Karena industri ini *multiplayer effect*-nya dirasakan langsung masyarakat.

Teori TTI, *Tourism Trade Investment*. Apabila suatu daerah dikembangkan pariwisata maka perdagangan akan berkembang. Apabila perdagangan berkembang tentu akan banyak investor masuk ke sana. Kalau *invest* masuk berarti pertumbuhan ekonomi akan meningkat, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran.

Itulah. Tujuan saya hanya satu, ingin melihat *standard of living*

masyarakat saya meningkat, di kota maupun di desa. Nggak lebih, nggak kurang itu saja. Semua usaha kita padukan, baik yang namanya peningkatan sumber daya manusia, kemudian pertanian dalam arti luas, kemudian *tourism*, itu tujuannya pengentasan kemiskinan.

Peningkatan SDM melalui pendidikan terus digalakkan sebagai langkah pengentasan kemiskinan jangka panjang. Pengentasan kemiskinan jangka panjang karena pendidikan ini mungkin 15 sampai 25 tahun baru kita lihat hasilnya.

Kenapa terjadi kemiskinan struktural dan kultural di Indonesia, dan di Kutai? Karena tadi, pendidikan rendah, kesehatan rendah, produktivitas menjadi rendah. Kalau produktivitas rendah, pendapatan masyarakat menjadi rendah, dia tidak bisa memenuhi kebutuhan. Itulah kemiskinan struktural.

Karena kultur orang sini malas-malas mungkin, karena struktural antara kota dan desa, antara sektor industri dan sektor yang lain, itu yang menyebabkan kemiskinan. Sekarang mata rantainya harus dipotong. Pendidikan harus ditingkatkan, kesehatan harus baik, sehingga produktivitas meningkat, pendapatan masyarakat meningkat, lalu dia bisa memenuhi kebutuhan, baik primer maupun sekunder.

MTI: Langkah-langkah Anda untuk meningkatkan pendidikan?

SHR: Ada tiga *task force* yang kita laksanakan. Tiga *task force* ini yang saya bentuk, saya pidatokan awal tahun waktu menyambut tahun baru. Pertama adalah penguatan dan pengawasan penegakan supremasi hukum, artinya menciptakan *good and clean government* dan *law enforcement* kita tegakkan.

Kedua, peningkatan sumber daya manusia, pendidikan dan kesehatan. Jadi tegas sebagai *think tank*, sebagai pemikir, ada terobosan yang lebih bukan sekedar mahluk biasa tapi ada *crash* programnya.

Ketiga, pengembangan potensi daerah berbasis pada peningkatan pendapatan masyarakat. Jadi kami ingin mengembangkan potensi daerah, seperti memanfaatkan lahan untuk kelapa sawit, jarak, pertambangan, tapi harus meningkatkan pendapatan masyarakat. Investor masuk harus melibatkan masyarakat, ada inti, ada plasma, dan lain sebagainya. Sehingga peningkatan pendapatan masyarakat signifikan, dengan jaminan induknya.

Penegakan supremasi hukum dan pengembangan potensi daerah ini, merupakan langkah jangka pendek dan jangka menengah untuk mengentaskan kemiskinan, karena banyak program terobosan. Sementara pendidikan dan kesehatan merupakan langkah pengentasan kemiskinan jangka panjang.

Kalau semua sudah berkualitas masyarakat kita nggak ada miskin nanti. Nggak ada orang pendidikan tinggi yang miskin, pasti dia berpikir bagaimana mengatasi masalah. Karena itu wajib belajar 12 tahun di Kutai sudah kami canangkan. Kalau di daerah lain baru 9 tahun, kami wajib belajar 12 tahun. Tidak ada alasan orangtua untuk tidak meyekolahkan anaknya, malah ada sanksi hukum nanti. Ada juga program Zona Bebas Pekerja Anak (ZBPA), subsidi pendidikan, insentif guru dan perbaikan sarana pendidikan. Untuk pendidikan dan peningkatan SDM ini, mulai tahun 2006 ditetapkan anggaran 20 persen.

MTI: Kabupaten Kukar terdiri dari 18 kecamatan, mungkin masih ada kecamatan-kecamatan yang terbelakang dan terisolir sehingga perlu percepatan pembangunan?

SHR: Untuk menerobos keterbe-



BERSAMA ISTERI DAN IBU-IBU PKK KUKAR ■ [mti/humas](#)

lakangan dan keterisolasian, kita telah dan akan terus membangun infrastrukturnya. Di Tenggarong kita bangun jembatan seperti *Golden Gate* di San Fransisco. Satu lagi jembatan Martadipura, seperti *Sidney bridge*, *Sidney harbour*, telah selesai dibangun. Jembatan itu di daerah pedalaman dapat ditempuh melalui sungai Mahakam selama dua jam naik *speedboat* dari Tenggarong. Sudah selesai dibangun cuma jalan penghubungnya yang masih akan dilanjutkan, sekitar 40-50 kilo meter.

Jembatannya untuk menembus, membuka lima kecamatan yang terisolasi. Kalau sekarang mau ke sana itu 2 hari 2 malam tapi dengan adanya jembatan yang kami bangun pulang pergi satu hari bisa ditempuh. Jadi ini membuka peluang ekonomi yang luar biasa. Dan ini sudah dilakukan.

MTI: Semua itu muaranya

ta kita besar, benar tapi penebaran dan pemerataannya perlu.

Tapi kami kan tidak mungkin membangun rumah bagi setiap orang, nggak mungkin mengisi tiap rumah dengan kulkas, tv dan sebagainya. Itu harus mereka sendiri yang membangunnya. Karena itu kita cerahkan, kalau mau kesejahteraan naik, rakyat harus mensejahterakan dirinya sendiri. Kita hanya memberi pancing, memberi peluang, membangun infrastruktur pendukung.

MTI: Kemudian masalah hubungan (transportasi) ada rencana membangun bandara dan kereta cepat dari Balikpapan ke Tenggarong?

SHR: Saya tidak bikin kereta cepat dari Balikpapan ke Tenggarong, hanya bandara. Kemudian kereta api mungkin perlu tapi dari Samarinda ke Bandara supaya Samarinda mudah ke sana. Kalau

namanya legislatif, dan dilaksanakan secara konsisten oleh eksekutif. Semua partai sama saja.

MTI: Jadi bagaimana prosesnya sampai terpilih menjadi ketua?

SHR: Ya itu tadi, itu mungkin pada orang lain. Saya dipilih apa boleh buat.

MTI: Tampaknya sudah banyak elemen masyarakat yang mendaulat Anda untuk jadi Gubernur Kaltim pada Pilkada 2008?

SHR: Memang banyak. Bukan hanya di sini, di Jakarta juga setiap saya seminar ada suara yang mendukung. Tapi saya selalu mengatakan saya manusia biasa, manusia mana yang tidak mau meningkat harkat derajatnya, pasti, termasuk saya. Tapi saya juga harus introspeksi diri.

Kalau dulu saya mau jadi gubernur mungkin bukan Pak Suwarna ini (Gubernur Kaltim saat ini) yang terpilih. Karena saya ditantangin semua fraksi DPRD Kaltim untuk bersedia menjadi gubernur. Waktu itu belum pemilihan langsung, tapi pemilihan oleh anggota DPRD. Dulu saya menolak karena belum waktunya, karena saya masih memegang amanah lima tahun, kontrak dengan rakyat Kutai. Sebagai Bupati Kutai, saya belum bisa berbuat banyak. Baru dua tahun setengah saya waktu itu. Saya masih sedang semangatnya membangun Kutai Kartanegara di mana saya lahir.

Soal jabatan itu, Insya Allah di mana saja sama saja pengabdian-nya, yang penting saya bilang silahkan cari yang berpengalaman saja. Saya dukung dulu Pak Suwarna supaya tetap melanjutkan yang pernah dilaksanakan.

Kemudian untuk yang akan datang, saya juga baru memegang amanah yang kedua sebagai Bupati Kukar (2005-2010), baru satu tahun. Masih ada waktu tiga tahun, sampai 2008 masa jabatan gubernur berakhir. Selama tiga tahun, sampai 2008 nanti, saya ingin berbuat yang banyak untuk Kutai. Kalau hasilnya diakui oleh masyarakat, dirasakan masyarakat, dengan kata lain saya sukses memimpin, baru saya mau maju. Kalau saya dinilai nggak becus, nggak mampu, memimpin diri saja nggak mampu, apalagi

provinsi. Tahu dirilah. Harus ada penilaian masyarakat, saya baru mau, dan masyarakat yang menilai saya. Kalau nggak, saya nggak mau. Kan jabatan di mana saja sama.

MTI: Kembali ke sektor pariwisata, selain infrastruktur yang tadi Anda sudah jelaskan, mungkin ada juga dukungan faktor budaya. Bagaimana Anda memelihara atau melestarikan kebudayaan karena di sini kerajaan yang tertua?

SHR: Saya yang mendirikan kembali kerajaan Kutai Kartanegara. Saya mendirikan itu bukan untuk feodalnya tapi untuk budayanya sebagai salah satu aset pariwisata. Dulu kan tidur puluhan tahun, hampir 30-40 tahun tidur. Saya datangkan sampai menemui Presiden Abdurrahman Wahid dulu, sampai lima menteri mengesahkan prasasti berdirinya kerajaan ini. Saya hidupkan kembali.

Di Solo dan Jogja kok bisa, masak sih nggak bisa, kita masih ada situs-situs, masih ada kerabatnya, budayanya, seninya dan adat istiadatnya. Tapi saya memandang bukan untuk feodalnya melainkan untuk kelestarian adat-istiadat budayanya, sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Jadi bagi kerabat kerajaan ini silahkan saja, tapi nggak boleh melewati batas-batas yang sudah saya berikan. Seperti di Jogja, daerah istimewa. Dulu di sini juga daerah istimewa tapi sudah dibekukan. Kalau daerah istimewa berarti bupatinya sultan. Dulu pernah di sini bupati pertamanya sultan, tapi kemudian sudah terintegrasi.

Selain itu, saya pernah mendaatkan festival keraton se Nusantara. Sebanyak 34 kerajaan se Indonesia ngumpul di Kutai. Waktu mereka kirab, luar biasa, Indonesia ini kaya budayanya. Lima ribu lebih datang dengan pasukan-pasukan kerajaan itu. Dengan budayanya, macam-macam. Menunjukkan kesaktiannya. Budaya Indonesia ini luar biasa.

MTI: Di daerah ini juga ada pesta budaya Erau?

SHR: Erau itu pesta budaya, biasanya memperingati kelahiran sultan. Tapi sekarang ini kita lihat saja, mereka harus mandiri, jangan tergantung kepada pemerintah. Saya mendorong pihak swasta mungkin

H Syaukani HR:
"Saya sendiri tidak pernah membedakan, apakah dia penduduk asli, apa dia pendatang, asal mau berusaha, berdomisili, beranak-pinak di sini, dia saya anggap saudara Kutai."

meningkatkan pendapatan masyarakat. Bagaimana target perkapitanya tahun 2010?

SHR: Saya kalau teori kurang hapal. Karena banyak teori tapi tidak bisa dilaksanakan, biasanya. Saya kan maunya yang praktis, yang bisa dilaksanakan. Sebenarnya hitungan perkapita itu tidak penting, tidak realistis. Karena mengukur perkapita kan pendapatan bruto, *gross national product* dibagi jumlah penduduk. Tapi masalahnya penyebaran pendapatan ini tidak merata. Sektor industri terpusat di kota-kota, sementara masyarakat banyak yang di sektor agraris. Saya pikir tidak realistis. Pendapatan perkapita-

bang Yos ada monorel, monorel kami pendek, hanya beberapa belas kilo saja.

MTI: Setelah sekian tahun menjabat Ketua Golkar di Kutai, sekarang menjadi ketua Golkar Provinsi Kaltim?

SHR: Itu kan kepercayaan saja. Tidak ada orang lain yang mau, ya saya. Apa boleh buat. Karena tujuan saya hanya ingin bagaimana berbuat yang terbaik. Kalau dari partai, ini salah satu sarana untuk mencapai tujuan. Kan banyak sarana. Itu betul-betul bermanfaat kalau kita ingin menggolkan program-program kita. Memang harus menguasai yang

ada yang mau jadi sponsor. Jangan terus menggunakan dana Pemda.

Saya ingin mereka mandiri, karena kalau mereka bisa mengelola secara baik, seperti di Solo, mereka tidak tergantung pada pemerintah. Nanti manja terus. Saya mau mereka mandiri, saya sengaja, memberi pihak swasta menangkap peluang ini, supaya pariwisata ini jalan. Kalau pemerintah terus, pemerintah habis duitnya. Lebih baik *kan* bangun sekolah-sekolah.

MTI: Salah satu filosofi atau prinsip hidup Anda itu adalah filosofi lebah, kebersamaan menjadi kekuatan. Bagaimana penggalangan kepada masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis, golongan dan agama. Bagaimana Anda menggalang kerukunannya?

SHR: Di sini memang pernah ada benturan antara etnis. Karena itu saya terus menganjurkan harus saling menghormati. Saya sendiri tidak pernah membedakan, apakah dia penduduk asli, apa dia pendatang, asal mau berusaha di sini, berdomisili di sini, beranak-pinak di sini, mencari nafkah di sini, dia saya anggap saudara Kutai. Nggak ada beda. Itu sebabnya rukun semua. Jadi semua bisa *enjoy* di sini.

Tanya pejabat saya, ada yang dari Aceh, ada yang dari Toraja, ada yang dari Madura, ada yang dari Dayak, macam-macam sukunya.

MTI: Pada era otonomi daerah ini banyak daerah menyikapi bahwa semua stafnya harus putera asli daerah?

SHR: Itu otonomi pengertian sempit. Otonomi itu harus diartikan luas, seperti misalnya pengertian putera bangsa. Putera bangsa itu siapa pun dia, dari mana pun dia, suku apa pun dia, agama apa pun dia, kalau dia berbakti, berkorban, berjuang untuk negara dia adalah putera bangsa.

Begitu pula putera daerah. Dari mana pun dia, suku apa pun dia, agama apa pun dia, kalau dia berbakti, berjuang, berkorban untuk daerah, dia putera daerah. Jangan diartikan sempit, harus suku tertentu, harus lahir di sini, tidak. Jadi harus diubah *image*. Nggak ada sukuisme di sini. Cermin Pancasila di sini, cermin Indonesia di sini. Di Jakarta saya lihat kalau menteri Suku A, hampir semua bawahan dari Suku A. Itu tidak boleh.

MTI: Tapi di beberapa daerah pemahaman sempit tentang otonomi daerah memang terjadi?

SHR: Itu banyak terjadi, sukuisme, orang Jawa, orang Sumatera, orang Sulawesi. Kalimantan saja yang tidak. Tanya saja, kalau di Jawa ada tidak orang Kutai, tidak ada kan. Tapi di Kutai ini banyak orang Jawa yang jadi pengelana. Di

Sumatera sana ada nggak orang lain. Kalau di sini Pancasila.

MTI: Dalam hal otonomi daerah, proses otonomi daerah antara pusat dengan daerah masih tarik menarik. Seperti pusat belum rela melepas sebagian kekuasaannya. Bagaimana Anda merasakan dan menyikapinya?

SHR: Saya mengharapkan, hanya mengharapkan, tidak mau komentar. Saya mengharapkan supaya lebih baik. Masih banyak hal-hal yang perlu disempurnakan dan pusat jangan berpikir untuk resentralisasi. Karena yang menentukan itu *political will* dari pemimpin kebijakan di sana. *Political will*-nya jangan di resentralisasi, itu saja. Jadi otonomi sudah lahir, kalau sudah lahir masak mau dimasukkan lagi dalam perut. Bayi dan ibunya bisa mati.

MTI: Sebagai seorang putra bangsa yang berpikir tentang kepentingan bangsa secara keseluruhan, apa visi Anda?

SHR: Visi saya begini. Pada era otonomi daerah ini, beri kesempatan daerah untuk berkembang, berkreasi. Kalau daerah makmur, negara kita makmur. Kalau daerah kuat, NKRI kita kokoh. Kalau pusat makmur, belum tentu daerah makmur. Kalau pusat kuat, belum tentu daerah kuat.

Yang namanya rakyat itu di daerah, dan nggak mungkin 1.504 pulau dikendalikan hanya dari Jakarta. Negara-negara maju dan makmur, coba lihat sistem pemerintahannya, pasti *fine well*. Pasti otonominya betul. Amerika, siapa bilang Amerika tidak makmur, siapa bilang Amerika terpecah belah, siapa bilang Amerika bukan negara kesatuan. Itu kesatuan koq, *United State of America*. *United* itu kesatuan *kan*, negara bersatu.

Kita ini negara kesatuan tapi masak tidak boleh otonomi. Beri kepercayaan kepada daerah untuk berkembang. Kalau di Amerika itu betul-betul otonom, bisa mengatur rumah tangganya sendiri. Bukan daerah yang menengadahkan ke pusat, sentral itu, tapi daerah yang memberi pusat. Anterin jatah pusat.

Tapi otonomi di sini tidak, terbalik. Hasil dari daerah, tapi daerah menunggu tetesan dari pusat, mana bagian kami. Bedanya tangan telentang dengan tangan telungkup, otonomi Indonesia ini. Kita otonomi tapi masih minta dengan pusat, jatah kita sendiri. Masih tergantung pusat, sedangkan yang namanya otonomi harus mandiri, tapi di sini kita dibuat tergantung.

Jangan dicurigai daerah mau disintegrasi, tidak ada. Kita cinta koq dengan NKRI. Karena kita bukan mengejar kekuasaan tapi kemakmuran. □ **mti/crs-mlp-ms-dw**

BIODATA: ■ **Nama:** H Syauckani HR ■ **Nama Lengkap:** Prof Dr H Syauckani Hasan Rais, SE, MM ■ **Nama Panggilan:** Pak Kaning ■ **Lahir:** Tenggarong, Kutai Kartanegara, 11 November 1948 ■ **Agama:** Islam ■ **Jabatan:** Bupati Kutai Kartanegara periode 1999-2004 dan 2005-2009 - Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Kalimantan Timur - Rektor Universitas Kutai Kartanegara ■ **Isteri:** Hj. Dayang Kartini ■ **Anak:** - Silvi Agustina, ST - Rita Widayarsi, SSos - Windra Sudarta ■ **Pendidikan:** Sekolah Rakyat, Tenggarong - SMP 19 (kini SMP 1) Tenggarong - STM Samarinda (hanya satu tahun) - SMA I Tarakan, 1968 - BSc Universitas Mulawarman, 1973 - S1 Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 1978 - S2 (Magister Manajemen) Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, 2001; - Doktor (S3) Ilmu Kehutanan dari Institut Pertanian Bogor, 2005; - Guru besar (profesor) ilmu ekonomi Unika, 2006 ■ **Pendidikan Lainnya:** Pendidikan dan Latihan Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Menengah (SPAMEN) di Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia, 1995; - Program Khusus Legislatif di Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 1997 - Special Education Reinventing Government Course di Amerst, Massachusetts, AS, 1996 ■ **Karir:** - Kepala SMEA, Tenggarong 1973 - Kepala Seksi Ipeda Dispenda, Kutai, 1978 - Kepala Seksi Pendapatan Lain-lain Dispenda, Kutai, 1979 - Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kutai, 1980, Kepala Bagian Sosial Sekretariat Wilayah Daerah Kabupaten Kutai, 1991 - Asisten I Tata Praja Sekretariat Wilayah Daerah Kabupaten Kutai, 1991 - Kepala Dinas Pendapatan Pemda Kabupaten Kutai, 1992 - Ketua DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara (dua periode 1997-1999 dan 1999) - Bupati Kutai Kartanegara, 14 Oktober 1999-2004 dan 2005-2009 ■ **Lainnya:** Direktur Lembaga Penelitian Universitas Kutai Kartanegara - Rektor Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta) - Ketua Umum Pengurus Cabang Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Kutai Kartanegara (dua periode); ■ **Organisasi:** Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) - Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), 1971 - Ketua AMPI Kutai, 1978 - Ketua KNPI Kutai, 1982-1987 - Wakil Ketua Pemuda Panca Marga (PPM) Kalimantan Timur - Ketua DPC Golongan Karya (Golkar) Kabupaten Kutai Kartanegara (dua periode) - Ketua Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) 2000-2004 - Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Kalimantan Timur - Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia - Ketua KTI Kalimantan Timur ■ **Alamat:** Kantor Bupati Kutai Kartanegara, Jalan Wolter Monginsidi, Tenggarong, Telp (0541) 624018 Fax (0541) 662056 - Kantor Rektor Unikarta, jalan Gunung Kombeng No 27, Tel (0541) 661821 Fax (0541) 661822, Po Box 133 Tenggarong ■ **Rumah Dinas:** Jalan Monumen Utara, Tenggarong, Tel (0541) 61019 - 62026 ■ **Rumah Pribadi:** Jalan Panji No. 1, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Tel (0541) 664001 Fax (0541) 661030 ■ **E-mail:** syaukani_hr@smd.mega.net.id ■ **Website:** www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/syaukani-hr/

Keagungan Kut



KANTOR BUPATI KUTAI KARTANEGARA ■ mti/mlp



Lembu Swana yang berwarna kuning keemasan dijadikan lambang keagungan Kabupaten Kutai Kartanegara. Keagungan kabupaten ini selain dimeteraikan dengan kekayaan sumber daya alam, juga karena kabupaten ini Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura yang merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Inilah kabupaten terkaya di Indonesia yang dengan Gerbang Dayaku, dicanangkan 2010 Bersinar.

Kabupaten Kutai Kartanegara yang berpenduduk sekitar 504 jiwa ini kaya sumber daya alam, terutama minyak, gas bumi, dan batu bara. Di kabupaten ini, ada sejumlah perusahaan minyak internasional melakukan kegiatan, di antaranya PT Total Indonesia, Vico, Unocal, dan Exspan.

Otonomi daerah yang lebih luas sebagai buah reformasi, membuat daerah ini makin kukuh mengatur keuangan daerahnya sendiri, sebagai kabupaten terkaya di Tanah Air. Diberkahi kekayaan alam yang melimpah, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah ini tahun 2003 sebesar Rp 2,45 triliun dan tahun 2004 sebesar Rp 2,7 triliun. Bandingkan dengan APBD provinsi di Pulau Jawa yang cuma sekitar Rp 2 triliun dengan penduduk 22 juta

ai Kartanegara



GOLDEN GATE MAHAKAM TENGGARONG ■ mti/mlp

jiwa.

Namun, di sisi lain, kabupaten ini masih menghadapi masalah kemiskinan yang melilit hampir 14 persen penduduknya. Untuk mengentaskan kemiskinan ini, Bupati H Syaukani HR, menggagas Gerbang Dayaku, akronim dari Gerakan Pengembangan dan Pemberdayaan Kutai. *(Selengkapnya baca: Gerbang Dayaku Menuju Kutai Emas).*

Keagungan Kutai

Dimulai Kerajaan Kutai Martapura atau Martadipura yang berdiri abad IV di Martapura, Kecamatan Muara Kaman. Kemudian pada abad XIII seorang pembesar kerajaan Singosari, Raden Kesuma yang bergelar Aji Batara Agung Dewa Sakti, mendirikan Kerajaan Kutai Kartanegara di muara Sungai Mahakam.

Lalu kedua kerajaan tersebut disatukan pada abad XIII melalui perkawinan politik dan pada abad XVI melalui perang besar sehingga wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara menjadi sangat luas dan namanya berubah menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sampai sekarang. *(Selengkapnya baca: Kesultanan Kutai Kartanegara).*

Setelah Indonesia merdeka, Kesultanan Kutai Kartanegara berstatus Daerah Swapraja Kutai pada tahun 1947, masuk ke dalam Federasi Kalimantan Timur bersama-sama daerah Kesultanan lainnya seperti

Bulungan, Sambaliung, Gunung Tabur dan Pasir. Kemudian pada 27 Desember 1949 bergabung dalam Republik Indonesia Serikat.

Berdasarkan UU Darurat No.3 Th.1953, Daerah Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai yang merupakan daerah otonom/daerah istimewa tingkat kabupaten. Kemudian berdasarkan UU No.27 Tahun 1959, status Daerah Istimewa Kutai dihapus menjadi daerah Swatantra dan dibagi menjadi tiga Daerah Tingkat II, yakni: 1. Kotapraja (Kotamadya) Balikpapan yang beribukota di Balikpapan; 2. Kotapraja Samarinda yang beribukota di Samarinda; dan 3. Kabupaten Kutai yang beribukota di Tenggarong.

Kabupaten daerah Tingkat II Kutai berkembang sedemikian rupa sehingga sejak tahun 1995/1996 menjadi salah satu daerah percontohan pelaksanaan Otonomi Daerah berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1995.

Selanjutnya setelah reformasi bergulir, Kabupaten Kutai dimekarkan menjadi tiga daerah kabupaten dan satu kota (UU No. 47 tahun 1999) yaitu: 1. Kabupaten Kutai dengan ibukota Tenggarong; 2. Kabupaten Kutai Barat dengan ibukota Sendawar; 3. Kabupaten Kutai Timur dengan ibukota Sangatta; 4. Kota Bontang dengan ibukota Bontang.

Setelah pemekaran, istilah Kabupaten Kutai Induk sering

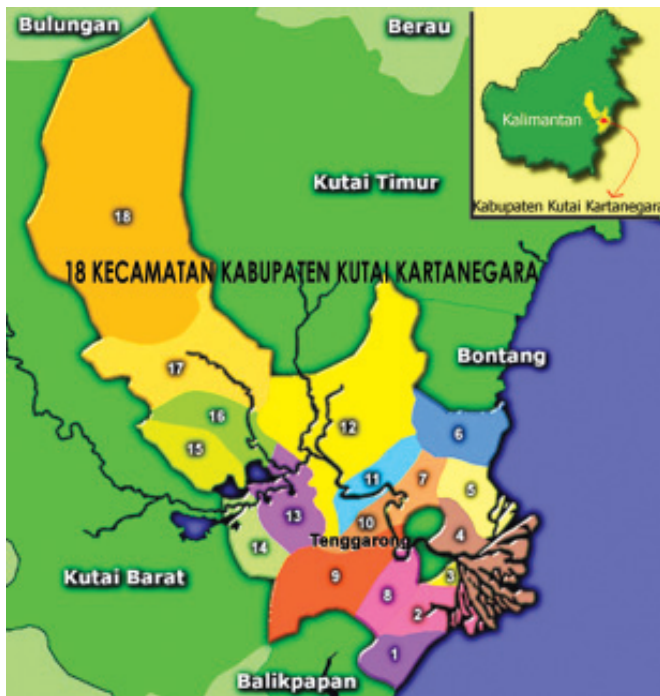
digunakan untuk membedakan antara Kabupaten Kutai lama dengan Kabupaten Kutai hasil pemekaran. Kemudian Presiden RI Abdurrahman Wahid tatkala membuka Musyawarah Nasional I Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) di Tenggarong tahun 2000, mengusulkan agar Kabupaten Kutai hasil pemekaran menggunakan nama Kabupaten Kutai Kartanegara, mengingat kota Tenggarong juga merupakan ibukota dari Kesultanan Kutai Kartanegara.

Usul Presiden RI Abdurrahman Wahid itu disambut hangat berbagai kalangan. Kemudian pada 23 Maret 2002, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri menetapkan penggunaan nama Kabupaten Kutai Kartanegara melalui Peraturan Pemerintah RI No. 8 Tahun 2002 tentang "Perubahan Nama Kabupaten Kutai Menjadi Kabupaten Kutai Kartanegara".

Lambang Keagungan

Keagungan Kabupaten Kutai Kartanegara tergambar secara visual dalam lambang kabupaten ini yang berinti pada gambar Lembu Swana yang didominasi warna kuning yang melambangkan keagungan. Lembu Swana juga bermakna sebagai sumber kekuasaan dan kewibawaan Pemerintah Daerah.

Lingkaran putih yang mengelilingi Lembu Swana adalah melambangkan



kebulatan tekad dan kesamaan pandangan/persepsi. Dilengkapi gambar Mandau dan Sumpit yang menyimbolkan sarana kekuatan dalam meningkatkan pembangunan. Dipadu dengan Keliau (Perisai Suku Dayak) sebagai simbol ketahanan dan pertahanan. Serta Menara yang melambangkan cita-cita yang agung dan tinggi.

Di latar tampak Jembatan sebagai simbol pemersatu dan Air/Gelombang sebagai simbol dinamika kehidupan dalam pembangunan. Sementara Gong di bagian depan adalah simbol pemersatu budaya. Lalu Bintang Bersudut Lima di bagian atas melambangkan Pancasila.

Untaian Kapas dan Padi di sebelah kiri dan kanan yang terdiri dari 17 Daun Kapas, 8 Kuntum Bunga Kapas dan 45 Butir Padi melambangkan tujuan bangsa Indonesia untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sesuai dengan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Sementara Lingkaran atau Bingkai Gambar bersudut tujuh melambangkan kultur dan falsafah hidup.

Tulisan Kabupaten Kutai Kartanegara di bagian atas menggambarkan Daerah Otonomi Kabupaten Kutai Kartanegara. Dan di bagian bawah tertulis slogan "Bina Benua Etam" yang bermakna kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk membangun daerah Kabupaten Kutai Kartanegara menuju

masyarakat madani.

Keseluruhan lambang itu terdiri dari beberapa warna yang juga memiliki makna tersendiri. Warna Kuning melambangkan keagungan. Warna Hijau Tua melambangkan tentang kesuburan dalam meningkatkan potensi SDA dan SDM. Warna Hijau Muda melambangkan tentang ketentraman dan kedamaian. Warna Merah melambangkan keberanian, kegigihan, kejujuran dan jiwa

ksatria. Warna Putih melambangkan kebenaran, keikhlasan dan kesucian. Dan, Warna Hitam melambangkan tantangan dan kendala yang dihadapi.

Gambaran Umum

Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) terletak pada posisi 115°26'28" - 117°36'43" Bujur Timur dan 1°28'21" Lintang Utara - 1°08'06" Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Malinau, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur dan Selat Makasar, sebelah selatan dengan Kabupaten Pasir dan sebelah Barat dengan Kabupaten Kutai Barat. Luas wilayah daratan 27.263,10 Km² dan luas perairan ± 4.097 Km².

Topografi wilayah bervariasi. Sebagian besar bergelombang sampai berbukit dengan kelereng landai sampai curam. Daerah dengan kemiringan datar sampai landai terdapat di beberapa bagian, yaitu berupa kawasan pantai dan sebagian besar Daerah Aliran Sungai Mahakam. Sedangkan daerah pedalaman dan perbatasan umumnya merupakan pegunungan dengan ketinggian 500 - 2.000 meter di atas permukaan air laut.

Menurut Soil Taxonomi USDA jenis-jenis tanah daerah ini termasuk golongan Ultisol, Entisol, Histosol, Inceptisol dan Mollisol. Sementara menurut Lembaga Penelitian Tanah Bogor terdiri dari jenis tanah Podsolik, Alluvial, Andosol dan Renzina.

Perbedaan antara musim kemarau dan musim hujan tidak begitu tegas. Sehingga karakteristik iklim tergolong iklim hutan tropika humida. Curah hujan berkisar antara 2.000 - 4.000 mm per tahun dengan temperatur rata-rata 26° C. Perbedaan temperatur siang dan malam berkisar 5° - 7° C.

Sesuai Sensus penduduk Tahun 2004, jumlah penduduk kabupaten ini mencapai 503.709 jiwa. Sebelumnya, sesuai analisis penduduk Kabupaten Kutai pada tahun 1999 (pasca pemekaran wilayah) berjumlah 340.029 jiwa. Jadi pertumbuhan penduduk selama lima tahun terakhir sebesar 2,28% per tahun.

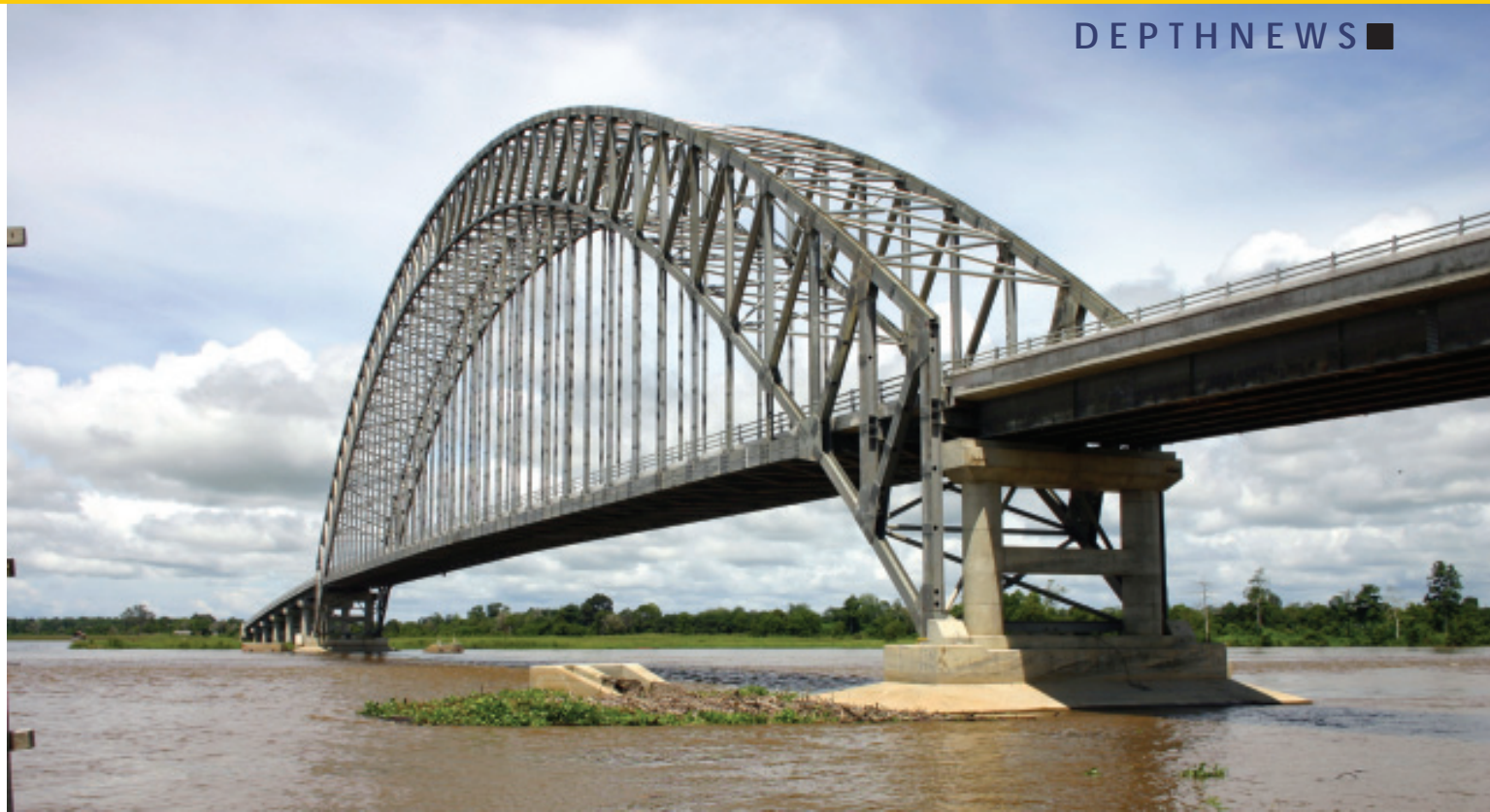
Kepadatan penduduk mencapai rata-rata 16 jiwa per Km². Pola penyebaran penduduk pada umumnya mengikuti pola transportasi yang ada. Sungai Mahakam merupakan jalur arteri bagi transportasi lokal utama sehingga sebagian besar pemukiman penduduk terkonsentrasi di tepi sungai Mahakam dan cabang-cabangnya.

Sementara daerah-daerah yang agak jauh dari tepi sungai dan belum terdapat prasarana jalan darat, penyebaran penduduk dan pemukiman relatif lebih jarang. Penduduk yang bermukim di wilayah ini terdiri dari penduduk asli (Kutai, Benuaq, Tunjung, Bahau, Modang, Kenyah, Punan dan Kayan) dan penduduk pendatang (Jawa, Bugis, Madura, Banjar, Timor dan lain-lain).

Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor Pertanian 38,25%, Industri atau Kerajinan 18,37%, Perdagangan 10,59%, dan yang lainnya 32,79%. Sementara Analisis Pertumbuhan Ekonomi kabupaten ini pasca pemekaran wilayah yang tergambar dari perkembangan nilai PDRB 1999 tumbuh sebesar 6,29% (dengan migas) dan 8,30% tanpa migas.

Dari perhitungan PDRB sementara, struktur perekonomian daerah tahun 1999 masih didominasi Sektor Pertambangan dan Penggalian (77,45%). Sektor Pertanian dan Kehutanan hanya memberikan kontribusi sebesar 11,21%, Perdagangan dan Hotel (3,27%), Industri Pengolahan (2,54%), Bangunan (2,87%), Sektor Keuangan dan Sewa (0,91%) dan Sektor lainnya (1,75%).

Apabila dihitung tanpa migas, Sektor Pertambangan dan Penggalian masih dominan (32,97%) tetapi sektor lainnya juga memberikan kontribusi yang cukup memadai seperti sektor Pertanian dan Kehutanan (28,95%), Industri Pengolahan (2,87%),



JEMBATAN MARTADIPURA MULAI BEROPERASI, MENEMBUS KETERISOLASIAN KECAMATAN TERJAUH ■ mti/humas

Bangunan (9,64%), Perdagangan, Hotel dan Restoran (5,17%), Keuangan dan Jasa (5,89%).

Nilai PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebesar Rp. 15,596 triliun (dengan Migas) dan tanpa migas sebesar Rp. 4,510 triliun. Pendapatan perkapita pada tahun 1999 mencapai Rp. 33,726 juta (dengan migas) dan sebesar Rp. 9,752 juta (tanpa migas).

Namun pendapatan perkapita yang relatif tinggi tersebut belum mutlak menggambarkan bahwa masyarakat kabupaten ini telah sedemikian makmur. Sebab, selain pendapatan tersebut adalah pendapatan bruto juga masih adanya unsur ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Pemerintahan

Kabupaten Kukar terdiri dari 18 wilayah kecamatan dan 225 desa/kelurahan. Ke-18 kecamatan tersebut adalah Samboja, Muara Jawa, Sanga-Sanga, Anggana, Muara Badak, Marang Kayu, Tenggarong Seberang, Loa Janan, Loa Kulu, Tenggarong, Sebulu, Muara Kaman, Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Wis, Kenohan, Kembang Janggut dan Tabang.

Pada periode 1999-2004 dan 2005-2009, Kabupaten Kutai Kartanegara dipimpin Bupati Prof Drs. H. Syaukani HR, MM dibantu Wakil Bupati Drs H Samsuri Aspar, MM dan Sekretaris Kabupaten, Drs H Eddy Subandi, MM.

Dalam perjalanan sejarah sejak 1950, Kabupaten Kutai telah dipimpin 12 Bupati/Kepala Daerah. Yakni: 1. AM Parikesit (1950-1960) sebagai Kepala Daerah Istimewa Kutai; 2. AR Padmo (1960-1964) sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai; 3. Roesdibiyono (1964-1965); 4. Drs H Achmad Dahlan (1965-1979); 5. Drs H Awang Faisyal (1979-1984); 6. Drs H Chaidir Hafiez (1984-1989); 7. Drs H Said Sjafran (1989-1994); 8. Drs HAM Sulaiman, MSc (1994-1999); 9. Drs H. Syaukani HR, MM (1999-2004) sebagai Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara; 10 H Awang Dharma Bakti ST, MT (2004-2005) sebagai Penjabat Sementara; 11. Drs Hadi Sutanto (2005) juga Penjabat Sementara; dan 12. Prof Dr H Syaukani HR, MM (2005-2009) sebagai Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara pertama pilihan rakyat secara langsung.

Dalam menjalankan roda pemerintahan dibentuk beberapa lembaga yang terdiri dari 21 Dinas Otonom, 8 Kantor Daerah, 9 Badan Daerah. Dinas Otonom terdiri dari Dinas Kehutanan, Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi dan PKM, Dinas Pariwisata dan Budaya, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, Dinas Pendaftaran Penduduk, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pendidikan Nasional, Dinas Perikanan dan

Kelautan, Dinas Perdagangan, Dinas Perhubungan, Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian, Dinas Pertambangan dan Energi, Dinas Pertanahan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Peternakan, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, serta Dinas Transmigrasi dan Penataan Penduduk.

Sedangkan Kantor Daerah terdiri dari Kantor Arsip Daerah, Kantor Informasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan, Kantor Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman, Kantor Pusat Data Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kantor Pendidikan dan Latihan, Kantor Pengelolaan Pasar, Kantor Perpustakaan Umum, dan Kantor Satuan Polisi Pamong Praja.

Dilengkapi Badan Daerah yang terdiri dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Pengawas Daerah, Badan Kepegawaian Daerah, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah, Badan Perberdayaan Masyarakat Desa, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah dan Badan Pengelola Keuangan Daerah.

Kantor Bupati Kutai Kartanegara beralamat di Jl. Wolter Monginsidi No.1, Tenggarong 75511 – Kaltim, Telepon: +62 541 662088 Fax: +62 541 661490 (Humas & Protokol). □

mti



Gerbang Dayaku MENUJU KUTAI EMAS

Prof Dr H Syaukani HR, MM menggagas Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai Kartanegara yang dipopulerkan dengan akronim Gerbang Dayaku. Sebuah gagasan kreatif dan inovatif konsep model pendekatan pembangunan daerah Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) yang berbasis pada pemberdayaan semua komponen, baik pemerintah, legislatif, masyarakat, maupun investor swasta.

Setelah berhasil mengakselerasi pembangunan dengan Gerbang Dayaku Tahap Pertama, 1999-2004, kini Kukar memasuki Gerbang Dayaku Tahap Kedua, 2005-2010. Berbagai kemajuan telah dicapai dalam kurun waktu periode pertama H Syaukani HR sebagai Bupati Kukar. Kendati diakui masih banyak kekurangan yang harus diatasi dalam periode kedua jabatannya, 2005-2010, yang akan diisi dengan konsep Gerbang Dayaku Tahap Kedua (GD2).

Pada GD2 ini ada penekanan pada tiga sektor unggulan. Yakni, (1) Pengembangan sumber daya manusia, (2) Pengembangan agrikultur dalam artian luas, dan (3) Pengembangan pariwisata dengan menjadikan Kukar sebagai tujuan wisata. Hal ini dirumuskan dalam Vitalisasi dan

Aktualisasi GD 2005-2010.

Dengan tiga sektor prioritas unggulan itu, diharapkan pada 2010 Kukar akan makin bersinar, yang dipopulerkan dengan 2010 Kutai Bersinar. Kemudian pada tahapan selanjutnya, akan menuju Kutai Emas.

Konsep GD ini didukung APBD yang terbilang besar dan setiap tahun meningkat. Pada 1999 APBD Kukar masih sekitar Rp 287 milyar. Pada 2001 naik menjadi sebesar Rp 1,488 trilyun, pada tahun 2005 sudah mencapai Rp 2,800 trilyun dan lebih fantastis 2006 mencapai Rp 3,795 trilyun.

Sebagian dana itu pada GD1, secara langsung diberikan dalam rangka program bantuan pedesaan sebesar Rp 3 milyar setiap desa (225 desa dan 18 kecamatan). Dengan program ini, penduduk miskin di pedesaan berkurang dan beberapa desa yang semula masuk kualifikasi

tertinggal naik menjadi kualifikasi menengah dan maju.

Pada GD2, mulai 2006, besarnya dana program bantuan pedesaan ini akan disesuaikan dengan kondisi desa, tidak lagi disamaratakan. Selain itu, anggaran pendidikan tahun 2006, akan direalisasikan sebesar 20 persen sebagaimana diamanatkan UUD.

Dalam rangka program GD2 lebih tepat sasaran, yakni langsung dirasakan masyarakat, bukan hanya dirasakan oleh elit dan pejabat, Bupati H Syaukani HR, juga bertekad menciptakan pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*) dan penegakan hukum (*law enforcement*).

Untuk itu, dia telah menyediakan tiga buku panduan yang sekaligus berfungsi sebagai alat kontrol. Pertama, buku warna putih. Buku ini ada di setiap desa. Mencatat proyek apa saja yang ada di desa itu, berapa nilainya, siapa pelaksananya, dan sebagainya. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan mengontrolnya.

Kedua, buku warna kuning. Buku ini berisi bantuan-bantuan stimulan kepada masyarakat. Misalnya, bantuan kepada orang tua tidak mampu, jompo, yatim-piatu dan sebagainya.

Ketiga, buku warna merah. Buku yang akan disi setiap tiga atau enam bulan dengan menurunkan tim independen yang terdiri dari

mahasiswa, LSM dan wartawan. Mereka menilai semua pembangunan yang ada di desa dan kecamatan.

Untuk melengkapinya, sejak Maret 2006, disediakan red box (kotak) merah di beberapa tempat, sebagai tempat pengaduan masyarakat. Kotak merah itu akan dibuka tim independen tersebut.

Pintu Pembuka

Kata Gerbang Dayaku, selain sebagai akronim Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai Kartanegara (Kukar), secara harfiah kedua kata (gerbang dan dayaku) itu mengandung arti tersendiri pula. Gerbang berarti "pintu depan" atau "pintu pengantar". Sedangkan kata Dayaku berarti "kekuatan diri" atau "kekuatan kemandirian." Maka Gerbang Dayaku dimaknai pula sebagai "pintu pembuka kekuatan diri" atau "pintu pengantar kekuatan kemandirian."

Menurut Bupati Kukar Prof Dr H Syaukani HR, MM, selaku penggagasnya, Gerbang Dayaku menjadi konsepsi umum mengenai gambaran pembangunan daerah Kabupaten Kukar masa depan. Baik pembangunan wilayah perkotaan maupun wilayah pedesaan. Sebuah konsepsi untuk mengaselerasi pembangunan Kukar untuk mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) dan mandiri.

Menurutnya, konsepsi itu lahir dari budaya filosofis pembangunan solidaritas masyarakat daerah Kukar yang pluralistis. Dia menegaskan, Gerbang Dayaku bukan merupakan visi dan misi pembangunan yang bersifat dogmatis atau bersifat kaku, melainkan merupakan konsepsi pembangunan yang bersifat inklusif (terbuka) bagi tumbuh dan berkembangnya ide dan kreatifitas yang akan memberikan penguatan bagi terwujudnya masyarakat Kukar menuju masyarakat madani yang mandiri, penuh kreatifitas dan sejahtera lahir batin.

Visi dan Misi

Visi Utama Gerbang Dayaku adalah ingin menciptakan masyarakat Madani (*civil society*) yakni bentuk masyarakat ideal yang diilhami oleh kehidupan agamis masyarakat Madinah yang saat itu hidup rukun, mandiri, penuh kreatifitas dan sejahtera lahir batin. Sehingga visi terciptanya masyarakat madani menjadi roh bagi Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai.

Sedangkan Misi Utama Gerbang Dayaku adalah memberdayakan seluruh komponen (pemerintah, legislatif, masyarakat, dan investor) dalam proses pembangunan secara berkesinambungan". Dalam pengertian ini setiap komponen dan anggota masyarakat harus secara aktif terlibat dan mengambil peran dalam gerakan pembangunan berdasarkan prinsip-prinsip keberdayaan diri sendiri.

Dengan demikian setiap individu berhak dan wajib menyumbangkan potensinya dalam gerakan pembangunan tersebut. Dalam paradigma ini, sekecil dan selemah apapun kualitas SDM dan



H SYAUKANI HR ■ mti/humas

potensi seseorang pastilah bisa diberdayakan secara efektif, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Di dalam misi tersebut terdapat peningkatan kualitas hidup dan usaha untuk mendorong dari bawah anggota masyarakat yang kurang berdaya untuk menapaki tangga kesejahteraan dengan kekuatannya sendiri.

Tujuan Gerbang Dayaku

Secara garis besar Gerbang Dayaku dikonsepsi dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umumnya adalah membangun kehidupan masyarakat Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan prinsip-prinsip pelaksanaan otonomi luas, nyata dan bertanggung jawab, baik bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan maupun yang tinggal di pedesaan.

Sedangkan Tujuan Khususnya ada lima yakni: *Pertama*, menghimpun dan memberdayakan berbagai komponen yang ada (pemerintah, masyarakat, swasta dan SDA yang beragam) untuk dijadikan kekuatan penggerak bagi pembangunan di Daerah Kab. Kutai. Gerakan ini disesuaikan dengan irama tata aturan yang tertuang dalam UU No.22/1999 tentang Otonomi Daerah dan UU No.25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

Kedua, mengubah orientasi pembangunan yang selama ini bersifat "pelayanan" yang cenderung menganggap rakyat sebagai beban pembangunan menjadi "pemberdayaan" yang cenderung menganggap rakyat sebagai kekuatan pembangunan. Paradigma ini diharapkan akan dapat merangsang partisipasi masyarakat untuk membangun, baik dalam rangka membangun diri sendiri maupun untuk lingkungannya.

Ketiga, membantu kelompok masyarakat yang selama ini tidak berdaya dan tertinggal untuk membantu dirinya sendiri (*empowering*). Dalam

hal ini pemerintah hanya berfungsi sebagai mediator dan fasilitator yang memberikan sarana pancingan agar orang-orang yang selama ini hidup kurang beruntung dapat leluasa memancing harapan hidup sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Keempat, menciptakan sebuah model pendekatan pembangunan yang dapat diandalkan khususnya dalam bidang pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan dan kemandirian. Diharap model pendekatan ini bisa terus dikembangkan secara metodologis dan empiris, yakni dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahkan bukan mustahil jika model pendekatan Gerbang Dayaku yang bersifat inklusif ini kelak bisa diabsahkan menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang bersifat universal. Dalam arti bisa diterapkan di berbagai daerah yang memiliki kondisi sejenis dengan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kelima, menginventarisir dan mengelola SDA yang dimiliki Kabupaten Kutai Kartanegara untuk dikelola secara mandiri. Orientasi pengelolaan itu diperuntukkan bagi kemakmuran seluruh masyarakat di daerah tersebut.

Sasaran Gerbang Dayaku

Gerbang Dayaku memiliki tiga sasaran pokok, yakni Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Wilayah Perkotaan, Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Wilayah Pedesaan dan Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kualitas Sumber Daya Manusia. Masing-masing wilayah pengembangan memiliki gerakan unggulan bagi wilayah bersangkutan. Hal ini disesuaikan dengan aspirasi, potensi dan sumberdaya setempat.

Sasaran Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Wilayah Perkotaan dititikberatkan pada industrialisasi, pariwisata, jasa, moneter (perbankan), properti (perkantoran), perhotelan dan perumahan, sehingga dapat menciptakan akses bagi tumbuhnya sentra-sentra industri kecil baru dan menyediakan lapangan kerja di wilayah perkotaan. Disamping itu sasaran gerakan ini juga bisa memberikan umpan balik bagi pengembangan pemberdayaan di pedesaan, terutama bidang-bidang yang berbasis pada agro-industri, perikanan, peternakan, pertambangan dan penanaman modal/kemitraan.

Sasaran Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Wilayah Pedesaan dititikberatkan pada agribisnis, perikanan, peternakan, kehutanan, wisata alam dan berbagai macam pertambangan. Diharapkan sasaran pengembangan ini akan dapat merubah kultur masyarakat dari pengumpul hasil alam menjadi pembudidaya, sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru di sektor informal dan menekan sekecil mungkin arus urbanisasi yang akan menambah beban sosial ekonomi wilayah perkotaan. Disamping itu sasaran gerakan ini juga bisa memberikan umpan balik bagi pengembangan pemberdayaan di perkotaan, terutama dalam hal penyediaan bahan baku industrialisasi yang berkaitan dengan

agroindustri dan pengolahan hasil hutan, hasil tambang dan lain-lain.

Sedangkan sasaran Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kualitas SDM dititikberatkan pada pengembangan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan pendidikan tinggi dan pengembangan ketrampilan dan keahlian.

Modal Dasar

Modal Dasar gerbang Dayaku dikategorikan dalam dua hal yakni spiritual dan material. Modal Dasar Spirituil terdiri dari lima yakni: *Pertama*, Pelaksanaan UU No.22/1999 dan No.25/1999 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan Keuangan yang berlaku efektif pada Januari 2000. Dengan modal ini Pemda memiliki wewenang yang lebih luas dan bertanggung jawab untuk mengelola pembangunan di daerahnya sendiri. Termasuk mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan dan memberikan ijin diluar sektor kewenangan yang dikecualikan.

Kedua, tekad dan semangat seluruh komponen masyarakat Daerah Kutai baik yang berada di Legislatif, Eksekutif, Yudikatif dan anggota masyarakat biasa untuk bersatu padu melaksanakan otonomi yang sungguh-sungguh nyata dan penuh rasa tanggung jawab. Terutama tekad pihak Eksekutif untuk memberikan kemudahan prosedur, fasilitas, perijinan dan jaminan masa depan bagi sektor swasta yang berminat menanamkan modalnya di daerah tersebut.

Ketiga, perubahan kultur dan paradigma pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dari mental birokrat menjadi mental teknokrat dan wirausaha. Perubahan paradigma Pemerintah

Kabupaten Kutai Kartanegara tersebut akan membawa era baru bagi tumbuh kembangnya kemandirian finansial organisasi/instansi pemerintah yang selama ini hanya menggantungkan diri pada anggaran.

Keempat, era milenium ketiga yang akan diwarnai dengan pasar bebas Asean (AFTA) pada tahun 2003 dan kerjasama sub regional Selatan-Selatan BIMB-EAGA yang memungkinkan komoditi alam daerah Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi barang dagangan yang kompetitif, terutama hasil SDA yang hingga kini masih belum diinventarisir dan diidentifikasi manfaat dan kegunaannya.

Kelima, situasi usaha yang cukup kondusif bagi penanaman investasi jangka panjang. Saat ini penumpukan industrialisasi di P. Jawa membawa resiko yang cukup berat, terutama yang berkaitan dengan kondisi politik yang kurang stabil. Disamping itu menumpuknya konsentrasi penduduk Jawa di sekitar perusahaan menjadi tekanan sosial yang cukup serius bagi perusahaan.

Sedangkan Modal Dasar Materil terdiri dari: *Pertama*, potensi SDA Kutai yang masih melimpah ruah, baik flora, fauna maupun mineral. Meski potensi ini secara terus menerus dieksploitir secara berlebihan namun masih banyak sekali potensi yang belum dimanfaatkan. Hal ini tentunya menjadi modal dasar yang sangat baik bagi tumbuhnya iklim investasi di daerah tersebut.

Kedua, fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai, terutama sarana angkutan yang sangat vital bagi industrialisasi dan pengembangan wilayah pedesaan. Dari waktu ke

waktu sarana ini akan terus ditingkatkan sehingga dapat memberikan daya dukung yang lebih optimal bagi penanaman investasi swasta diseluruh wilayah Kab. Kutai.

Ketiga, perimbangan keuangan antara Pusat dan Daerah yang dilakukan secara adil dan bijaksana. Hal demikian akan menjadikan daerah Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki finansial yang cukup kuat untuk membiayai program-program unggulan yang dijadwalkan. Dengan demikian Gerbang Dayaku yang semula hanya bersifat cita-cita yang imajinatif akan segera menjadi kenyataan.

Keempat, kualitas SDM yang cukup memadai untuk memberdayakan potensi daerahnya menjadi komoditi yang sanggup bersaing di pasaran, baik pasaran lokal, nasional maupun internasional.

Kelima, jumlah areal lahan yang sangat luas yang hingga kini belum diberdayakan secara maksimal. Lahan tersebut dapat diberdayakan sebagai investasi agobisnis, peternakan, perikanan air tawar/laut, kehutanan, perkebunan, pertambangan, pendirian pabrik, perhotelan, perkantoran, perumahan dan lain-lain.

Peranan Strategis

Gerbang Dayaku digagas dengan berbasis pada pemberdayaan semua komponen, baik pemerintah, legislatif, masyarakat, maupun investor swasta. Masing-masing komponen itu mempunyai peranan strategis demi terwujudnya masyarakat madani yang mandiri.

PERANAN STRATEGIS PEMERINTAH sebagai katalisator dan mediator yang memberikan kemudahan prosedur institusional dan finansial untuk mempercepat pencapaian visi dan misi yang dicita-citakan, adalah: *Pertama*, memberikan berbagai kemudahan secara deregulasi dan debirokrasi yang menyangkut perijinan usaha dan berbagai kegiatan yang memberikan daya dukung terhadap usaha pemberdayaan. Selama ini iklim investasi banyak terhambat oleh birokrasi yang berlatur-lurut, sedangkan usaha pemberdayaan selama ini banyak terbentur oleh lemahnya daya dukung pemerintah kepada kegiatan yang berbasis kemandirian;

Kedua, menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa menumbuhkan iklim investasi di Kab. Kutai, seperti sarana dan prasarana jalan, pelabuhan, listrik, telekomunikasi, pusat perkantoran, lahan industri, dll. Tumbuh kembangnya iklim investasi secara otomatis akan menumbuhkan keberdayaan rakyat untuk mandiri;

Ketiga, mendukung penyediaan finansial yang cukup memadai untuk memacu dinamika sosial ekonomi masyarakat, terutama masyarakat lemah yang kurang berdaya. Finansial tersebut diwujudkan dalam bentuk media pancingan peralatan dan modal usaha yang mengarah pada penumbuhan sifat kewirausahaan.

Keempat, sebagai agen atau katalisator untuk menggerakkan motivasi masyarakat untuk

Samsuri: Pengawasan Optimal



Wakil Bupati Kutai Kartanegara **Drs H Samsuri Aspar MM** menegaskan melalui program Gerbang Dayaku, pihaknya sudah berkomitmen melaksanakan pemerintahan daerah ini secara transparan, efektif dan konsekuen. "Jika masyarakat menemukan penyimpangan laporkan dan tunjukkan buktinya, tapi jangan main fitnah. Pokoknya kita komitmen, yang berbulu atau tidak berbulu sikat," kata Samsuri.

Dia menegaskan untuk menyukseskan pelaksanaan Gerbang Dayaku, pengawasan mesti optimal. LSM, wartawan dan elemen masyarakat lainnya sebagai *stakeholder* pemerintah mesti mengambil peran dalam melakukan pengawasan. Tentunya sebagai bangsa yang beradab, pengawasan itu hendaknya dilakukan dengan bijak, tidak arogan dan anarkis. "Seperti, kepala desa harus diawasi. Tapi jangan menunggu kepala desa itu berbuat salah baru ditegur. Jadi jangan lupa saling mengingatkan, itu kuncinya," jelasnya.

Prinsip pengawasan Gerbang Dayaku dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat itu dikemukakan Samsuri pada saat meresmikan Desa Sambera Baru, Kecamatan Marangkayu, Kukar (3/5/06). Ia menekankan, agar seluruh aparat pemerintah daerah memegang teguh sikap amanah itu. Termasuk para kepala desa, selaku ujung tombak pengayom dan pelayan masyarakat. □ rnti

membangun. Dalam hal ini pemerintah memegang peran sebagai pelopor dan menggerakkan semangat rakyatnya untuk membangun.

PERANAN STRATEGIS DPRD, sebagai lembaga legislatif yang bertugas melahirkan produk perundang-undangan sesuai dengan wewenang sebagaimana diamanatkan oleh UU No.22/1999, DPRD mempunyai peranan strategis:

Pertama, memperoleh kejelasan, ketegasan dan kesungguhan dari Pemerintah Pusat/Propinsi tentang distribusi kewenangan antara Pusat dan Daerah sesuai dengan amanat yang tercantum dalam UU No.22/1999. Dengan demikian dapat menekan sekecil mungkin dualisme penafsiran hukum yang sengaja diciptakan antara Pem. Pusat dan Pemda terhadap obyek dan subyek yang sama.

Kedua, memperjuangkan komitmen untuk meniadakan produk hukum daerah (perda) sebagai "tuan rumah yang memiliki kekuatan dan kewibawaan di negeri sendiri." Sehingga produk-produk hukum berupa SK, Keputusan, Instruksi, serta peraturan lainnya yang bertentangan dengan aspirasi hukum setempat dianggap sebagai produk aturan akal-akalan yang memanipulasi semangat otonomi.

Ketiga, menyusun dan menetapkan produk hukum (perda) yang jelas dan tegas berasaskan rasa keadilan. Hanya dengan hukum yang jelas, tegas dan berkeadilan maka semua pihak merasa terlindungi dalam melaksanakan Gerbang Dayaku.

Keempat, menjadi lembaga pengontrol dari Gerbang Dayaku agar gerakan yang diorientasikan untuk memandirikan masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara tersebut berjalan sesuai dengan harapan, yakni terciptanya masyarakat madani sesuai apa yang dicita-citakan.

PERANAN STRATEGIS MASYARAKAT (termasuk LSM, perguruan tinggi, organisasi sosial, kelompok profesional, dll) sebagai kekuatan utama yang berfungsi sebagai obyek dan subyek pembangunan mempunyai peranan strategis sebagai berikut:

Pertama, menjadi pelaku utama dalam mewarnai Gerbang Dayaku dengan didukung oleh investor swasta. Dalam hal ini setiap anggota masyarakat akan mengambil peran dan posisinya masing-masing sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Kedua, masyarakat dengan sukarela memiliki tanggung jawab untuk melibatkan diri secara langsung di dalam proses Gerbang Dayaku. Keterlibatan langsung masyarakat akan menjadi kekuatan dahsyat untuk mendobrak permasalahan klasik yang selama ini membelenggu kehidupan masyarakat Kutai, yakni masalah kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan.

Ketiga, masyarakat memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk merubah kultur/



GEDUNG PUTERI KARANG MELENU DI TENGGARONG SEBERANG ■ mti/mlp

mentalitas dari menggantungkan diri menjadi mandiri yang berjiwa wirausaha. Kondisi demikian akan menumbuhkan daya kreasi yang sangat berguna bagi sukses tidaknya konsepsi Gerbang Dayaku.

Keempat, masyarakat memanfaatkan seefektif mungkin media pancangan yang diberikan oleh pemerintah sebagai bekal untuk meraih gagasan masa depan yang diinginkan. Dalam hal ini pemerintah akan memberikan dorongan yang kuat bagi anggota masyarakat yang berprestasi sebagai pelopor penggerak pembangunan di daerahnya.

PERANAN STRATEGIS INVESTOR SWASTA sebagai media penggerak dinamika sosial ekonomi masyarakat di sekitar kegiatan usaha suatu perusahaan. Dengan peran aktif para investor maka Gerbang Dayaku yang diorientasikan untuk menciptakan masyarakat madani yang mandiri akan secara lebih mudah direalisasikan. Peranan strategis investor swasta:

Pertama, sebagai komponen yang berfungsi menjadi dinamisator penggerak sosial ekonomi rakyat. Dalam hal ini investor secara moral dan material memiliki kewajiban untuk mendirikan perkantoran dan lokasi usaha di wilayah Kab. Kutai, terutama wilayah-wilayah yang dekat dengan bahan baku industri.

Kedua, sebagai komponen yang menciptakan peluang akses ekonomi, terutama dalam menyediakan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini munculnya sentra-sentra industri baru pada lokasi tersebut akan menciptakan akses umpan balik bagi munculnya kegiatan yang bersifat ekonomis, misalnya industri kecil, sektor informal, pelayanan jasa, dll. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan sosial ekonomi bagi masyarakat yang terlibat maupun tidak terlibat langsung dalam proses industrialisasi.

Ketiga, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam mendorong pemberdayaan kemandirian, terutama dalam hal peningkatan kualitas sumber daya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan beasiswa pada penduduk yang tinggal di sekitar perusahaan. Sedangkan peningkatan kualitas hidup bisa berupa kepedulian pengusaha untuk membina desa sekitarnya agar terjadi hubungan timbal balik antara perusahaan dan masyarakat.

Keempat, memberikan input finansial untuk mendukung pembangunan di daerah. Input finansial tersebut berupa pajak, retribusi, konsesi, usaha bagi hasil, dsb untuk menambah kas negara. Finansial tersebut akan dipergunakan untuk membangun berbagai fasilitas yang ditujukan bagi kemudahan-kemudahan para pengusaha dan masyarakat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Kelima, sebagai pengelola dan penggali potensi SDA yang melimpah ruah bagi kemakmuran seluruh anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat dan pemerintah secara sinergis akan saling mendukung sehingga tercipta dinamika sosial ekonomi yang lebih pesat.

Pengawasan Gerbang Dayaku

Pengawasan terhadap pelaksanaan Program Gerbang Dayaku dilaksanakan oleh masyarakat yang telah diberikan buku panduan pelaksanaan program berupa buku putih. Dalam buku tersebut dimuat profil setiap desa, jenis kegiatan, proyek kegiatan, jumlah volume proyek, sasaran, penanggung jawab dan besarnya biaya yang dicantumkan secara mendetail.

Adapun fungsi kontrol dilakukan oleh masyarakat desa, wartawan, LSM, Kepala Desa, tokoh desa/adat. Adanya kontrol banyak pihak tersebut akan dapat mengawasi pelaksanaan Program Dayaku secara efektif dan efisien berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik. □ mti



Kutai Kartanegara 'Emas' Bagi Investor

PANEN PADI, BUPATI H SYAUKANI HR, KETUA DPRD BACHTIAR EFFENDI DAN MUSPIDA KUKAR ■ mti/humas

Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) adalah 'emas' bagi para investor. Kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang amat kaya. Baik dalam sektor pertanian dan kehutanan, pertambangan dan penggalian (batu bara, minyak, bahan galian golongan c, pasir kuarsa, dll), industri, pariwisata dan jasa. Ditambah lagi dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang disediakan dan dikondisikan pemerintah daerah sebagai bagian dari implementasi Gerbang Dayaku yang digagas Bupati Prof Dr H Syaukani HR.

Kukar adalah kabupaten terkaya di Indonesia. Dalam hal potensi dan kekayaan minyak dan gas alam, saat ini ada empat perusahaan besar yang beroperasi di daerah ini, baik di darat maupun di lepas pantai. Keempat perusahaan itu adalah Huffco, Total, Unocal dan Expan. Keempat perusahaan ini mampu menghasilkan minyak dan gas bumi tiga kali lebih besar dari Brunai.

Belum lagi hasil dari tambang batu bara dan hasil hutan yang sangat besar di daerah ini. Namun, dalam konsep Gerbang Dayaku, daerah ini ke depan tidak hanya mengandalkan sumber daya alam tersebut. Daerah ini juga tengah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata terkemuka di negeri ini. Di samping itu, tengah digalakkan penanaman pohon jarak untuk pengembangan energi alternatif, biodiesel.

Secara alamiah, sungai, danau dan rawa merupakan

potensi sumber daya alam di kabupaten ini yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan ekonomi. Di kabupaten ini terdapat ± 34 buah sungai yang memiliki fungsi penting baik sebagai sumber air, potensi perikanan maupun sebagai prasarana transportasi. Di antaranya yang berupa sungai utama adalah sungai Mahakam (920 Km), Belayan (229 Km) dan Sabintulung (132 Km).

Di daerah ini juga terdapat 7 buah danau dengan luas keseluruhannya 29.000 ha. Danau-danau yang terpenting adalah Danau Melintang (11.000 ha), Danau Semayang (13.000 ha), Danau Tempesung (1.300 ha), Danau Siran (750 ha), Danau Wis (750 ha), Dana Perian (750 ha) dan Danau Murung (900 ha). Luas Rawa adalah 2.050 ha atau 7,51% dari luas wilayah Kabupaten Kutai dan tersebar di 16 Kecamatan.

Selain itu, daerah ini juga memiliki kawasan hutan yang kaya. Terdiri dari kawasan budidaya kehutanan seluas 1.304.070,7 ha, hutan lindung 418.213,1 ha dan hutan konversi (non budidaya kehutanan) 900.835,9 ha.

Terdapat 23 Perusahaan Industri Pengolahan Kayu (IPK) dengan luas areal 180.050,19 ha dan produksinya 3.436.093,71 m³. Jumlah HPH sebanyak 17 buah dengan luas areal 946.703,5 ha dan telah berproduksi 20.676.690,99 m³, sedangkan areal HTI seluas 357.367,2 ha. Ada pula cagar alam Muara Kaman - Sedulang 62.000 ha, dan Hutan Raya Bukit Soeharto 73.850 ha.

Sebagian besar hutan itu ditumbuhi oleh berbagai pohon kayu yang bersifat ekonomis seperti Ulin, Kapur, Meranti, Tengawang, Benuang dsb. Selain itu terdapat berbagai jenis pakis, rotan, bambu, anggrek, dan beraneka ragam



KUKAR BERTEKAD MENJADI LUMBUNG PADI KALIMANTAN TIMUR ■ mti/humas

buah-buahan.

Sektor Pertanian

SUB SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN; Kabupaten ini memiliki potensi di bidang pertanian tanaman pangan, dengan topografi bervariasi mulai daerah datar yang didominasi oleh persawahan, berbukit sampai dengan pegunungan.

Kondisi ini memiliki peluang pengembangan berbagai komoditi tanaman pangan dan secara geografis letaknya cukup strategis karena berdampingan dengan Samarinda dan Balikpapan yang menjadi sasaran utama pemasaran hasil produksi.

Luas lahan pertanian di kabupaten ini sekitar 11.673 Ha terdiri dari lahan sawah seluas 2.840 Ha dan lahan bukan sawah seluas 8.833 Ha. Komoditi dominan yang bisa dikembangkan di antaranya padi sawah, padi ladang, ubi kayu, semangka, pisang, rambutan, durian, kacang tanah, kacang panjang, dll.

Peluang investasi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dititikberatkan pada komoditas padi, jagung, kedelai, kacang, singkong dan buah-buahan. Pemda Kukar bertekad menjadikan daerah ini sebagai "Lumbung Padi Kalimantan Timur".

SUB SEKTOR PERKEBUNAN: Sementara sub sektor perkebunan merupakan salah satu sumber penerimaan devisa yang cukup potensial. Sampai saat ini tercatat areal perkebunan yang tersebar di 18 Kecamatan untuk komoditi kelapa sawit seluas 770.952,00 Ha, karet seluas 64.434,00 Ha,

Lada seluas 21.350,00 Ha, kopi seluas 21.206,00 Ha, kakao seluas 17.148,00 Ha, kelapa dalam seluas 33.309,00 Ha, kenaf 3.540,00 Ha dan untuk komoditi lainnya seluas lebih kurang 4.595 Ha.

Pola pengusahaan perkebunan rakyat di masa yang akan datang lebih diarahkan pada pembangunan perkebunan yang intensif dan mencapai luasan skala ekonomis. Dengan pola pembangunan ini diharapkan akan tercipta sentra-sentra produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan para petani dan keluarga serta penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan devisa sub sektor ini.

Peluang investasi subsektor perkebunan diarahkan pada beberapa komoditas, terutama komoditas yang kurang mendapat perhatian. Adapun titik berat dari pengembangan dan

Sumber: BPMD Kutai Kartanegara

Jl. Muso Bin Salim No. 06
Tenggarong 75512
Kaltim INDONESIA
Telp: +62 541 661122 Fax:
+62 541 664881
E-mail:
bpmd@bpmdkukar.go.id



HSYAUKANI HR GERAKAN PENANAMAN POHON JARAK UNTUK ENERGI ALTERNATIF ■ mti/humas



SUBSEKTOR PERKEBUNAN MEMILIKI POTENSI KELAPA SAWIT, KAKAO, KARET, TEBU, PISANG, ABACA, LADA DAN RAMI ■ mti/bpmd

pemberdayaan subsektor Perkebunan adalah kelapa sawit, kakao, karet, tebu, pisang abaca, lada dan rami.

SUB SEKTOR PETERNAKAN: Daerah ini memiliki potensi lahan yang cukup luas. Keadaan ini merupakan salah satu modal dasar untuk menjalankan usaha di sektor peternakan. Hingga saat ini kebutuhan pangan yang berasal dari ternak masih jauh untuk dapat memenuhi baik kebutuhan lokal maupun nasional.

Peluang masih terbuka lebar bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya pada sub sektor peternakan karena peluang pasar banyak yang belum terpenuhi.

Peluang investasi ini didukung oleh adanya lahan peternakan yang tersedia begitu luas dan berpotensi besar dalam bidang usaha

peternakan. Potensi lahan peternakan di Kabupaten Kutai Kartanegara sekitar 911.815,00 Ha. Lahan yang sudah digunakan seluas 74.488,45 Ha dan yang belum digunakan seluas 837.335,55 Ha. Adapun jenis komoditi yang potensi untuk dikembangkan adalah ternak sapi potong, kerbau, kambing, domba, babi, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, ayam buras dan itik.

Peluang investasi pada sub sektor Peternakan dititik beratkan pada beberapa komoditas. Terutama komoditas yang diarahkan untuk memenuhi swasembada kebutuhan konsumsi ternak di Kalimantan



Timur. Jenis komoditi ternak yang menjadi produk unggulan di daerah ini adalah ternak Sapi Potong, Sapi Perah, Ternak kambing dan Ayam Ras, Petelur dan Kerbau Kalang.

SUB SEKTOR PERIKANAN: Sebaran lokasi dan luasan wilayah pengembangan maupun potensi pengembangan sub sektor perikanan terbagi menjadi tiga. Pertama, wilayah pantai meliputi kecamatan Samboja, Muara Jawa, Sanga-Sanga, Anggana, Muara Badak dan Marang Kayu dengan komoditi udang windu, ikan bandeng, kepiting bakau dan udang galah.

Kedua, wilayah tengah meliputi kecamatan Loa Janan, Loa Kulu, Tenggarong, Tenggarong Seberang, Sebulu dan Muara Kaman dengan komoditi ikan nila, ikan gabus, ikan patin dan udang galah.

Ketiga, wilayah ulu meliputi kecamatan Kota Bangun, Muara Wis, Muara Muntai, Kenohan, Kembang Janggut dan Tabang dengan komoditi ikan gabus, ikan betutu, ikan patin dan udang galah.

Terdapat 4 (empat) jenis ikan yang merupakan komoditi andalan dengan nilai ekonomi tinggi. Keempat jenis ikan itu adalah Udang Windu (*Panaeous Monodon*), Kepiting (*Squilla serrata*), Ikan Patin (*Pangasius Sutchi F*), dan Ikan Betutu (*Oxyeleotris marmorata Blkr*).

Udang Windu (*Panaeous Monodon*) merupakan penyumbang devisa terbesar dari sektor perikanan. Potensi ini merupakan investasi mulai dari sektor industri hulu sungai sampai akhir.

Peluang usaha di bidang budidaya udang windu adalah *hatchery* (pembenihan udang), sarana produksi tambak (Saprotan), pemanfaatan limbah kepala udang. Hatchery (pembenihan udang) untuk memenuhi kebutuhan benur yang cukup besar kurang lebih 2,4 milyar ekor per tahun. Saat ini yang bisa dipenuhi hanya 50.000.000 ekor. Ini berarti peluang usaha ini dapat diandalkan.

Begitu pula peluang usaha sarana produksi tambak (Saprotan) sangat prospektif. Untuk memenuhi kebutuhan budidaya udang, faktor pakan sangat dominan. Karena 60% investasi budidaya udang adalah pada kebutuhan



WABUP SAMSURI ASPAR ■ mti/humas

pakan, mulai dari awal penebaran sampai panen. Demikian pula kebutuhan sarana produksi lainnya yang jika tersedia pabrik di daerah ini tentu harga akan lebih murah dan efisien.

Pemanfaatan limbah kepala udang juga merupakan peluang bisnis yang sangat baik. Selama ini limbah kepala udang belum dimanfaatkan secara optimal, padahal dapat diolah menjadi produk yang bernilai cukup tinggi, antara lain: petis udang, kecap udang, terasi udang, tepung udang dan lain-lain.

Produk udang ini ditampung oleh eksportir PT. Misaya Mitra, yang diekspor ke Jepang dan PT. Samarinda Cendana diekspor ke Hongkong dan Taiwan.

Potensi budidaya kepiting (*skylla serrata*) juga cukup besar dan terbuka luas untuk peluang pasarnya, baik lokal maupun ekspor. Peluang bisnis kepiting ditunjang dengan luasnya hamparan tambak rakyat dan dukungan dari Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara. Produksi kepiting pada tahun 2001 adalah sebesar 38,4 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 268.800.000.

Sementara itu, Ikan Patin (*Pangasius Sutchi F*) merupakan ikan yang banyak dibudidayakan sepanjang aliran sungai Mahakam, secara teknis pemeliharaan ikan ini tidak sulit, sehingga dibudidayakan semua orang.

Tahun 2002 diperkirakan terjadi kenaikan produksi yang tinggi karena adanya penyaluran bantuan keramba, pakan dan benih berjumlah 1.125.500 ekor. Dengan perkiraan tingkat mortalitas 30%, maka akan diperoleh hasil panen 1.125.500 - 30% = 788.850 ekor dengan berat rata-rata 800gr/ekor, sehingga diperoleh hasil panen 631 ton ikan patin.

Sentra produksi ikan patin adalah Kecamatan Muara Muntai sebesar 79.500.000 ekor. Kota Bangun sebesar 69.750.000 ekor, dan Muara Kaman 68.750.000 ekor. (Data Statistik Perikanan dan Kelautan Tahun 2001).

Peluang usaha di bidang budidaya ikan patin adalah untuk pembelian dan pemasaran serta pembangunan pabrik pengolahan hasil perikanan seperti pembuatan sosis

ikan dan lain-lain. Sebab jumlah produksi yang besar tidak terserap seluruhnya oleh pasar lokal dan antar pulau.

Ikan Betutu (*Oxyleotris marmorata* Blkr) merupakan spesies ikan air tawar yang dapat dibudidayakan dalam keramba di perairan umum. Ikan ini diminati oleh pasar luar negeri dan setiap tahunnya permintaan meningkat. Negara-negara pengimpor ikan betutu adalah seperti Singapura, Hongkong, Taiwan, Cina dan Amerika. Peluang usaha di bidang budidaya ikan Betutu ini masih sangat terbuka.

Sektor Kehutanan

Potensi dan Peluang Investasi sub sektor Kehutanan untuk sementara diarahkan pada beberapa komoditas yang dianggap memiliki prospek cerah, antara lain Hutan Rakyat, Rotan, Ulat Sutra dan Sarang Burung.

Hutan Rakyat sudah mulai banyak dilakukan oleh masyarakat secara tradisional. Belum ada usaha intensif dan ekstensif untuk meningkatkan produktivitas hasil hutan. Sementara jumlah kayu dari hasil hutan alam terus merosot, maka Hutan Rakyat memiliki prospek investasi yang cukup cerah.

Hasil hutan ikutan dititikberatkan pada komoditi rotan. Selama ini permintaan rotan jadi, setengah jadi maupun rotan batangan di pasar internasional terus meningkat. Sedangkan produktivitas rotan alam dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Maka komoditas rotan memiliki prospek investasi yang cukup cerah.

Ulat sutra merupakan bahan baku kain yang berkualitas dan harganya sangat tinggi. Berdasar uji coba yang dilakukan Dinas Kehutanan, ulat sutra cocok



POTENSI PETERNAKAN KUKAR ■ mti/bpmd



PERIKANAN ■ mti/humas

dibudidayakan di Kalimantan Timur, termasuk media penanaman murbay sebagai pakan ulat sutra. Selama ini belum ada investasi yang membudidayakan ulat sutra secara komersial. Padahal jika dilakukan budidaya secara intensif, ulat sutra akan memiliki prospek investasi yang cukup cerah.

Sarang Burung merupakan komoditas andalan yang cukup penting. Selama ini sarang burung diperoleh dari habitat alam. Hingga kini belum ada usaha penangkaran burung walet seperti di Jawa. Maka investasi pada komoditas sarang burung memiliki prospek yang cerah.

Sektor Perindustrian

Sektor Perindustri-an di Kabupaten Kutai Kartanegara kebanyakan adalah industri pengolahan kayu, baik industri skala kecil, menengah dan besar. Industri pengolahan kayu itu menghasilkan pulp, serat kayu (*fibre wood*),

ukiran kayu khas Kalimantan dan produk kayu olahan lainnya.

Selain itu terdapat industri kecil pembuatan kerupuk ikan, terasi, ikan asap (juket salai) dan ikan asin. Bahan baku produk ini tersedia cukup banyak yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Peluang Investasi pada sektor industri diarahkan pada tiga sasaran, yaitu pengembangan industri kecil, industri menengah dan industri besar.

Industri kecil merupakan kegiatan strategi untuk menyerap lapangan kerja di sektor informal. Termasuk dalam industri kecil adalah kerajinan kayu, kerajinan rotan, kerajinan manik, kerajinan tenun ulap doyo, kerajinan bambu. Hingga kini belum banyak investor yang secara komersial bermitra secara saling menguntungkan. Maka program kemitraan dengan industri kecil yang didasarkan atas prinsip-prinsip *profit oriented* merupakan peluang investasi yang cukup cerah.

Industri menengah juga masih belum mendapat perhatian dari para investor. Memang telah ada beberapa lembaga perbankan yang memberikan modal usaha pada industri menengah. Akan tetapi permodalan tersebut belum cukup memadai untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran. Yang termasuk industri menengah adalah Industri Rotan Sortir, Industri Kayu Gergajian, Pengolahan Ikan, Pakan Ikan dan Ternak, Briket Batubara, Ban dan Vulkanisir, Udang Beku, Serat Pisang Abaca, Remiling Karet dan Pabrik Busa, Crumb Rubber serta Industri Penyamakan dan Pengawetan Kulit Reptil.

Industri besar telah mulai bermunculan di Kabupaten Kutai. Akan tetapi industri besar yang ada sebagian besar bergerak dalam bidang eksplorasi hutan dan tambang. Selama ini industri yang berorientasi pada pengolahan dari bahan dasar menjadi bahan jadi baru dilakukan oleh Industri Perakayuan, Plywood, Moulding dan lain-lain.

Maka penanaman investasi yang berbasis proses pengolahan dari bahan dasar menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi sangat memiliki prospek cerah. Yang termasuk industri besar adalah : Industri Perkapalan, Kayu lapis, Peralatan Pertanian, Minyak Goreng Sawit, Pulp dan Kertas, Polyester dan Batubara serta Suku Cadang dan Komponen Industri Dari Logam.

Sektor Pertambangan & Energi

Potensi dan Peluang investasi sektor pertambangan dititikberatkan pada Batubara, Emas, Pasir Kuarsa dan Batu Kapur. Batubara pemasaran sebagian diekspor. Komoditi ini telah banyak diusahakan oleh para investor, akan tetapi jumlah investor yang beroperasi belum bisa mengeksplorasi seluruh areal cadangan batubara yang ada.

Emas merupakan komoditas andalan yang cukup cerah di pasaran domestik maupun



BUPATI H SYAUKANI HR DAN MENRISTEK ■ mti/humas

internasional. Kabupaten Kutai memiliki cadangan emas di Kecamatan Tabang cukup potensial untuk dieksploitasi. Hingga kini belum ada investor yang mengelola areal bahan galian tersebut.

Pasir Kuarsa merupakan bahan dasar pembuatan berbagai jenis kaca. Sebaran pasir kuarsa cukup potensial sepanjang pesisir pantai antara lain di Kecamatan Muara Badak dan Samboja, hanya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Hingga kini belum ada investor yang menanamkan investasinya dalam bidang industri.

Batu Gunung, bahan ini dijadikan sebagai agregat pengeras jalan dan bahan bangunan. Khusus untuk agregat, Kaltim termasuk Kutai masih mendatangkan agregat dari luar Kaltim. Hingga kini belum ada investor yang menanamkan modalnya pada komoditas pemecah batu gunung menjadi agregat atau industri lain seperti kapur untuk pertanian.

Sektor Jasa

Dampak dari berkembangnya beberapa peluang investasi pada sektor yang diminati memberikan implikasi pengembangan produk-produk sektor lain seperti perdagangan dan sektor jasa.

Sehubungan dengan itu pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara juga menawarkan kepada para investor untuk berinvestasi di sektor ini, dimana Pemerintah Daerah berencana membangun beberapa sektor jasa pendukung seperti: pembangunan pasar (pusat perbelanjaan), hotel berbintang, lapangan golf, restoran, cottage, bandara udara, pelabuhan kapal, dan lain-lain.

Sektor Pariwisata

Potensi dan peluang investasi di sektor pariwisata dititikberatkan untuk segera mewujudkan wisata perkotaan dan wisata pedesaan. Dalam kaitan tersebut pemerintah daerah akan membangun berbagai fasilitas yang bisa mendorong arus investasi dan para wisatawan yaitu dengan penataan Pulau Kumala Tenggarong sebagai tempat objek wisata andalan Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai perpaduan wisata tradisional yang alamaiah dengan teknologi modern.

Adapun objek-objek wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara yang berpotensi untuk dikembangkan antara lain objek wisata Pulau Kumala, Planetarium, dan Kawasan Wisata Bukit Bangkirai.

Dalam kaitan tersebut, pemerintah daerah akan membangun berbagai fasilitas yang bisa mendorong arus investasi dan para wisatawan ke kota tersebut. Adapun beberapa obyek yang akan dan telah dibangun antara lain:

Pertama, pelestarian Kebudayaan Kutai dengan membangun kembali Keraton Lama dan mengembalikan fungsi Sultan Kutai secara simbolis seperti di Keraton Yogyakarta dan Solo.

Kedua, pembangunan Kota Tenggarong di antaranya Taman Jembatan Mahakam II, Jam Bentong dan Taman Sejuta Bunga.

Ketiga, pengembangan Pulau Tenggarong dengan membuat Jalan Lingkar Seputar Pulau Tenggarong dan membuat Rumah Adat Lamin, Kutai, Bugis, Banjar, dll. Juga membuat Kolam Pemancingan Ikan, *Sky Lift* (Kereta Gantung dari Pulau Tenggarong ke Tenggarong), Perahu Naga (dari Pelabuhan Musium ke Pulau Tenggarong) dan *Area Jet Ski* seputar Pulau Tenggarong.

Keempat, pengembangan Tenggarong Seberang berupa pengembangan Kota Tepi Sungai (*Water Front City*), diorama Jembatan Mahakam II, pengembangan Lokasi



PONTON BATUBARA LEWAT SUNGAI MAHAKAM ■ mti/bpmd

Taman Erau dan *Convention Hall*.

Kelima, pengembangan Taman Rekreasi Lembu Swana dengan membangun Aquarium Pesut dan segala kelengkapannya, Taman Anggrek, Museum (Kayu, Geologi, Zoologi, Flora dll), Hutan Rekreasi, Perkampungan rumah adat, *Station Transit Sky Lift* dan lingkungan industri yang menunjang pariwisata

Keenam, pengembangan Agro Wisata Loa Duri, antara lain dengan penanaman buah-buahan langka (Laboratorium alam buah-buahan), tempat pemancingan ikan, pemanfaatan air terjun, penyediaan sarana rekreasi air, penanaman pohon jati emas dan untas jalan dengan jalan kaki.

Ketujuh, Taman Budaya Pondok Labu antara lain dengan merehabilitasi Rumah Adat Lamin Suku Dayak Benuaq, pembuatan lapangan untuk atraksi seni budaya, pemukiman dan pembinaan perkampungan suku Dayak Benuaq dan pembinaan dan pengembangan tenun uiaip doyo.

Kedelapan, pengembangan obyek wisata sungai dan danau antara lain dengan peningkatan sarana dan prasarana wisata sungai, obyek wisata Danau Semayang, Danau Jempang, dan Danau Melintang.

Singkatnya, peluang investasi sektor pariwisata adalah di bidang usaha perhotelan, usaha restoran, jasa biro perjalanan wisata, penanaman investasi pada obyek andalan, *sky lift*, Pulau Tenggarong, Aquarium Pesut, dan kolam pemancingan ikan. (*Selengkapnya Baca: Kukar, Primadona Bagi Wisatawan*). □ mti

Kukar, Surga Bagi Wisatawan



Bupati Prof Dr H Syauckani HR, MM, bertekad mewujudkan Kutai Kartanegara (Kukar) menjadi daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia. Pada 2010, dia mencanangkan Kutai Bersinar, yang akan menjadi 'surga' bagi para wisatawan. Kukar berobsesi mengimbangi kepopuleran Bali. Jika Indonesia dikenal dengan Bali, setidaknya Kalimantan dikenal dengan Kutai Kartanegara. Obsesi itu bukan hanya impian kosong. Tapi suatu kehendak realistis yang sudah mulai diwujudkan dengan membangun berbagai infrastruktur pendukungnya.

Apalagi daerah ini memang kaya sumber daya alam, sejarah dan budaya. Ibukotanya Tenggarong, yang digelar sebagai 'Kota Raja' adalah kota pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Sebagai sebuah daerah dan kota kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kesultanan Kutai Kartanegara, daerah ini menyimpan sejumlah kekayaan sejarah dan budaya yang menjadi primadona bagi wisatawan.

Para pelancong yang berkunjung ke Kutai Kartanegara dan 'Kota Raja' Tenggarong ini memiliki banyak pilihan untuk menghabiskan liburan bersama keluarga. Ada obyek wisata bersejarah Museum Mulawarman, bekas keraton atau istana Kesultanan Kutai Kartanegara. Ada juga Museum Kayu "Tuah Himba" dan Waduk Panji Sukarame, sekitar 3 km dari pusat kota Tenggarong. Juga Wisata Alam Bukit Bangkirai dan pusat rekreasi

Pulau Kumala.

Kenyamanan dan kemewahan begitu terasa sesaat menjejalkan kaki di Tenggarong, ibukota Kutai Kartanegara. Terutama saat menjelang malam. Kota ini bersinar cemerlang. Sangat berbeda dengan suasana kota-kota lain di Kalimantan Timur (Kaltim). Di kota raja ini terdapat jembatan berdesain indah yang membentang sepanjang 712 meter di atas Sungai Mahakam, laksana *Golden Gate* di San Fransisco. Lebih menarik dan mengagumkan lagi, pada malam hari, jembatan ini bertaburan cahaya terang benderang warna-warni. Jika ditatap dari kejauhan, seperti dari Hotel Singgasana yang memang sengaja dibangun di perbukitan yang agak tinggi, terasa kota ini menghadirkan rasa damai, sukacita dan hati yang berbunga-bunga. Segemerlap cahaya lampu yang menghiasi jembatan dan Pulau Wisata Kumala.

Begitu pula jalan menuju jembatan itu dari arah Samarinda penuh kilau cahaya terang dengan lalu lintas yang amat lancar, tenang dan relatif sepi. Tidak ada kemacetan dan jubelan penduduk dan pemukiman yang sumpek. Suatu suasana yang sungguh damai.

tawan



H SYAUKANI HR DAN INVESTOR
TINJAU LOKASI BANDARA ■ mti/
humas

Begitu tiba di atas jembatan, tatapan mata tertuju pada Pulau Wisata Kumala seluas 76 hektar di tengah-tengah Sungai Mahakam. Pulau wisata ini direncanakan akan dirampungkan pembangunannya dengan biaya ratusan milyar rupiah. Patung Lembu Swana ukuran raksasa yang indah karya pematung terkenal Nyoman Nuarta, berdiri tegak di salah satu sudut Pulau Wisata Kumala itu. Konon, patung Lembu Swana itu merupakan sosok legenda hewan sakti berbadan berupa lembu, berbelalai gajah, dan memiliki sayap laksana burung.

Pulau wisata ini, juga dilengkapi fasilitas wisata yang tidak kalah dengan fasilitas objek wisata lainnya, seperti Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta. Untuk bisa menatap pemandangan seluruh pulau, di situ ada menara yang puncaknya setinggi sekitar 80 meter, seperti Monas di pusat kota Jakarta. Juga ada kereta gantung (*sky lift*) sepanjang 1.300 meter yang membentang di atas Pulau Kumala. Bahkan, resor modern pun ada di tengah pulau itu.

Di pusat Kota Raja Tenggarong, juga ada Museum Mulawarman bekas istana Kerajaan Kutai Kartanegara. Di sebelahnya terdapat bangunan baru keraton untuk tempat tinggal Sultan Kutai Kartanegara. Juga ada Planetarium



H SYAUKANI HR ■ mti/mlp

Jagad Raya tempat menampilkan visualisasi alam raya.

Di kota Tenggarong, akomodasi juga sudah memadai. Ada dua hotel yang terbilang mewah. Satu di antaranya Hotel Singgasana, hotel berbintang tiga milik Pemda Kukar. Bahkan, demi memberi kemudahan bagi para wisatawan, investor dan juga bagi warga setempat untuk datang dan pergi mengunjungi Kutai Kartanegara, Pemerintah Kabupaten Kukar telah berencana membangun Bandar Udara (Bandara) Sultan Kutai berkelas internasional di desa



MAKET BANDARA INTERNASIONAL DI TENGGARONG, DIRENCANAKAN SELESAI 2008 ■ mti/ist



JALAN MENUJU TENGGARONG ■ mti/humas



HOTEL SINGGASANA, TENGGARONG ■ mti/mlp

Jongkang, Kecamatan Loa Kulu. Juga jalan akses ke Bandara yang menghubungkannya dengan Tenggarong dan Samarinda.

Bandara Internasional Kutai Kartanegara ini dirancang sangat futuristik dengan anggaran lebih Rp 800 miliar. Bandara seluas 13.000 hektar ini dirancang memiliki landasan pacu 2.500 meter dan apron menampung 10 pesawat sekaligus.

Bandara ini mengadopsi teknologi Bandara Brisbane, Australia. Bupati Kukar Prof Dr H Syauckani HR MM menuturkan pembangunan bandara ini tidak akan menggunakan APBN dan APBD. Tetapi murni menggunakan dana dari investor. Investornya adalah

Sultan Kamal Bawazier, menyiapkan dana sekitar Rp10 triliun.

Biaya pembangunan dengan sejumlah dana yang telah disiapkan investor, menurut Bupati, sudah mencakup semuanya hingga bandara beroperasi. Pemda hanya menyediakan lahan sekitar 1.300 hektare di Loa Kulu ini yang dikonversi sebagai penyertaan modal.

Kadis PU Kukar Ir Sugiyanto MM menjelaskan ada tiga fase pembangunan yang diterapkan. Dimulai dengan pembangunan *runway* sepanjang 2.500 meter, disusul pembangunan sarana pendukung lainnya.

Empat perusahaan yang tergabung

dalam Konsorsium *Engineering Consultant*, dilibatkan dalam pembangunan Bandara ini. Konsorsium *Engineering Consultant* tersebut terdiri dari Grahacipta Hadiprana (arsitektur, konstruksi bangunan), Rumah Indonesia (bisnis plan), Dirgantara Indonesia (navigasi, komunikasi dan keselamatan), dan Pakarya untuk pengadaan SDM, *development* sumber daya manusia.

Museum Mulawarman

Salah satu objek wisata menarik adalah bekas keraton Kesultanan Kutai Kartanegara yang dijadikan Museum Mulawarman. Museum ini menjadi primadona bagi para



SELAMAT DATANG DI PULAU WISATA KUMALA ■ mti/hmas



wisatawan yang berkunjung ke Tenggarong. Obyek wisata bersejarah ini setiap hari, terutama hari libur, selalu ramai dikunjungi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Bangunan megah bergaya arsitektur barat dan didominasi warna putih ini sangat memikat bagi para wisatawan. Bangunan ini dirancang oleh Estourgie dari *Hollandsche Beton Maatschappij (HBM)* dan dibangun pada tahun 1936 pada masa pemerintahan Sultan Adji Mohamad Parikesit. Para wisatawan selalu menyempatkan diri berpose di depan bekas keraton ini.



PLANETARIUM, TENGGARONG ■ mti/mlp

Museum ini menyimpan berbagai benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutai Kartanegara. Di ruang bagian depan (pertama) terdapat singgasana Sultan Kutai yang diapit dua arca Lembu Swana. Di bagian latar belakangnya terpampang dua mozaik gambar Sultan Kutai Kartanegara ke-17 AM Soelaiman dan Sultan Kutai Kartanegara ke-18 AM Alimoeddin, serta lukisan Sultan AM Parikesit. Di ruangan ini terdapat pula payung kebesaran Kesultanan dan tiga buah patung perunggu dari Eropa.

Di bagian lain ada lemari kristal yang di dalamnya tersusun rapi seperangkat alat upacara Pangkon Perak, perhiasan, keris dan tombak. Juga ada kursi santai yang biasa digunakan Sultan untuk beristirahat. Terdapat pula rehal atau alas kitab suci Al Qur'an, dilengkapi kursi yang terbuat dari tanduk rusa Siberia dan tanduk rusa lokal, yang konon biasa digunakan keluarga sultan untuk mengaji.

Di bagian dalam museum, koleksi yang disajikan makin beragam. Di

antaranya benda-benda arkeologi berupa prasasti dan arca-arca peninggalan kerajaan Hindu tertua di Indonesia yakni Kerajaan Kutai Martadipura yang terkenal dengan rajanya Mulawarman. Ada pula koleksi hasil tenunan dari suku Dayak Benuaq yang dikenal dengan nama *ulap doyo* lengkap dengan alat tenun tradisionalnya. Juga koleksi ukiran-ukiran khas dari suku Dayak Kenyah, Benuaq, Busang, Modang, Punan dan etnis Dayak lainnya.

Di ruang bagian belakang, terdapat

KEINDAHAN KOTA RAJA TENGGARONG ■ mti/hmas



RESSOR DI PULAU WISATA KUMALA, TENGGARONG ■ mti/hmas



MUSEUM MULAWARMAN, KUTAI KARTANEGARA ■mti/mlp



minirama mengenai lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti yang kemudian menjadi raja Kutai Kartanegara pertama. Juga minirama lahirnya Puteri Karang Melenu yang kemudian menjadi permaisuri raja Kutai Kartanegara pertama. Nama Puteri Karang Melenu diabadikan menjadi nama sebuah gedung pertemuan di Tenggarong Seberang. Dilengkapi

minirama pertambangan batubara, industri kayu, tanaman khas Kalimantan, Pesut Mahakam dan lain-lain.

Selain itu, terdapat pula koleksi uang kuno yang pernah beredar pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Jepang hingga Indonesia merdeka. Lalu, jalan keluar dari museum, terlebih dahulu melewati ruang bawah

tanah. Di situ disajikan koleksi ratusan keramik kuno buatan Cina, Thailand, Vietnam, Jepang, Eropa dan lain-lain.

Di bagian akhir dipajang benda-benda koleksi nusantara seperti pakaian adat tiap provinsi di Indonesia, miniatur candi Borobudur dan Prambanan, tenunan Sumatera, senjata tradisional serta alat musik



MUSEUM MULAWARMAN MENYIMPAN SEJUMLAH BENDA DAN KARYA SENI BERSEJARAH PENINGGALAN SULTAN KUTAI ■mti/mlp

tradisional.

Setelah keluar dari museum, terdapat sebuah bangunan kayu yang menjadi kompleks makam Sultan dan para kerabat Kesultanan Kutai Kartanegara. Di antaranya, makam pendiri kota Tenggarong Aji Imbut gelar Sultan AM Muslihuddin, makam Sultan AM Sulaiman dan Sultan AM Parikesit.

Guna memberi kepuasan bagi pengunjung yang ingin melepas lelah, di kompleks Museum Mulawarman, ini juga terdapat warung-warung yang menyajikan aneka makanan dan minuman. Juga kios-kios cenderamata khas Kalimantan Timur, di antaranya aksesoris mutiara.

Museum Kayu Tuah Himba

Museum Kayu "Tuah Himba" terletak di kawasan objek wisata Waduk Panji Sukarame atau sekitar 3 km dari pusat kota Tenggarong. Di Museum Kayu Tuah Himba, ini terdapat beraneka macam koleksi yang berkaitan dengan kehutanan. Di antaranya koleksi daun-daun kering (*herbarium*), koleksi biji-bijian, koleksi potongan log atau batang pohon yang tumbuh di pulau Kalimantan, alat-alat pengolah kayu, alat-alat dapur



SINGGASANA SULTAN KUTAI KARTANEGARA ■ mti/mlp

tradisional hingga perabot rumah tangga yang terbuat dari hasil hutan Kalimantan.

Selain menampilkan aneka macam koleksi hasil hutan, museum ini juga menampilkan koleksi dua ekor 'monster' buaya yang telah diawetkan ditaruh di dalam etalase kaca. Konon kisahnya, kedua ekor buaya muara (*Crocodelus porosus*) ini pernah menggegerkan masyarakat Kaltim pada tahun 1996 karena telah memangsa dua manusia di dua tempat terpisah dalam selisih waktu hanya satu bulan.

Lalu penduduk dipimpin pawang buaya yang sangat berpengalaman di

Kutai, memburu dan membunuh kedua buaya ini untuk mengeluarkan potongan tubuh korban yang tertinggal di dalam perutnya. Setelah itu, diawetkan dan dipajang di Museum Kayu Tuah Himba.

Buaya pertama yang memangsa Ny Hairani (35) ditangkap pada 8 Maret 1996 di sungai Kenyamukan, Kecamatan Sangatta (kini masuk wilayah Kabupaten Kutai Timur setelah pemekaran). Buaya ini berkelamin jantan berusia sekitar 70 tahun, panjang sekitar 6,6 meter, berat 350 kg dan lingkar perut 1,8 meter.

Sementara buaya kedua yang



BERBAGAI SOUVENIR KHAS KUTAI KARTANEGARA TERSEDIA DI KOMPLEKS MUSEUM MULAWARMAN ■ mti/mlp



MUSEUM KAYU TUAH HIMBA, TENGGARONG, KUKAR ■ mti/mlp

memangsa seorang pria bernama Baddu (40) di Tanjung Limau, Kecamatan Muara Badak (Kabupaten Kukar) ditangkap pada tanggal 10 April 1996. Buaya berkelamin betina ini memiliki panjang 5,5 meter, berat 200 kg dengan lingkaran perut sekitar 1 meter.

Guntingan koran yang berisi berita mengerikan mengenai kedua buaya yang memangsa manusia ini, termasuk berita tertangkapnya buaya ini dipajang juga di museum ini. Museum ini buka setiap hari, kecuali Senin.

Waduk Panji Sukarame

Kawasan wisata alam Waduk Panji Sukarame terletak sekitar 3 km dari



MONSTER BUAYA YANG DIAWETKAN ■ mti/humas

pusat kota Tenggarong, berdekatan dengan (sebelum) Museum Kayu Buah Himba. Waduk ini tak lagi difungsikan untuk pengairan. Objek wisata ini diminati para wisatawan lokal dan kota-kota utama di Kaltim. Tempat ini ramai pada hari Sabtu dan Minggu atau hari libur nasional. Biasanya pengunjung datang dengan rombongan pelancong dari luar kota seperti Samarinda, Balikpapan, Bontang maupun kota-kota lainnya. Juga pasangan muda-mudi.

Para pelancong biasanya dengan santai berjalan kaki mengitari kawasan ini, melihat-lihat koleksi tanaman anggrek. Juga bersantai duduk-duduk di bawah pepohonan yang rindang, tenteram dan sejuk. Tak jarang rombongan pengunjung datang hanya untuk beristirahat makan siang di bawah rindang pepohonan itu.

Wisata Alam Bukit Bangkirai

Kawasan wisata alam Bukit Bangkirai terletak di Kecamatan Samboja, sekitar 150 km dari kota Tenggarong atau Samarinda dan hanya sekitar 58 km dari kota Balikpapan serta 20 km dari ibukota Kecamatan

Samboja. Kawasan wisata alam ini, dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua.

Di kawasan Bukit Bangkirai ini, wisatawan dapat menikmati suasana hutan hujan tropis yang masih alami. Juga kicauan burung dan suara-suara satwa hutan lainnya. Di sini juga terdapat *canopy bridge* atau jembatan tajuk yang digantung berketinggian 30 meter dari muka tanah

menghubungkan lima pohon Bangkirai. Panjangnya sekitar 64 meter.

Canopy bridge Bukit Bangkirai ini merupakan yang pertama di Indonesia, kedua di Asia dan yang kedelapan di dunia. Konstruksinya dibuat di Amerika Serikat. Keamanannya juga cukup terjamin. Untuk mencapai *canopy bridge*, ini terdapat dua menara dari kayu ulin yang didirikan mengelilingi batang pohon Bangkirai.

Jembatan gantung ini akan berayun manakala seseorang melintas di atasnya, apalagi saat mencapai separo jalan. Bagi orang yang tidak memiliki masalah terhadap ketinggian, berjalan menyusuri *canopy bridge* ini sungguh menyenangkan. Dari atas *canopy bridge*, wisatawan dapat dengan leluasa melihat panorama hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) Bukit Bangkirai serta mengamati dari dekat formasi tajuk tegakan "*dipterocarpaceae*" yang menjadi ciri khas hutan hujan tropis, yang membentuk stratam atas yang saling sambung menyambung.

Kawasan wisata alam Bukit Bangkirai, ini juga telah dilengkapi berbagai sarana dan prasarana, seperti restoran dengan menu yang cukup bervariasi, lamin untuk pertemuan yang mampu menampung 100 orang, serta penginapan berupa *cottage* dengan fasilitas AC. Juga *jugle*

cabin, yakni *cottage* yang tidak dilengkapi fasilitas listrik sehingga wisatawan yang menginap dapat merasakan suasana hutan yang sebenarnya.

Kawasan Bukit Bangkirai seluas 1.500 hektare ini merupakan kawasan hutan konservasi. Kawasan ini mempunyai peran penting untuk mengembangkan monumen hutan alam tropika basah yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan lingkungan dan kehutanan.

Kawasan hutan wisata ini juga bertujuan untuk penelitian ilmiah serta meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap lingkungan dan hutan. Djamalludin Suryohadikusumo, Menteri Kehutanan RI pada Kabinet Pembangunan VI, yang meresmikan 510 hektare dari kawasan ini sebagai kawasan wisata dan penelitian ilmiah untuk meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan terutama pada flora dan fauna, pada 14 Maret 1998.

Di kawasan wisata alam ini sangat dominan ditumbuhi pohon jenis Bangkirai. Sehingga kawasan ini diberi nama Bukit Bangkirai. Di kawasan ini banyak terdapat pohon Bangkirai yang berumur lebih dari 150 tahun dengan ketinggian mencapai 40 hingga 50 m, dengan diameter 2,3 m. Pertumbuhan banir (akar papan) yang besar dan kuat menjadikan pohon ini memiliki nilai keindahan tersendiri.

Diperkirakan terdapat 113 jenis burung yang hidup di kawasan Bukit Bangkirai ini. Kawasan ini menjadi tempat invasi burung dari wilayah Kawasan Hutan Taman Wisata Bukit Soeharto (sekitar 30 km) maupun wilayah sekitarnya jika terkena pengaruh kebakaran hutan. Pasalnya, secara geografis, kawasan ini termasuk dataran rendah (*primary lowland*) "*Dipterocarp forest*" yang stabil.

Di kawasan hutan lindung ini juga terdapat berbagai jenis fauna. Di antaranya, Owa-Owa (*Hylobates muelleri*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung Merah (*Presbytus rubicunda*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Babi Hutan (*Susvittatus*), Bajing Terbang (Squiler) serta Rusa Sambar (*Corvus unicolor*) yang telah ditangkarkan.



CANOPY BRIDGE WISATA ALAM BUKIT BANGKIRAI ■ mti/agri

Di kawasan ini sedikitnya ada 45 jenis anggrek yang tumbuh secara alami di pepohonan yang masih hidup maupun yang sudah mati. Di antaranya, Anggrek Hitam (*Coelegyne pandurata*) yang sangat terkenal dan menjadi salah satu maskot Kalimantan Timur.

Telah pula dilakukan pembudidayaan anggrek-anggrek alam di kawasan ini. Juga dilakukan pengembangan anggrek silangan seperti Anggrek Kala, Anggrek Apple Blossom dan Anggrek Vanda. Selain kebun anggrek, kawasan wisata alam ini juga dilengkapi dengan kebun buah-buahan seluas 4 hektare.

Demi menjaga kelestarian pohon bangkirai di kawasan ini, pihak pengelola Bukit Bangkirai menawarkan Program Adopsi Pohon kepada para sponsor atau donatur untuk menjadi "orangtua asuh" bagi pohon-pohon bangkirai yang dikehendaki. Saat ini pengadopsian pohon tersebut banyak dilakukan oleh pihak VIVO JICA Japan.

□ mti



WADUK PANJI SUKARAME INDAH DAN PENUH MISTERI ■ mti/mlp

Kekayaan Budaya Dayak dan Kutai

Kekayaan budaya salah satu keagungan dari Kutai Kartanegara (Kukar). Masyarakat Kukar yang terdiri dari banyak suku dan sub suku, memiliki agama dan bahasa yang beragam. Juga memiliki bermacam-macam alat musik, baik berupa alat musik petik, pukul dan tiup. Kaya dengan seni drama dan seni tari juga seni pahat patung dan arsitektur.



MENARA MASJID KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA ■ mti/mlp

Secara umum, masyarakat Kutai Kartanegara memiliki sifat yang ramah tamah, jujur dan semangat gotong-royong yang tinggi. Mereka sangat menghormati tamu atau pendatang dari luar. Masyarakatnya juga sangat religius dan memiliki rasa toleransi antarumat beragama yang tinggi.

Sebagian besar penduduk Kukar terutama yang yang berdiam di daerah pantai dan tepian sungai memeluk agama Islam. Penganut agama ini terutama adalah suku Kutai dan suku-suku pendatang seperti Banjar, Bugis dan Jawa. Suku Dayak ada juga yang memeluk agama Islam namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Sebagian lagi memeluk agama Kristen dan Katolik. Penganut kepercayaan animisme juga masih ada, terutama penduduk yang tinggal di pedalaman.

Bupati Kukar Prof Dr H Syaukani HR, MM, menjelaskan bahwa agama Islam mulai dianut di Kerajaan Kutai Kartanegara pada awal abad ke-16 dan berkembang pada awal abad ke-17, yakni pada masa pemerintahan Sultan Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa (sekitar tahun 1635). Hal ini terbukti dari Undang Undang Dasar Kerajaan yang disebut Panji Selaten dan Kitab Peraturan yang disebut Undang Undang Beraja Nanti yang bersumber kepada hukum Islam. Sejak saat itu penganut agama Islam berkembang lebih banyak di daerah ini.

Penganut agama Kristen menempati kedudukan kedua dalam hal banyaknya. Pada mulanya penyiaran agama ini dilakukan para penginjil dari Jerman dan Swiss. Badan yang mengirimkan perutusan Injil dari Jerman adalah *Rheinische Mission Gessellschaft zu Barmen* (1863-1925). Kemudian dilanjutkan oleh *Evangelische Gessellschaft zu Basel dari Swiss*. Setelah itu banyak lagi badan-badan Kristen dan Katolik yang melakukan kegiatan penginjilan di wilayah Kutai. Para pengikut agama Kristen dan Katolik sebagian besar adalah dari suku Dayak.

Selain penganut agama Islam, Kristen dan Katolik, sampai saat ini masih ada sebagian penduduk yang menganut kepercayaan asli setempat. Mereka terutama adalah kelompok suku Dayak yang masih sedikit mendapat pengaruh dari luar. Kepercayaan asli berpusat pada penyembahan roh-roh lain (animisme) serta percaya pada kekuatan yang tersembunyi di balik benda-benda alam (dinamisme). Penganut kepercayaan ini memiliki berbagai macam



MASJID KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA ■ mti/mlp

upacara baik yang berhubungan dengan siklus hidup dan kehidupan manusia (kelahiran, kematian, perkawinan, sakit, dsb) dan upacara yang berkaitan dengan siklus pertanian. Dalam menyelenggarakan upacara-upacara ini, masing-masing suku memiliki variasinya sendiri-sendiri.

Penduduk asli di pedalaman dahulunya hidup berpindah-pindah (nomaden). Karena mata pencaharian utama mereka adalah berladang dengan berpindah-pindah serta berburu. Sedangkan penduduk yang tinggal di daerah pantai dan tepi sungai, sudah sejak lama hidup dengan bercocok tanam secara menetap. Sebagian mereka juga ada yang hidup sebagai nelayan, pedagang, pegawai negeri dan karyawan swasta.

Selain menganut berbagai agama, masyarakat kabupaten ini juga terdiri dari banyak suku dan sub suku yang memiliki bahasa yang beragam. Namun sebagian bahasa sub suku sudah tidak dipergunakan lagi atau sudah punah. Di antaranya bahasa yang dulunya digunakan oleh masyarakat Dayak di hulu maupun hilir Mahakam seperti bahasa Umaa Wak, Umaa Palaa, Umaa Luhaat, Umaa Palog, Baang Kelo, dan Umaa Sam.

Sesuai perkembangan zaman, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah dikenal hampir di seluruh pelosok Kutai.

Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lazim dipergunakan dalam acara-acara resmi serta untuk berkomunikasi dengan orang luar daerah. Sedangkan bahasa suku hanya dipergunakan untuk berkomunikasi antarsuku sendiri.

Penduduk Kukar terdiri dari beberapa suku yang secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok suku Melayu dan kelompok suku Dayak.

Kelompok Suku Melayu, menurut kepercayaan penduduk setempat, dulunya terdiri dari lima

puak, yaitu: (1) Puak Pantun, tinggal di sekitar Muara Ancalong dan Muara Kaman; (2) Puak Punang, tinggal di sekitar Muara Muntai dan Kota Bangun; (3) Puak Pahu, mendiami daerah sekitar Muara Pahu; (4) Puak Tulus Dijangkat, mendiami daerah sekitar Barong Tongkok dan Melak; dan (5) Puak Melani, mendiami daerah sekitar Kutai Lama dan Tenggarong.

Kemudian dalam perkembangan komunitas selanjutnya, Puak Pantun, Punang dan Melani tumbuh dan berkembang menjadi suku Kutai yang memiliki bahasa sama namun beda dialek. Suku Kutai adalah suku asli daerah ini. Selanjutnya secara bergelombang berdatangan suku Banjar dan Bugis, sehingga kelompok suku Melayu yang mendiami daerah Kutai terdiri atas suku Kutai, Banjar dan Bugis.

Sementara, keturunan Puak Tulus Dijangkat tumbuh dan berkembang menjadi suku Dayak. Mereka berpencar meninggalkan tanah aslinya dan membentuk kelompok suku masing-masing yang sekarang dikenal sebagai suku Dayak Tunjung, Bahau, Benuaq, Modang, Penihing, Busang, Bukat, Ohong dan Bentian.

Suku Tunjung mendiami daerah kecamatan Melak, Barong Tongkok dan Muara Pahu. Suku Bahau mendiami daerah kecamatan Long Iram dan Long Bagun. Suku Benuaq mendiami daerah kecamatan Jempang, Muara Lawa, Damai dan Muara Pahu. Suku Modang mendiami daerah kecamatan Muara Ancalong dan Muara Wahau. Suku Penihing, suku Bukat dan suku Ohong mendiami daerah kecamatan Long Apari. Suku Busang mendiami daerah kecamatan Long



SEKOLAH TINGGI TEOLOGIA TENGGARONG ■ mti/mlp



MESJID ANGUNG TENGGARONG ■ mti/mlp

Pahangai. Dan, Suku Bentian mendiami daerah kecamatan Bentian Besar dan Muara Lawa.

Selain suku-suku tersebut, terdapat pula suku-suku lain yaitu suku Dayak Kenyah, Punan, Basap, dan Kayan. Suku Kenyah merupakan pendatang dari Apo Kayan, Kab. Bulungan. Kini suku ini mendiami wilayah kecamatan Muara Ancalong, Muara Wahau, Tabang, Long Bagun, Long Pahangai, Long Iram dan Samarinda Ilir.

Suku Punan merupakan suku Dayak yang mendiami hutan belantara di seluruh Kalimantan Timur mulai dari daerah Bulungan, Berau hingga Kutai. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil di gua-gua batu dan pohon-pohon. Sebagian mereka dibina oleh Departemen Sosial melalui Proyek Pemasarakatan Suku Terasing.

Sementara, Suku Basap menurut cerita merupakan keturunan orang-orang Cina yang kawin dengan suku Punan. Mereka mendiami wilayah kecamatan Bontang dan Sangkulirang. Sedangkan Suku Kayan berasal dari Kalimantan Tengah. Suku ini sering juga disebut dengan suku Biaju. Mereka mendiami daerah kecamatan Long Iram, Long Bagun dan Muara Wahau.

Seni Musik Dayak

Suku Dayak memiliki bermacam-macam alat musik, baik berupa alat musik petik, pukul dan tiup. Dalam kehidupan sehari-hari suku di pedalaman ini, musik juga merupakan sarana yang tidak kalah pentingnya untuk penyampaian maksud-maksud serta puja dan puji kepada yang berkuasa, baik terhadap roh-roh maupun manusia biasa.

Selain itu, alat-alat musik ini digunakan

untuk mengiringi bermacam-macam tarian. Seperti halnya dalam seni tari, pada seni musik pun mereka memiliki beberapa bentuk ritme, serta lagu-lagu tertentu untuk mengiringi suatu tarian dan upacara-upacara tertentu. Masing-masing suku memiliki kekhasannya sendiri-sendiri.

Alat musik Suku Dayak ini terdiri dari beberapa jenis, di antaranya gendang, genikng, gong, glunikng, jatung tutup, jatung utang, kadire, klintangan, sampe, sulikng, taraai, dan

uding (uring).

Gendang juga terdiri dari beberapa jenis (suku Dayak Tunjung) yakni prahi, gimar, tuukng tuat dan pampong. Genikng berupa sebuah gong besar yang juga digantungkan pada sebuah standar (tempat gantungan) seperti halnya gong di Jawa. Sedangkan alat musik Gong sama seperti gong di Jawa, berdiameter 50-60 cm.

Glunikng adalah sejenis alat musik pukul yang bilah-bilahnya terbuat dari kayu ulin. Mirip alat musik saron di Jawa. Jatung Tutup berupa gendang besar dengan ukuran panjang 3 m dan diameter 50 cm. Jatung Utang adalah sejenis alat musik pukul dari kayu yang berbentuk gambang. Memiliki 12 kunci, tergantung dari atas sampai bawah dan dimainkan dengan kedua belah tangan.

Kadire adalah alat musik tiup yang terbuat dari pelepah batang pisang dan memiliki lima buah pipa bambu yang dibunyikan dengan mempermainkan udara pada rongga mulut untuk menghasilkan suara dengung.

Klintangan, alat musik pukul yang terdiri dari enam buah gong kecil tersusun menurut nada-nada tertentu pada sebuah tempat dudukan berbentuk semacam kotak persegi panjang (rancak). Bentuk alat musik ini mirip dengan bonang di Jawa. Gong-gong kecil terbuat dari



WABUP SAMSURI ASPAR DAN PENARI TARI DAYAK ■ mti/humas



WABUP SAMSURI ASPAR HADIRI SEBUAH KEGIATAN BUDAYA ■ mti/humas

logam sedangkan tempat dudukannya terbuat dari kayu.

Sampe, sejenis gitar atau alat musik petik dengan dawai berjumlah tiga atau empat. Biasanya diberi hiasan atau ukiran khas suku Dayak. Sedangkan Suliikng adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Suliikng terdiri beberapa jenis yakni bangsi/serunai, suliikng dewa, kelaii dan tompong.

Alat musik Taraai berupa sebuah gong kecil yang digantungkan pada sebuah standar (tempat gantungan). Alat pemukul terbuat dari kayu yang agak lunak. Sedangkan uding (uring) adalah sebuah kecapi yang terbuat dari bambu atau batang kelapa. Alat musik ini dikenal juga sebagai Genggong (Bali) atau Karinding (Jawa Barat).

Seni Musik Kutai

Seni suara dan musik Kutai banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Di antaranya Musik Tingkilan dan Hadrah. Selain seni musik (kesenian) suku Kutai juga memiliki seni drama tradisional yang disebut Mamanda.

Musik Tingkilan adalah seni musik khas suku Kutai. Kesenian ini memiliki kesamaan dengan kesenian rumpun Melayu. Alat musik yang digunakan adalah Gambus (sejenis gitar berdawai enam), ketipung (semacam kendang kecil), kendang (sejenis rebana yang berkulit sebidang dan besar) dan biola.

Musik Tingkilan disertai pula dengan nyanyian yang disebut betingkilan. Betingkilan sendiri berarti bertingkah-tingkahan atau bersahut-sahutan. Dahulu sering dibawakan oleh dua orang penyanyi pria dan wanita sambil bersahut-sahutan dengan isi lagu berupa nasihat-nasihat,

percintaan, saling memuji, atau bahkan saling menyindir atau saling mengejek dengan kata-kata yang lucu. Musik Tingkilan ini sering digunakan untuk mengiringi tari pergaulan rakyat Kutai, yakni Tari Jepen.

Sedangkan Hadrah adalah kesenian yang mempergunakan alat musik terbang atau rebana. Kesenian ini dibawakan sambil menabuh terbang tersebut disertai nyanyian dalam bahasa Arab yang diambil dari kitab Barjanji. Kesenian ini umumnya ditampilkan untuk mengarak pengantin pria menuju ke rumah mempelai wanita, selain itu juga sering ditampilkan pada perayaan hari-hari besar Islam.

Seni Drama Mamanda

Seni drama tradisional masyarakat Kutai disebut Mamanda. Istilah mamanda diduga berasal dari istilah pamanda atau paman. Kata tersebut dalam suatu lakon merupakan panggilan raja yang ditujukan kepada menteri, wajir atau mangkubuminya dengan sebutan pamanda menteri, pamanda wajir dan pamanda mangkubumi. Karena seringnya kata pamanda diucapkan dalam setiap pementasan, maka istilah tersebut menjadi julukan bagi seni pertunjukan itu sendiri.

Seni drama tradisional Mamanda merupakan salah satu seni pertunjukan yang populer di Kutai di masa lalu. Kesenian ini selalu dipertunjukkan pada setiap perayaan nasional, pada acara perkawinan, khitanan dan sebagainya. Mamanda merupakan salah satu jenis hiburan yang disenangi masyarakat.

Mamanda dapat disejajarkan dengan seni Kethoprak dan Ludruk di Jawa. Jika jalan cerita yang disajikan dalam Mamanda adalah tentang

sebuah kerajaan, maka pementasan Mamanda tersebut mirip dengan Kethoprak. Namun jika yang dilakoni adalah cerita rakyat biasa, maka pementasan Mamanda tersebut mirip dengan Ludruk. Dalam pementasannya, Mamanda selalu menggunakan dua jenis alat musik yakni Gendang dan Biola.

Kesenian ini sudah jarang dipentaskan secara terbuka. Namun pada Festival Erau di kota Tenggarong, kesenian Mamanda sering dipertunjukkan secara terbuka untuk mengisi salah satu mata acara hiburan rakyat. Sedangkan melalui media televisi lokal, kesenian Mamanda ditampilkan seminggu sekali.

Seni Tari Dayak

Dayak memiliki berbagai

jenis tari. Paling tidak ada 14 tari yang menonjol, yakni Tari Gantar, Tari Kancet Papatai (Tari Perang), Tari Kancet Ledo (Tari Gong), Tari Kancet Lasan, Tari Leleng, Tari Hudoq, Tari Hudoq Kita, Tari Serumpai, Tari Belian Bawo, Tari Kuyang, Tari Pecuk Kina, Tari Datun, Tari Ngerangkau, dan Tari Baraga' Bagantar.

Tari Gantar adalah tarian yang menggambarkan gerakan orang menanam padi. Tongkat menggambarkan kayu penumbuk sedangkan bambu serta biji-bijian di dalamnya menggambarkan benih padi dan wadahnya. Tarian ini cukup terkenal dan sering disajikan dalam penyambutan tamu dan acara-acara lainnya. Tari ini tidak hanya dikenal oleh suku Dayak Tunjung namun juga dikenal oleh suku Dayak Benuaq. Tarian ini terdiri dari tiga versi yaitu tari Gantar Rayatn, Gantar Busai dan Gantar Senak/Gantar Kusak.

Tari Kancet Papatai/Tari Perang adalah tarian yang menceritakan tentang seorang pahlawan Dayak Kenyah berperang melawan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat dan kadang-kadang diikuti oleh pekikan si penari. Dalam tari Kancet Papatay, penari menggunakan pakaian tradisional suku Dayak Kenyah dilengkapi dengan peralatan perang seperti mandau, perisai dan baju perang. Tari ini diiringi dengan lagu Sak Paku dan hanya menggunakan alat musik Sampe.

Tari Kancet Ledo/Tari Gong, adalah tarian yang menggambarkan kelemahan-lembutan seorang gadis bagai sebatang padi yang meliuk-liuk lembut ditiup oleh angin. Tari ini dibawakan oleh seorang wanita dengan memakai pakaian tradisional suku Dayak Kenyah dan pada kedua belah tangannya memegang rangkaian bulu-bulu



KUKAR KAYA KARYA SENI ■ mti/humas

ekor burung Enggang. Biasanya tari ini ditarikan di atas sebuah gong, sehingga Kancet Ledo disebut juga Tari Gong.

Tari Kancet Lasan sebuah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari burung Enggang, burung yang dimuliakan oleh suku Dayak Kenyah karena dianggap sebagai tanda keagungan dan kepahlawanan. Tari Kancet Lasan merupakan tarian tunggal wanita suku Dayak Kenyah yang sama gerak dan posisinya seperti Tari Kancet Ledo. Namun si penari Kancet Lasan tidak mempergunakan gong dan bulu-bulu burung Enggang. Dalam tari ini si penari banyak mempergunakan posisi merendah dan berjongkok atau duduk dengan lutut menyentuh lantai. Tarian ini lebih ditekankan pada gerak-gerak burung Enggang ketika terbang melayang dan hinggap bertengger di dahan pohon.

Tari Leleng, menceritakan seorang gadis bernama Utan Along yang akan dikawinkan secara paksa oleh orangtuanya dengan pemuda yang tak dicintainya. Utan Along akhirnya melarikan diri ke dalam hutan. Tarian gadis suku Dayak Kenyah ini ditarikan dengan diiringi nyanyian lagu Leleng.

Tari Hudoq, dilakukan dengan menggunakan topeng kayu yang menyerupai binatang buas serta menggunakan daun pisang atau daun kelapa sebagai penutup tubuh penari. Tarian ini erat hubungannya dengan upacara keagamaan dari kelompok suku Dayak Bahau dan Modang. Tari Hudoq dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan dalam mengatasi gangguan hama perusak tanaman dan mengharapkan diberikan kesuburan dengan hasil panen yang banyak.

Tari Hudoq Kita' adalah tarian dari suku Dayak Kenyah yang pada prinsipnya sama dengan Tari Hudoq dari suku Dayak Bahau dan Modang, yakni

untuk upacara menyambut tahun tanam maupun untuk menyampaikan rasa terima kasih pada dewa yang telah memberikan hasil panen yang baik. Perbedaan yang mencolok anantara Tari Hudoq Kita' dan Tari Hudoq ada pada kostum, topeng, gerakan tari dan iringan musiknya. Kostum penari Hudoq Kita' menggunakan baju lengan panjang dari kain biasa dan memakai kain sarung, sedangkan topengnya berbentuk wajah manusia biasa yang banyak dihiasi dengan ukiran khas Dayak Kenyah. Ada dua jenis topeng dalam tari Hudoq Kita', yakni yang terbuat dari kayu dan yang berupa cadar terbuat dari manik-manik dengan ornamen Dayak Kenyah.

Tari Serumpai adalah tarian suku Dayak Benuaq yang dilakukan untuk menolak wabah penyakit dan mengobati orang yang digigit anjing gila. Disebut tarian Serumpai karena tarian

diiringi alat musik Serumpai (sejenis seruling bambu).

Tari Belian Bawo sebuah tarian dalam upacara Belian Bawo bertujuan untuk menolak penyakit, mengobati orang sakit, membayar nazar dan lain sebagainya. Setelah diubah menjadi tarian, tari ini sering disajikan pada acara-acara penerima tamu dan acara kesenian lainnya. Tarian ini merupakan tarian suku Dayak Benuaq.

Tari Kuyang, sebuah tarian Belian dari suku Dayak Benuaq untuk mengusir hantu-hantu yang menjaga pohon-pohon yang besar dan tinggi agar tidak mengganggu manusia atau orang yang menebang pohon tersebut.

Tari Pecuk Kina, tarian yang menggambarkan perpindahan suku Dayak Kenyah dari daerah Apo Kayan (Kabupaten Bulungan) ke daerah Long Segar (Kabupaten



PENARI DAYAK ■ mti/humas



KEANGUNGAN TARI PERANG ■ mti/humas

Kutai Barat) yang memakan waktu bertahun-tahun.

Tari Datun, merupakan tarian bersama gadis suku Dayak Kenyah dengan jumlah tak pasti, boleh 10 hingga 20 orang. Menurut riwayatnya, tari bersama ini diciptakan oleh seorang kepala suku Dayak Kenyah di Apo Kayan yang bernama Nyik Selung, sebagai tanda syukur dan kegembiraan atas kelahiran seorang cucunya. Kemudian tari ini berkembang ke segenap daerah suku Dayak Kenyah.

Tari Ngerangkau adalah tarian adat dalam hal kematian dari suku Dayak Tunjung dan Benuaq. Tarian ini mempergunakan alat-alat penumbuk padi yang dibenturkan secara teratur dalam posisi mendatar sehingga menimbulkan irama tertentu.

Tari Baraga' Bagantar, pada awalnya tarian upacara belian untuk merawat bayi dengan memohon bantuan dari Nayun Gantar. Namun belakangan upacara ini sudah diubah menjadi sebuah tarian oleh suku Dayak Benuaq.

Seni Tari Kutai

Tidak kalah kaya dan agung, seni tari suku Kutai juga memiliki nilai seni tinggi dan beragam. Pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni Seni Tari Rakyat dan Seni Tari Klasik.

Seni Tari Rakyat, merupakan kreasi artistik yang timbul di tengah-tengah masyarakat umum. Gerakan tarian rakyat ini

menggabungkan unsur-unsur tarian yang ada pada tarian suku yang mendiami daerah pantai.

Ada beberapa ragam tari yang termasuk dalam Seni Tari Rakyat ini di antaranya Tari Jepen. Tari Jepen adalah kesenian rakyat Kutai yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Kesenian ini sangat populer di kalangan rakyat yang menetap di pesisir sungai Mahakam maupun di daerah pantai.

Tarian pergaulan ini biasanya ditarikan berpasang-pasangan, tetapi dapat pula ditarikan

Dewa Memanah.

Tari Persembahan, pada mulanya (dahulu) berupa tarian wanita kraton Kutai Kartanegara, namun akhirnya tarian ini boleh ditarikan siapa saja. Tarian yang diiringi musik gamelan ini khusus dipersembahkan kepada tamu-tamu yang datang berkunjung ke Kutai dalam suatu upacara resmi. Penari tidak terbatas jumlahnya, makin banyak penarinya dianggap bagus.

Tari Ganjur, merupakan tarian pria istana yang ditarikan secara berpasangan dengan

secara tunggal. Tari Jepen ini diiringi oleh sebuah nyanyian dan irama musik khas Kutai yang disebut dengan Tingkilan. Alat musiknya terdiri dari gambus (sejenis gitar berdawai 6) dan ketipung (semacam kendang kecil).

Karena populernya kesenian ini, hampir di setiap kecamatan terdapat grup-grup Jepen sekaligus Tingkilan yang masing-masing memiliki gayanya sendiri-sendiri, sehingga tari ini berkembang pesat dengan munculnya kreasi-kreasi baru seperti Tari Jepen Tungku, Tari Jepen Gelombang, Tari Jepen 29, Tari Jepen Sidabil dan Tari Jepen Tali.

Seni Tari Klasik, merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan Kraton Kutai Kartanegara pada masa lampau. Termasuk dalam Seni Tari Klasik Kutai adalah Tari Persembahan, Tari Ganjur, Tari Kanjar, Tari Topeng Kutai, dan Tari



SENDRA TARI MASSAL, DAYA TARIK TERSENDIRI ■ mti/humas



SAAT FESTIVAL ERAU ■ mti/humas

menggunakan alat yang bernama Ganjur (gada yang terbuat dari kain dan memiliki tangkai untuk memegang). Tarian ini diiringi oleh musik gamelan dan ditarikan pada upacara penobatan raja, pesta perkawinan, penyambutan tamu kerajaan, kelahiran dan khitanan keluarga

kerajaan. Tarian ini banyak mendapat pengaruh dari unsur-unsur gerak tari Jawa (gaya Yogya dan Solo).

Tari Kanjar, tidak jauh berbeda dengan Tari Ganjur, hanya saja tarian ini ditarikan oleh pria dan wanita dan gerakannya sedikit lebih lincah.

Komposisi tariannya agak lebih bebas dan tidak terlalu ketat dengan suatu pola, sehingga tarian ini dapat disamakan seperti tari pergaulan. Tari Kanjar dalam penyajiannya biasanya didahului oleh Tari Persembahan, karena tarian ini juga untuk menghormati tamu dan termasuk sebagai tari pergaulan.

Tari Topeng Kutai, asal mulanya memiliki hubungan dengan seni tari dalam Kerajaan Singosari dan Kediri, namun gerak tari dan irama gamelan yang mengiringinya sedikit berbeda. Sedangkan cerita yang dibawakan dalam tarian ini tidak begitu banyak perbedaannya, demikian pula dengan kostum penarinya.

Tari Topeng Kutai ini disajikan untuk kalangan kraton saja, sebagai hiburan keluarga dengan penari-penari tertentu. Tarian ini juga biasanya dipersembahkan pada acara penobatan raja, perkawinan, kelahiran dan penyambutan tamu kraton. Tari ini terdiri beberapa (12) jenis yakni Penembe, Kemindhu, Patih, Temenggung, Kelana, Wirun, Gunung Sari, Panji, Rangga, Togoq, Bota dan Tembam.

Tari Dewa Memanah adalah tari yang dilakukan oleh kepala Ponggawa dengan mempergunakan sebuah busur dan anak panah yang berujung lima. Ponggawa mengelilingi tempat upacara diadakan sambil mengayunkan panah dan busurnya ke atas dan ke bawah, disertai pula dengan bememang (membaca mantra) yang isinya meminta pada dewa agar dewa-dewa mengusir roh-roh jahat, dan meminta



SENI MUSIK TRADISIONAL KUTAI ■ mti/humas

ketentraman, kesuburan, kesejahteraan untuk rakyat.

Seni Pahat Patung dan Arsitektur

Suku Dayak mengenal seni pahat patung yang berfungsi sebagai ajimat, kelengkapan upacara atau sebagai alat upacara. Patung Ajimat ini terbuat dari berbagai jenis kayu yang dianggap berkhasiat untuk menolak penyakit atau mengembalikan semangat orang yang sakit.

Ada juga patung yang berfungsi sebagai kelengkapan upacara. Terdiri dari patung-patung kecil yang biasanya digunakan saat pelaksanaan upacara adat seperti pelas tahun, kuangkai, dan pesta adat lainnya. Patung kecil ini terbuat dari berbagai bahan, seperti kayu, bambu hingga tepung ketan.

Selain itu ada juga Patung Alat Upacara. Patung sebagai alat upacara ini berupa patung blontang yang terbuat dari kayu ulin. Tinggi patung antara dua sampai empat meter dan dasarnya ditanamkan ke dalam tanah sedalam satu meter.

Pahatan Suku Dayak memiliki pola-pola atau motif-motif yang unik. Umumnya polanya diambil dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan, binatang serta bentuk-bentuk yang mereka percaya sebagai roh dari dewa-dewa, misalnya Naang Brang, Pen Lih, Deing Wung Loh, dan sebagainya.

Seni Arsitektur Dayak terlihat menarik pada rumah tradisional suku Dayak yang dikenal dengan sebutan Lamin. Bentuk rumah adat Lamin dari tiap suku Dayak umumnya tidak jauh berbeda. Lamin biasanya didirikan menghadap ke arah sungai. Dengan bentuk dasar bangunan berupa empat persegi panjang. Panjang Lamin ada yang mencapai 200 meter dengan lebar antara 20 hingga 25 meter. Di halaman sekitar Lamin terdapat patung-patung kayu berukuran besar yang merupakan patung persembahan nenek moyang (blang).

Lamin berbentuk rumah panggung (memiliki kolong) dengan menggunakan atap bentuk pelana. Tinggi kolong ada yang mencapai empat meter. Untuk naik ke atas Lamin, digunakan tangga yang terbuat dari batang pohon yang ditakik-takik membentuk undakan dan tangga ini bisa dipindah-pindah atau dinaik-turunkan. Kesemua ini adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi ancaman serangan musuh ataupun binatang buas.

Pada awalnya, Lamin dihuni oleh banyak keluarga yang mendiami bilik-bilik di dalam Lamin, namun belakangan kebiasaan itu sudah semakin memudar. Bagian depan Lamin merupakan sebuah serambi panjang yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara perkawinan, melahirkan, kematian, pesta panen, dan lain-lain. Di belakang serambi inilah terdapat deretan bilik-bilik besar. Setiap kamar dihuni oleh lima kepala keluarga.

Lamin kediaman bangsawan dan kepala adat



ALAT MUSIK DI MUSEUM MULAWARMAN ■ mti/mlp

biasanya penuh dengan hiasan-hiasan atau ukiran-ukiran yang indah mulai dari tiang, dinding hingga puncak atap. Ornamen pada puncak atap ada yang mencuat hingga 3 atau 4 meter. Dinding Lamin milik bangsawan atau kepala adat terbuat dari papan, sedangkan Lamin milik masyarakat biasa hanya terbuat dari kulit kayu.

Seni Kriya

Seni Kriya atau kerajinan tangan di daerah ini juga beragam. Di antaranya, Perisai/Kelembit, Ulap Doyo, Anjat, Bening Aban, Sumpitan, Seraung, Mandau, dan Manik.

Seni kriya Perisai (Kelembit) adalah berupa alat penangkis dalam peperangan melawan musuh. Perisai terbuat dari kayu yang ringan tapi tidak mudah pecah. Bagian depan perisai dihiasi dengan ukiran, namun sekarang ini kebanyakan dihiasi dengan lukisan yang menggunakan warna hitam putih atau merah putih. Ada tiga motif yang digunakan untuk menghias perisai, yakni motif Burung Enggang (Kalung Tebangaang), motif Naga/Anjing (Kalung Aso') dan motif Topeng (Kalung Udo').

Selain sebagai alat pelindung diri dari serangan musuh, perisai juga berfungsi sebagai alat penolong sewaktu kebakaran (melindungi diri dari nyala api), perlengkapan menari dalam tari perang, alat untuk melerai perkelahian, dan perlengkapan untuk upacara Belian. Kini perisai banyak dijual sebagai souvenir dan penghias dekorasi rumah tangga.

Ulap Doyo, berupa kain dari serat daun doyo hasil kerajinan yang hanya dibuat oleh wanita-wanita suku Dayak Benuaq yang tinggal di Tanjung Isuy. Tanaman doyo yang menyerupai pandan tumbuh dengan subur di Tanjung Isuy. Serat daunnya kuat dan dapat dijadikan benang untuk ditenun. Tenunan doyo ini kemudian sering

diolah menjadi pakaian, kopiah atau hiasan dinding.

Anjat, berupa alat berbentuk seperti tas yang terbuat dari anyaman rotan dan memiliki dua atau tiga sangkutan. Anjat biasanya digunakan untuk menaruh barang-barang bawaan ketika bepergian.

Bening Aban, adalah alat untuk memanggil anak yang hanya terdapat pada masyarakat suku Dayak Kenyah. Alat ini terbuat dari kayu yang biasanya dihiasi dengan ukiran atau dilapisi dengan sulaman manik-manik serta uang logam.

Sumpitan adalah alat yang biasa digunakan untuk berburu atau berperang yang dikenal oleh hampir seluruh suku Dayak di Kalimantan. Alat ini terbuat dari kayu ulin atau sejenisnya yang berbentuk tongkat panjang yang diberi lubang kecil untuk memasukkan anak sumpitan. Sumpitan dilengkapi dengan sebuah mata tombak yang diikat erat pada ujungnya dan juga dilengkapi dengan anak sumpitan beserta wadahnya (selup).

Seraung adalah topi berbentuk lebar yang biasa digunakan untuk bekerja di ladang atau untuk menahan sinar matahari dan hujan. Kini banyak diolah seraung-seraung ukuran kecil untuk hiasan rumah tangga.

Mandau, adalah senjata tradisional khas suku Dayak yang menyerupai pedang. Mandau terbuat dari besi dengan gagang terbuat dari kayu atau tulang. Sebelum pembuatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan upacara adat sesuai dengan tradisi dari masing-masing suku Dayak.

Terakhir, Manik adalah kerajinan manik-manik khas suku Dayak biasanya dibuat menjadi pakaian, menghias topi atau seraung maupun bening aban. Kini banyak hasil kerajinan manik-manik yang diolah menjadi tas, kalung, gelang, gantungan kunci dan aneka macam hiasan lainnya. (kutaikartanegara.com) □ mti

Kesultanan Kutai Kartanegara Kerajaan Tertua di Indonesia



KEDATON KUTAI KARTANEGARA DI PUSAT KOTA TENGGARONG ■ mti/mlp

Paleografi tujuh buah prasasti berhuruf Pallawa dalam bahasa Sansekerta yang diperkirakan dibuat abad ke-5 Masehi, menjadi bukti sejarah bahwa Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Namun kesultanan yang mencapai kejayaan sampai tahun 1900-an ini, sempat diakhiri oleh Pemerintah Pusat pada tahun 1960. Kemudian beberapa saat setelah H. Syaukani HR terpilih menjadi Bupati Kutai Kartanegara, 1999, dia pun berupaya menghidupkan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura, yang terwujud pada 22 September 2001.

Sebelumnya, 7 November 2000, Bupati H Syaukani HR bersama Putera Mahkota Kutai H Aji Pangeran Praboe Anoem Soerjadiniringrat menghadap Presiden RI Abdurrahman Wahid di Jakarta untuk menyampaikan maksud di atas. Presiden Wahid menyetujui dan merestui dikembalikannya Kesultanan Kutai Kartanegara kepada keturunan Sultan Kutai yakni putera mahkota H Aji Pangeran Praboe.

Lalu pada tanggal 22 September 2001, Putra Mahkota Kesultanan Kutai Kartanegara, H. Aji Pangeran Praboe Anoem Soerya Adiningrat

dinobatkan menjadi Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan H. Aji Muhammad Salehuddin II. Sejak itu, Kesultanan Kutai Kartanegara hidup kembali.

Bupati Kutai Kartanegara Drs. H. Syaukani HR, MM mengatakan dikembalikannya Kesultanan Kutai ini bukan dengan maksud untuk menghidupkan feodalisme di daerah ini, namun demi pelestarian warisan sejarah dan budaya Kerajaan Kutai sebagai kerajaan tertua di Indonesia.

Selain itu, dia menegaskan, dihidupkannya tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara adalah untuk



mendukung sektor pariwisata Kalimantan Timur dalam upaya menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Kerajaan Tertua

Ditinjau dari sejarah Indonesia kuno, Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang ditulis diatas yupa (tugu batu) dalam bahasa Sansekerta dengan menggunakan huruf Pallawa. Berdasarkan paleografinya, tulisan tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke-5 Masehi.

Dari prasasti tersebut diketahui adanya sebuah kerajaan di bawah kepemimpinan Sang Raja Mulawarman, putera dari Raja

Aswarman, cucu dari Maharaja Kudungga. Kerajaan yang diperintah oleh Mulawarman ini bernama Kerajaan Kutai Martadipura, dan berlokasi di seberang kota Muara Kaman.

Lalu, pada awal abad ke-13, berdirilah sebuah kerajaan baru di Tepian Batu atau Kutai Lama yang bernama Kerajaan Kutai Kartanegara dengan rajanya yang pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325).

Dengan adanya dua kerajaan di kawasan Sungai Mahakam ini tentu menimbulkan friksi di antara keduanya. Pada abad ke-16 terjadilah peperangan di antara kedua kerajaan Kutai ini. Kerajaan Kutai Kartanegara di bawah raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa berhasil menaklukkan Kerajaan Kutai Martadipura. Raja kemudian menamakan kerajaannya menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Pada abad ke-17, agama Islam diterima dengan baik oleh Kerajaan Kutai Kartanegara. Setelah itu, banyak nama-nama Islami yang digunakan pada nama-nama raja dan keluarga kerajaan Kutai Kartanegara. Sebutan raja pun diganti dengan sebutan Sultan. Sultan yang pertama kali menggunakan nama Islam adalah Sultan Aji Muhammad Idris (1735-1778). Tahun 1732, ibukota Kerajaan Kutai Kartanegara pindah dari Kutai Lama ke Pamarangan. Lalu pada tahun 1782 pindah lagi ke Tenggarong.

Melawan VOC

Sejarah mencatat, Sultan Aji Muhammad Idris yang merupakan menantu dari Sultan Wajo Lamadukelleng berangkat ke tanah Wajo, Sulawesi Selatan untuk turut bertempur melawan VOC bersama rakyat Bugis. Kala itu, Pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara untuk sementara dipegang oleh Dewan Perwalian.

Pada tahun 1739, Sultan A.M. Idris gugur di medan laga itu. Sehingga sepeninggal Sultan Idris, terjadilah perebutan tahta kerajaan oleh Aji Kado. Putera mahkota kerajaan Aji Imbut yang saat itu masih kecil kemudian dilarikan ke Wajo. Aji Kado kemudian



SULTAN ADJI M SALEHOEDDIN II DAN BUPATI SYAUKANI HR ■ mti/agri

meresmikan namanya sebagai Sultan Kutai Kartanegara dengan menggunakan gelar Sultan Aji Muhammad Aliyeddin.

Setelah dewasa, Aji Imbut sebagai putera mahkota yang syah dari Kesultanan Kutai Kartanegara kembali ke tanah Kutai. Oleh kalangan Bugis dan kerabat istana yang setia pada mendiang Sultan Idris, Aji Imbut dinobatkan sebagai Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuiddin. Penobatan Sultan Muslihuiddin ini dilaksanakan di Mangkujenang (Samarinda Seberang). Sejak itu dimulailah perlawanan terhadap Aji Kado.

Perlawanan berlangsung dengan siasat embargo yang ketat oleh Mangkujenang terhadap Pamarangan. Armada bajak laut Sulu terlibat dalam perlawanan ini dengan melakukan penyerangan dan pembajakan terhadap Pamarangan. Tahun 1778, Aji Kado meminta bantuan VOC namun tidak dapat dipenuhi.

Pada tahun 1780, Aji Imbut berhasil merebut kembali ibukota Pamarangan dan secara resmi dinobatkan sebagai sultan dengan gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuiddin di istana Kesultanan Kutai Kartanegara. Aji Kado dihukum mati dan dimakamkan di Pulau Jembayan.

Aji Imbut gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuiddin memindahkan ibukota Kesultanan Kutai Kartanegara ke Tepian Pandan pada tanggal 28 September 1782. Perpindahan ini dilakukan untuk menghilangkan pengaruh kenangan pahit masa pemerintahan Aji Kado dan Pamarangan dianggap telah kehilangan tuahnya. Nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti Rumah Raja, lama-kelamaan

Tangga Arung lebih populer dengan sebutan Tenggarong dan tetap bertahan hingga kini.

Pada tahun 1838, Kesultanan Kutai Kartanegara dipimpin oleh Sultan Aji Muhammad Salehuiddin setelah Aji Imbut mangkat pada tahun tersebut.

Inggris Dipukul Mundur

Pada tahun 1844, 2 buah kapal dagang pimpinan James Erskine Murray asal Inggris memasuki perairan Tenggarong. Murray datang ke Kutai untuk berdagang dan meminta tanah untuk mendirikan pos dagang serta hak eksklusif untuk menjalankan kapal uap di perairan Mahakam.

Namun Sultan A.M. Salehuiddin mengizinkan Murray untuk berdagang hanya di wilayah Samarinda saja. Murray kurang puas dengan tawaran Sultan ini. Setelah beberapa hari di perairan Tenggarong, Murray melepaskan tembakan meriam ke arah istana dan dibalas oleh pasukan kerajaan Kutai. Pertempuran pun tak dapat dihindari. Armada pimpinan Murray akhirnya kalah dan melarikan diri menuju laut lepas. Lima orang terluka dan tiga orang tewas dari pihak armada Murray, dan Murray sendiri termasuk di antara yang tewas tersebut.

Insiden pertempuran di Tenggarong ini sampai ke pihak Inggris. Sebenarnya Inggris hendak melakukan serangan balasan terhadap Kutai, namun ditanggapi oleh pihak Belanda bahwa Kutai adalah salah satu bagian dari wilayah Hindia Belanda dan Belanda akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan caranya sendiri.

Kemudian Belanda mengirimkan armadanya di bawah komando t'Hooft dengan membawa persenjataan yang lengkap.

Setibanya di Tenggarong, armada t'Hooft menyerang istana Sultan Kutai. Sultan A.M. Salehuiddin diungsikan ke Kota Bangun.

Panglima perang kerajaan Kutai, Awang Long gelar Pangeran Senopati bersama pasukannya dengan gagah berani bertempur melawan armada t'Hooft untuk mempertahankan kehormatan Kerajaan Kutai Kartanegara. Awang Long gugur dalam pertempuran yang kurang seimbang tersebut dan Kesultanan Kutai Kartanegara akhirnya kalah dan takluk pada Belanda.

Hindia Belanda

Pada tanggal 11 Oktober 1844, Sultan A.M. Salehuiddin harus menandatangani perjanjian dengan Belanda yang menyatakan bahwa Sultan mengakui pemerintahan Hindia Belanda dan mematuhi pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan yang diwakili oleh seorang Residen yang berkedudukan di Banjarmasin.

Tahun 1846, H. von Dewall menjadi administrator sipil Belanda yang pertama di pantai timur Kalimantan. Pada tahun 1850, Sultan AM Sulaiman memegang tampuk kepemimpinan Kesultanan Kutai kartanegara Ing Martadipura.

Pada tahun 1853, pemerintah Hindia Belanda menempatkan J Zwager sebagai Assisten Residen di Samarinda. Saat itu kekuatan politik dan ekonomi masih berada dalam genggaman Sultan A.M. Sulaiman (1850-1899).

Pada tahun 1863, kerajaan Kutai Kartanegara kembali mengadakan perjanjian dengan Belanda. Dalam perjanjian itu disepakati bahwa Kerajaan Kutai Kartanegara menjadi bagian dari Pemerintahan Hindia Belanda.

Tahun 1888, pertambangan batubara pertama di Kutai dibuka di Batu Panggal oleh insinyur tambang asal Belanda, J.H. Menten. Menten juga meletakkan dasar bagi eksploitasi minyak pertama di wilayah Kutai. Kemakmuran wilayah Kutai pun nampak semakin nyata sehingga membuat Kesultanan Kutai Kartanegara menjadi sangat terkenal di masa itu. Royalti atas pengeksploitasian sumber daya alam di Kutai diberikan kepada Sultan Sulaiman.

Tahun 1899, Sultan Sulaiman wafat dan digantikan putera mahkotanya Aji Mohammad dengan gelar Sultan Aji Muhammad Alimuiddin.

Pada tahun 1907, misi Katolik pertama didirikan di Laham.

Setahun kemudian, wilayah hulu Mahakam ini diserahkan kepada Belanda dengan kompensasi sebesar 12.990 Gulden per tahun kepada Sultan Kutai Kartanegara.

Sultan Alimuiddin hanya bertahta dalam kurun waktu 11 tahun, beliau wafat pada tahun 1910. Berhubung pada waktu itu putera mahkota Aji Kaget masih belum dewasa, tampuk pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara kemudian dipegang oleh Dewan Perwalian yang dipimpin oleh Aji Pangeran Mangkunenoro.

Pada tanggal 14 Nopember 1920, Aji Kaget dinobatkan sebagai Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan Aji Muhammad Parikesit.

Ekonomi Berkembang

Pada masa kejayaannya hingga tahun 1959, Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, sekitar 94.700 km². (Wilayah kekuasaannya meliputi beberapa wilayah otonom yang ada di propinsi Kalimantan Timur saat ini, yakni: Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Kota Balikpapan, Kota Bontang dan Kota Samarinda).

Sejak awal abad ke-20, ekonomi Kutai berkembang dengan sangat pesat sebagai hasil pendirian perusahaan Borneo-Sumatra Trade Co. Di tahun-tahun tersebut, kapital yang diperoleh Kutai tumbuh secara mantap melalui surplus yang dihasilkan tiap tahunnya. Hingga tahun 1924, Kutai telah memiliki dana sebesar 3.280.000 Gulden - jumlah yang sangat fantastis untuk masa itu.

Tahun 1936, Sultan A.M. Parikesit mendirikan istana baru yang megah dan kokoh yang terbuat dari bahan beton. Dalam kurun waktu satu tahun, istana tersebut selesai dibangun.

Ketika Jepang menduduki wilayah Kutai pada tahun 1942, Sultan Kutai harus tunduk pada Tenno Heika, Kaisar Jepang. Jepang memberi Sultan gelar kehormatan Koo dengan nama kerajaan Kooti.

Indonesia merdeka pada tahun 1945. Dua tahun kemudian, Kesultanan Kutai Kartanegara dengan status Daerah Swapraja masuk ke dalam Federasi Kalimantan Timur bersama-sama daerah Kesultanan lainnya seperti Bulungan, Sambaliung, Gunung Tabur dan Pasir dengan membentuk Dewan Kesultanan. Kemudian pada 27 Desember 1949 masuk dalam Republik Indonesia Serikat.

Berakhir dan Hidup Kembali

Lalu 1953, Daerah Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai yang merupakan daerah otonom/daerah istimewa tingkat kabupaten berdasarkan UU Darurat No.3 Th.1953.

Kemudian pada tahun 1959, berdasarkan UU No. 27 Tahun 1959 tentang "Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Kalimantan", wilayah Daerah Istimewa Kutai dipecah menjadi 3 Daerah Tingkat II, yakni: (1) Daerah Tingkat II Kutai dengan ibukota Tenggarong, (2) Kotapraja Balikpapan dengan ibukota Balikpapan, (3) Kotapraja Samarinda dengan ibukota Samarinda.

Pada tanggal 20 Januari 1960, bertempat di Gubernuran di Samarinda, A.P.T. Pranoto yang menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Timur, atas nama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia melantik dan mengangkat sumpah 3 kepala daerah untuk ketiga daerah swatantra tersebut, yakni: (1) A.R. Padmo sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai; (2) Kapt. Soedjono sebagai Walikota Kotapraja Samarinda; dan (3) A.R. Sayid Mohammad sebagai Walikota Kotapraja Balikpapan.

Sehari kemudian, 21 Januari 1960, bertempat di Balaiurang Keraton Sultan Kutai, Tenggarong, diadakan Sidang Khusus DPRD Daerah Istimewa Kutai. Inti dari acara ini adalah serah terima pemerintahan dari Kepala Kepala Daerah Istimewa Kutai, Sultan Aji Muhammad Parikesit kepada Aji Raden Padmo sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai, Kapten Soedjono (Walikota Samarinda) dan A.R. Sayid Mohammad (Walikota Balikpapan).

Sejak itu, pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara di bawah Sultan Aji Muhammad Parikesit berakhir, dan dia pun hidup menjadi rakyat biasa. Sampai 39 tahun kemudian, tepatnya tahun 1999, Bupati Kutai Kartanegara Drs. H. Syaekani HR, MM berniat dan berupaya untuk menghidupkan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura.

Dia pun mengajak Putera Mahkota Kutai H. Aji Pangeran Praboe Anoen Soerja Adiningrat menghadap Presiden RI Abdurrahman Wahid di Bina Graha Jakarta pada tanggal 7 Nopember 2000. Seperti gayung bersambut, niat dan upaya mulia itu disetujui Presiden Wahid.

Lalu, hampir satu tahun

berikutnya, tepatnya tanggal 22 September 2001, Putra Mahkota Kesultanan Kutai Kartanegara, H. Aji Pangeran Praboe Anoen Soerya Adiningrat dinobatkan menjadi Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan H. Aji Muhammad Salehuddin II.

Keraton Jadi Museum

Kerajaan Kutai Kartanegara mengalami tiga kali perpindahan ibukota, berarti istana atau keraton juga ikut berpindah. Namun, tidak ada dokumentasi sejarah mengenai rupa bangunan istana raja-raja Kutai di masa lalu, baik yang di Kutai Lama, ibukota pertama Kerajaan Kutai Kartanegara maupun di Pamarangan, ibukota kerajaan yang kedua.

Dokumentasi bentuk istana Sultan Kutai hanya ada pada masa pemerintahan Sultan A.M. Sulaiman yang kala itu beribukota di Tenggarong. Carl Bock, seorang penjelajah berkebangsaan Norwegia yang melakukan ekspedisi Mahakam pada tahun 1879 sempat membuat ilustrasi pendopo istana Sultan A.M. Sulaiman. Istana Sultan Kutai pada masa itu terbuat dari kayu ulin dengan bentuk yang cukup sederhana.

Setelah Sultan Sulaiman wafat pada tahun 1899, Kesultanan Kutai Kartanegara kemudian dipimpin oleh Sultan A.M. Alimuddin (1899-1910). Sultan Alimuddin mendiami keraton baru yang terletak tak jauh dari bekas keraton Sultan Sulaiman. Keraton Sultan Alimuddin ini terdiri dari dua lantai dan juga terbuat dari kayu ulin (kayu besi). Keraton ini dibangun menghadap sungai Mahakam. Hingga Sultan A.M. Parikesit naik tahta pada tahun 1920, keraton ini tetap digunakan dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan.

Pada tahun 1936, keraton kayu peninggalan Sultan Alimuddin ini dibongkar karena akan digantikan dengan bangunan beton yang lebih kokoh. Untuk sementara waktu, Sultan Parikesit beserta keluarga kemudian menempati keraton lama peninggalan Sultan Sulaiman.

Pembangunan keraton baru ini dilaksanakan oleh HBM (Hollandsche Beton Maatschappij) Batavia dengan arsiteknya Estourgie. Dibangun dalam waktu satu (1937). Setahun kemudian (1938) keraton baru ini secara resmi didiami oleh Sultan Parikesit beserta keluarga.

Sementara itu, dengan telah berdirinya keraton baru maka keraton buruk peninggalan Sultan Sulaiman dirobohkan. Kini, areal

bekas keraton lama ini telah diganti dengan sebuah bangunan baru yakni gedung Serapo LPKK.

Setelah pemerintahan Kesultanan Kutai berakhir (1960), bangunan keraton seluas 2.270 m² ini masih tetap menjadi tempat kediaman Sultan AM Parikesit hingga tahun 1971. Lalu pada tanggal 25 Nopember 1971, Keraton Kutai ini diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, yang kemudian menyerahkannya kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (18 Februari 1976) dan dijadikan museum negeri dengan nama Museum Mulawarman.

Di dalam Museum Mulawarman ini disajikan beraneka ragam koleksi peninggalan kesultanan Kutai Kartanegara, di antaranya singgasana, arca, perhiasan,

perlengkapan perang, tempat tidur, seperangkat gamelan, koleksi keramik kuno dari China, dan lain-lain.

Kemudian sejalan dengan penobatan putra mahkota H. Aji Pangeran Praboe Anum Surya Adiningrat menjadi Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan HAM Salehuddin II (22 September 2001), Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara membangun sebuah istana baru yang disebut Kedaton bagi Sultan Kutai Kartanegara yang sekarang. Bentuk kedaton baru yang terletak di samping Masjid Jami' Hasanuddin ini memiliki konsep rancangan yang mengacu pada bentuk keraton Kutai pada masa pemerintahan Sultan Alimuddin. Sumber: kutaikartanegara.com mti

Silsilah Sultan Kutai Kartanegara

01. Aji Batara Agung Dewa Sakti, 1300-1325
02. Aji Batara Agung Paduka Nira, 1325-1360
03. Aji Maharaja Sultan, 1360-1420
04. Aji Raja Mandarsyah, 1420-1475
05. Aji Pangeran Tumenggung Bayabaya, 1475-1545
06. Aji Raja Mahkota Mulia Alam, 1545-1610
07. Aji Dilanggar, 1610-1635
08. Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura, 1635-1650
09. Aji Pangeran Dipati Agung ing Martapura, 1650-1665
10. Aji Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martapura, 1665-1686
11. Aji Ragi gelar Ratu Agung, 1686-1700
12. Aji Pangeran Dipati Tua, 1700-1730
13. Aji Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura, 1730-1732
14. Aji Muhammad Idris, 1732-1778
15. Aji Muhammad Aliyeddin 1, 1778-1780
16. Aji Muhammad Muslihuiddin 2, 1780-1816
17. Aji Muhammad Salehuddin, 1816-1845
18. Aji Muhammad Sulaiman 3, 1850-1899
19. Aji Muhammad Alimuddin, 1899-1910
20. Aji Muhammad Parikesit 4, 1920-1960
21. H. Aji Muhammad Salehuddin II 5, 1999-kini

Catatan:

1. Aji Kado melakukan kudeta terhadap Kesultanan Kutai Kartanegara setelah Sultan AM Idris gugur di tanah Wajo, Sulawesi Selatan. Aji Kado mengangkat dirinya sebagai Sultan dengan gelar Aji Muhammad Aliyeddin. Karena bukan pewaris tahta yang sah, AM Aliyeddin hingga saat ini tidak diakui sebagai Sultan Kutai ke-15 oleh Kesultanan Kutai
2. Pewaris tahta Kerajaan Kutai Kartanegara yang sah, yakni putera mahkota Aji Imbut berhasil menggulingkan pemerintahan Aji Kado. Aji Imbut dinobatkan sebagai Sultan dengan gelar Aji Muhammad Muslihuiddin.
3. Setelah Sultan AM Salehuddin wafat, pemerintahan kerajaan dikendalikan oleh Dewan Perwalian selama 5 tahun hingga menunggu putra mahkota AM Sulaiman dewasa.
4. Ketika Sultan AM Alimuddin wafat pada tahun 1910, pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara untuk sementara dikendalikan oleh Dewan Perwalian yang dipimpin AP Mangkunegoro selama 10 tahun hingga putra mahkota AM Parikesit tumbuh dewasa dan siap menjadi Sultan. AM Parikesit merupakan Sultan terakhir Pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara berakhir dengan ditetapkannya Daerah Istimewa Kutai menjadi Kabupaten, selanjutnya menjadi masyarakat biasa.
5. Kesultanan Kutai Kartanegara dihidupkan kembali sebagai upaya pelestarian budaya. Putra mahkota Kutai H Aji Pangeran Praboe dinobatkan sebagai Sultan dengan gelar Sultan H.Aji Muhammad Salehuddin. mti-sumber: kutaikartanegara.com



Universitas Kutai Kartanegara Lahirkan Profesor

Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta) setelah lebih dari 20 tahun berdiri, kini boleh berbangga telah melahirkan dan memiliki seorang guru besar, yang tak lain adalah rektornya sendiri yang juga menjabat Bupati Kutai Kartanegara. Di samping itu, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara telah pula berencana membangun kampus baru Unikarta di area lahan seluas 75 hektare di Tenggarong Seberang.

Di atas lahan 48 hektare dari 75 hektare itu akan dibangun gedung perkuliahan, gedung rektorat, dekanat, gedung pascasarjana, gedung perpustakaan, gedung lembaga penelitian, dan gedung asrama mahasiswa.

Menurut Rektor Unikarta Prof Dr H Syauckani HR, kampus yang akan dibangun itu juga akan dilengkapi sarana penunjang kegiatan belajar-mengajar, berupa laboratorium batu bara, gedung pameran, serta kolam dan hutan IPTEK. Juga fasilitas umum yang mencakup *student centre*, kantor pos, koperasi mahasiswa, bank bursa tanaman, serta area *jogging* dan *hiking*.

Kala baru didirikan, 26 Mei 1984, atas prakarsa Syauckani bersama Bupati Kutai kala itu, boleh dibilang memulai dari nol, dengan modal sangat terbatas. Kampus Unikarta ketika itu hanya memiliki tujuh ruang kuliah yang masing-masing berdaya tampung 50 orang ditambah tiga ruang

rektorat dengan daya tampung total 120 orang.

Namun, dengan semangat kuat dan teguh bak batu karang, infrastruktur fisik kampus ini dibangun dengan kemandirian. Sehingga, kini ruang kuliah sudah lebih dari 25 ruang dengan fasilitas pendukung yang lebih lengkap. Seperti laboratorium yang sebelumnya hanya dua ruang (laboratorium pertanian), kini bertambah lengkap dengan tambahan laboratorium bahasa Inggris dan laboratorium komputer.

Pertambahan infrastruktur ini sekaligus mengindikasikan betapa pesatnya perkembangan penyelenggaraan pendidikan di universitas ini. Ketua Yayasan Kutai Kartanegara, Dr Teguh Budiharso, M.Ed, kepada *Tokoh Indonesia* mengatakan jumlah fakultas yang sebelumnya hanya dua, kini telah berkembang menjadi enam fakultas dan satu pasca sarjana. Keenam fakultas dimaksud yakni, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Sospol, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, dan Fakultas Hukum. Sedangkan S2-nya



MAKET GEDUNG UNIVERSITAS KUTAI KARTANEGARA, TENGGARONG ■ mti/unikarta

adalah Program Administrasi Publik. Fakultas yang akreditasinya paling bagus adalah Fakultas Ekonomi dan Sospol yakni akreditasi 'B'. Sehingga Sospol punya kewenangan atau kelayakan untuk membuka S2.

Dari tujuh fakultas itu, yang paling banyak diminati calon mahasiswa adalah Fakultas Ekonomi yakni rata-rata 2.000 pelamar setiap tahunnya. Sementara kursi yang tersedia hanya 200-300 melalui tiga jalur: reguler kelas pagi, reguler kelas sore, dan kelas khusus.

Unikarta yang kini memiliki kira-kira 6.000 mahasiswa semuanya mendapat beasiswa dari Pemda Kabupaten Kutai Kartanegara. Mereka memperoleh biaya kuliah Rp.600.000 per semester atau Rp.1.200.000 per tahun. Tidak dibedakan siapa mahasiswanya. Total jumlah beasiswa yang ditanggung Pemda Kukar sekitar 5-6 milyar per tahun. Selain itu, Pemda juga memberikan biaya operasional yayasan.

Dari mahasiswa tetap ditarik biaya SKS atau biaya ujian. Satu SKS-nya bervariasi, ada yang Rp25.000 sampai Rp.40.000, tergantung angkatan dan jenis ujiannya. Tapi kalau dikalkulasi total, dalam satu semester itu masih relatif lebih rendah dibanding yang diberikan oleh Pemda.

Kualifikasi Dosen

Perkembangan yang sama terjadi pada program dan penyediaan tenaga pengajar. Saat ini, Unikarta didukung

160 dosen. Menurut Dr Teguh Budiharso, M.Ed, dosen yang mengajar di Unikarta ada 3 kategori yakni, dosen PNS yang ditugaskan



DR TEGUH ■ mti/mlp

oleh Pemda berkisar 40%, dosen dari Kopertis wilayah III Kalimantan 4%, dan dosen yang diangkat yayasan sendiri sekitar 56%. Di samping itu, ada juga tenaga honor yang statusnya digaji oleh Pemda tapi ditugaskan di sini, mereka bisa di

administrasi atau di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM).

Sebagian besar dosen adalah alumni Unikarta yang melanjutkan S-2 dan S-3 ke sejumlah perguruan tinggi negeri terkemuka, seperti Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Brawijaya Malang. Dosen setiap fakultas rata-rata 60-70% sudah S2. Kondisi ini yang memungkinkan Unikarta, sejak 2001, melalui kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, telah membuka program pasca sarjana dengan program studi Magister Administrasi Publik.

Saat ini tercatat dua dosen yang

telah menamatkan program doktor di Institut Teknologi Bandung, satu orang di Universitas Gadjah Mada, dan dua kandidat doktor ekonomi di Universitas Brawijaya. Tahun ini Unikarta mengirim 4 orang dosennya untuk mengambil program S3. Dana Pendidikan untuk dosen berasal dari bantuan pemerintah kabupaten, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kopertis, atau pihak swasta, seperti Total Fina Elf.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran pembelajaran, telah banyak upaya yang dilakukan. Di antaranya, pada 1986, Unikarta menjalin kerja sama dengan Universitas Mulawarman. Dengan kerja sama ini, Unikarta bisa mendapatkan bantuan tenaga pengajar senior atau guru besar dari Universitas Mulawarman.

Kerja sama yang serupa juga dijalin Unikarta dengan dua perguruan tinggi swasta di Kalimantan Timur, yakni Universitas 17 Agustus dan Universitas Widya Gama yang keduanya berlokasi di Samarinda. Lalu pada 2003, kerja sama seperti ini juga dijalin dengan Universitas Balikpapan.

Sejumlah dosen UGM, seperti Riswandha Imawan, secara berkala datang untuk membimbing para pengajar. Profesor Moebiyarto juga pernah terlibat di Unikarta. Bahkan secara tidak langsung pemikirannya juga sedikit banyak tertuang dalam konsep Gerbang Dayaku. □ mti

Bachtiar Effendi

Mengubah Budaya 'Penonton'

Ketua DPRD Kutai Kartanegara (Kukar), Bachtiar Effendi, berkeyakinan bahwa Gerbang Dayaku akan mengantarkan masyarakat Kukar lebih mandiri dan lebih maju. Gerbang Dayaku akan mampu merubah cara berpikir dan gaya hidup masyarakat dari budaya penonton menjadi proaktif dalam pembangunan. Dia juga berharap segala kegiatan yang diambil pemerintah kabupaten harus bermuara bagi kepentingan orang banyak.

Potera bangsa kelahiran Long Iram, 10 Nopember 1942, ini kurang lebih 20 tahun mengabdikan diri di perusahaan negara PT Pupuk Kaltim I dengan jabatan terakhir Staf Direktur Utama PT Pupuk Kaltim (1994-1997). Sembari meniti karir, anak bungsu dari enam bersaudara, ini bergabung dengan Partai Golkar Kaltim. Ia memilih Golkar sebagai kendaraan politik karena melihat program yang diusung Golkar sesuai dengan keinginan dan hati nuraninya.

Di samping itu, Golkar merupakan organisasi yang sudah tertata dengan baik. Dalam struktur kepengurusan Golkar, ia menjabat sebagai Wakil Ketua DPD Partai Golkar Tk.II (1993-1998), Wakil Ketua DPD Partai Golkar Kaltim (1998-sekarang), dan Korda Partai Golkar Kukar (2003-sekarang).

Setelah Pemilu 1997, Bachtiar dipercaya sebagai Ketua FKP DPRD Kab. Kutai (1997-1999) sedangkan Syauckani HR menjadi Ketua DPRD. Dua tahun kemudian, jabatannya meningkat menjadi Ketua DPRD Kabupaten Kutai sementara Syauckani HR terpilih menjadi Bupati Kutai Kartanegara.

Selama hampir dua periode mengemban tugas sebagai Ketua DPRD Kabupaten Kukar, Bachtiar makin memahami apa saja kekuatan dan kelemahan masyarakat Kukar. Kombinasi antara pengalamannya di sebuah perusahaan negara dan partai politik memberikan nilai tambah tersendiri baginya dalam memimpin para anggota dewan membangun masyarakat Kukar. Langkah pertama yang diambil adalah menghidupkan perekonomian rakyat dan mengembangkan suatu kota yang berorientasi pada pariwisata, pendidikan dan sebagainya.

Bachtiar Effendi besar di lingkungan petani di sebuah desa pedalaman di Kecamatan Long Iram. Sembari bersekolah, anak petani ini sudah terbiasa pulang balik ke sawah ikut membantu orang tuanya. Tamat SD, Bachtiar meneruskan pendidikan SMP dan SMA-nya di Samarinda. Universitas Mulawarman, Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) menjadi universitas 'pertama' yang ia singgahi.

Tidak lama kemudian ia pindah ke Universitas 17 Agustus (Untag), Fakultas Hukum, karena pada waktu itu ia sambil bekerja sebagai pegawai negeri. Saat itu, pegawai negeri tidak boleh mengikuti pendidikan di pagi hari. Untuk menyiasatinya, ia



H BACHTIAR EFFENDY, KETUA DPRD KUKAR ■ mti/mlp

mencari universitas yang bisa masuk sore dan universitas yang membuka kelas sore hanya Untag.

Ia memulai karir di Departemen Perindustrian kemudian pindah ke Pupuk Kaltim. Saat itu, Pupuk Kaltim berada di bawah Departemen Perindustrian. Kurang lebih 20 tahun ia mengabdikan diri di Pupuk Kaltim hingga pensiun, kemudian menjadi anggota dewan.

Bachtiar menikah dua kali. Istri pertamanya, Muliani (meninggal Feb 1992) memberinya lima orang anak. Kelima anaknya ini sudah berkeluarga dan tinggal berpecah. Anak pertama, Yur Danita, seorang notaris, tinggal di Jakarta. Anak kedua, Susiana SE., M.Hum, kandidat notariat, tinggal di Denpasar Bali. Anak ketiga, Aeda Mediana, tinggal di Tenggarong-Kutai Kartanegara, karena mengikuti

suaminya yang menjadi Kepala Bank Mandiri. Anak keempat, laki-laki bernama Irwan Saputra, tinggal di Pati, Jawa Tengah, menjadi pengusaha peternakan sapi. Kemudian anak paling bungsu, Novia Tabahana, sarjana pertanian UGM kemudian mengambil master di Sidney Australia, sekarang bermukim Singapura dengan suaminya yang bekerja sebagai Dubes Indonesia untuk Timor Leste.

Istri keduanya Hj. Erna Fauziah, janda (ditinggalkan mati suaminya) beranak lima dinikahinya tahun 1993. Tiga di antara lima anak tersebut berada di Australia dan sudah berkeluarga. Jadi, di usianya yang lanjut ini, Bachtiar merasa bersyukur karena

sudah tidak ada lagi tanggungan yang harus dibiayai.

Anggota Dewan Penasehat Kosgoro ini menyadari bahwa usianya yang sudah lanjut ini membuat kemampuan dan mobilitasnya sudah jauh berkurang. Oleh karena itu, setelah habis masa jabatannya sebagai ketua DPRD Kutai Kartanegara, Bachtiar ingin beristirahat dari hingar bingar kegiatannya selama ini. Ia ingin mencurahkan sisa waktunya melakukan berbagai kegiatan sosial dan agama. Di antaranya dengan mempersiapkan pembangunan pesantren di atas lahan seluas 20 Ha di Kecamatan Loa Kulo. Rencananya, ia akan memberi nama Pesantren Madani.

Gerbang Dayaku

Dalam proses pembangunan Kukar, Bachtiar dan segenap anggota DPRD bersama-sama bahu-membahu dengan Bupati Syauckani HR dan para pejabat lainnya mencari pola pembangunan yang terbaik untuk menjadi pedoman dalam membangun Kutai Kartanegara. Mereka menyamakan visi, misi dan program yang akan diambil. Setelah melalui proses yang panjang – seminar, studi banding, dan sebagainya – dipilihlah Gerbang Dayaku sebagai salah satu pendekatan pembangunan di Kutai Kartanegara, yang digagas oleh Prof Dr Syauckani HR.

Istilah Gerbang Dayaku sengaja dipilih karena mempunyai makna sebagai gerbang menuju

DPRD Kutai Kart

kemandirian. Menurut Bachtiar, gerbang itu artinya adalah pintu, dan dayaku itu adalah kemandirian. Jadi sesuai dengan era otonomi daerah.

Pelaksanaan Gerbang Dayaku melalui beberapa tahap. Bachtiar mengakui bahwa dalam melaksanakan Gerbang Dayaku tahap pertama masih banyak dijumpai kekurangan. Namun, hal ini lumrah karena di mana pun juga, memulai sesuatu yang baru adalah hal yang sulit. Budaya masyarakat Kukar yang 'tahunya hanya melaksanakan perintah saja' sudah mengakar puluhan bahkan ratusan tahun menjadi tembok pembatas yang merintang pembangunan Gerbang Dayaku. Masyarakat terbiasa menjadi penonton, miskin kreativitas dan inisiatif.

Bachtiar mengambil contoh di bidang kehutanan. Masyarakat lokal yang tinggal di daerah yang kaya dengan kayu malah menjadi penonton. Kalaupun ada yang bekerja mengolah kayu, hanya sekedar mengupas kulit kayu. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain malah ditangani oleh para pendatang. Semua kayu diangkut keluar oleh para pengusaha kayu yang didukung oleh TNI, Polri, dan sebagainya. Kenyataan ini membuat masyarakat tidak berani berbuat sesuatu karena ancamannya cukup berat.

Oleh karena itu, Bachtiar berpendapat merubah pola pikir masyarakat dari pola pikir yang hanya menerima saja menjadi masyarakat yang berinisiatif sendiri dan berdaya guna sendiri memerlukan waktu. Itulah kesulitan pada Gerbang Dayaku tahap I sehingga di sana-sini masih banyak dijumpai kekurangannya.

Pada Gerbang Dayaku tahap II, Pemkab sudah memperbaiki semuanya itu dan berjalan lebih sukses. Bagi Bachtiar, Gerbang Dayaku bertujuan meningkatkan kehidupan masyarakat pedesaan terutama dalam hal kemandirian. Sebab bagaimanapun, masyarakat itu tidak akan bisa makmur kalau dia sendiri tidak merubah nasibnya. Dalam agama Islam juga dikatakan demikian. Ia



berharap dengan merubah tingkah laku, sifat, dan pola hidupnya, masyarakat Kukar bisa mandiri dan maju kehidupannya.

Pengawasan

Demii terwujudnya Gerbang Dayaku tahap II ini, DPRD selain berfungsi sebagai budgeter, legislator, juga mempunyai peranan penting dalam mengontrol pelaksanaan Gerbang Dayaku tahap II ini. Salah satu contohnya dengan melakukan kunjungan komisi ke lapangan. Kunjungan ke kecamatan-kecamatan itu dilakukan dua kali dalam sebulan. Untuk

menambah pengetahuan, para anggota dewan melakukan studi banding ke luar daerah untuk diterapkan di Kukar seperti bagaimana mengelola limbah dan sebagainya.

Fungsi kontrol yang dilakukan oleh DPRD juga bertingkat sesuai tahapan proses, mulai dari tahap pembahasan anggaran, pelaksanaan pembangunan hingga pasca pelaksanaan pembangunan. Input dari masyarakat menjadi salah satu barometer dalam menilai dan mengontrol sejauhmana hasil pembangunan yang sudah dilaksanakan. Aspirasi masyarakat itu disampaikan melalui Dewan

Profil Anggota DPRD Kutai Kartanegara 2004-2009

■ IR HM YUSUF AS, MM



■ **Jabatan:** Wakil Ketua DPRD Kukar ■ **Lahir:** Sanga-Sanga, Mei 1946 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** S-2 Magister Management ■ **Alamat:** Jl. Ahmad Yani 14, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kaltim ■ **Riwayat Pekerjaan:** 1. Kepala SPMA Samarinda (1973-1980); 2. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Pasir (1980-1985); 3. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Kutai (1985-1992); 4. Assisten III Sekretariat Kab Kutai Kartanegara (1992-2003) ■ **Organisasi:** 1. Bagian Tani & Nelayan DPD Golkar (1973-1993); 2. Sekretaris DPD Golkar Kutai (1993-1996); 3. Wakil Ketua DPD Golkar Kutai (1998-2000); 4. Sekretaris Partai Golkar Kukar (2003-2008); 5. Ketua Kerukunan Bubungan Banjar (KBB) Kukar.

■ H SETIA BUDI



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Banjarmasin, 15 Maret 1955 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** SMA ■ **Alamat:** Jl. Patin No. 68 RT.13, Tenggarong, ■ **Pekerjaan:** 1. Anggota DPRD Kukar (1999-2004); 2. Anggota

DPRD Kukar (2004-2009) ■ **Organisasi:** 1. Ketua Wira Karya Indonesia - Kukar; 2. Sekretaris Soksi Kukar (2003-2008); 3. MPD KNPI Kukar; 4. Wakil Ketua I Partai Golkar Kukar; 5. Ketua Kadin (1995-2005); 6. Wakil Ketua Koni (2003-2008); 7. Ketua Pabbsi Kukar

■ H HERMAIN D, BA



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Penyinggahan, 15 Februari 1948 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** Sarjana Muda APDN ■ **Alamat:** Jl. Mangkuraja I Blok C, Tenggarong 75512, Kutai Kartanegara, Kaltim ■ **Riwayat Pekerjaan:** Pegawai Negeri Sipil ■ **Riwayat Organisasi:** 1. Komcat Golkar; 2. Fungsionaris Golkar; 3. Pengurus DPD Partai Golkar

■ H ABDUL WAHID KATUNG



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Loa Kulu, 14 Juli 1943 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** SMA ■ **Alamat:** RT.1, Desa Loa Sumber, Kecamatan Loa Kulu ■ **Pekerjaan:** 1. Guru SDN (1963-1978); 2. Kepala Sekolah (1978-1988); 3. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kec. Loa Kulu (1989-1992); 4.

Anggota DPRD Kutai Kartanegara (1999-2004) ■ **Organisasi:** 1. Sekretaris PNI Kecamatan Loa Kulu (1961); 2. Partai Golkar (1970-2003); 3. Ketua KNPI Kec. Loa Kulu (1973-1978); 4. Ketua Koni Kec. Loa Kulu (1992-1997); 5. Wakil Ketua Pemuda Pancasila Kukar; 6. Sekretaris Pembangunan Masjid Loa Kulu; 7. Wakil Sekretaris LVRI Kutai Kartanegara.

■ I MADE SARWA



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Bali, 03 Oktober 1947 ■ **Agama:** Hindu ■ **Pendidikan Terakhir:** SMA ■ **Alamat:** Jl. Lais No. 89 RT.14 Kel. Timbau, Tenggarong, Kaltim ■ **Riwayat Pekerjaan:** Dinas Militer TNI-AD (1966-2002).

■ H ABUBAKAR HAS



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Loa Janan, 01 Januari 1950 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** Sekolah Normal Islam ■ **Alamat:** Jl. Gunung Batu RT VII, Loa Duri Ilir, Kec. Loa Janan ■ **Pekerjaan:** 1. Juragan Kapal (1966-1982); 2. Sopir Bus BPC (1983-1987); 3. Anggota DPRD Kutai (1987-1992); 4. Pengusaha

anegara

Keanggotaan lembaga legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Kutai Kartanegara, sejak 1955 sudah 12 kali pergantian.

Anggota DPRD yang masih aktif saat ini (periode 2004-2009), berjumlah 38 orang dipimpin H. Bachtiar Effendi (Fraksi Partai Golkar) sebagai ketua, serta Ir HM Yusuf AS, MM (Fraksi Partai Golkar) dan Hj Joice Lidya (Fraksi PDI-P) sebagai wakil ketua.

Anggota DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara 2004-2009 terdiri dari Partai Golkar 20 kursi, PDIP 5 kursi, Partai Amanat Nasional 3 kursi, Partai Keadilan Sejahtera 3 kursi, Partai

Patriot Pancasila 3 kursi, Partai Persatuan Pembangunan 2 kursi, Partai Merdeka, 1 kursi, dan Partai Nasional Banteng Kemerdekaan 1 kursi.

Adapun ketua DPRD Kutai sejak 1955-2004 adalah Asmuransyah (1955-1957), E. Ahmad Ibrahim (1957-1959), H. Mansyursyah (1959-1965), H. Mansyursyah (1965-1971), Soehardi (1971-1978), Moentawab (1978-1982), Sadirin (1982-1983), H.M Kasim Palanju, BA (1983-1987), H. Iskandar Usat (1987-1992), H.M Rifat Salmani (1992-1997), Drs. H. Syaikani HR (1997-1999), H. Bachtiar Effendi BcHK (1999-2004) dan H. Bachtiar Effendi BcHK (2004-2009).

Sejarah DPRD

Emrio Badan Legislatif di Kabupaten Kutai Kartanegara bermula dari era Pemerintahan Hindia Belanda yang diberi nama DEWAN KUTAI. Pada

masa itu, 26 Agustus 1947, oleh Gubernur Jenderal Letnan Dr. H.J. Van Mook, Kutai masih berstatus Pemerintahan Swapraja.

Khusus untuk Swapraja Kutai, karena terlalu luas wilayahnya, dibentuk dua Dewan yakni Dewan Kutai dan Dewan Kutai Ulu. Dewan Kutai berpusat di Tenggarong sementara Dewan Kutai Ulu yang mewakili rakyat daerah hulu Mahakam dan Pedalaman berkedudukan di Long Iram, ibukota Kewedanaan Kutai Ulu.

Namun setelah lebih dari 100 hari terbentuknya Republik Indonesia di Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 10 April 1950, Federasi Kalimantan Timur beserta alat-alat kelengkapan Pemerintahannya termasuk Dewan Kutai, Bulongan, Berau dan Pasir secara otomatis dibubarkan, sekaligus diberlakukannya UU No. 22/1948 dan PP NO. 39/1950 tentang Pembentukan DPRD Sementara yang membuka kesempatan untuk

Perwakilan Desa (DPD) yang ada.

Setiap desa di Kutai Kartanegara mempunyai perwakilan desa, minimal 5 orang setiap desa. Melalui para wakil inilah berbagai laporan diterima. Bila dinilai perlu, anggota dewan akan turun ke lapangan untuk memeriksa kebenaran dari informasi-informasi yang masuk. Laporan yang diterima dari masyarakat cukup beragam, ada yang positif dan ada pula yang negatif.

Saat ditanya perihal hubungan eksekutif dan legislatif di Kukar saat ini, Bachtiar menjawab dengan diplomatis. Semua kebijakan harus

bermuaara kepada kepentingan orang banyak. Gerbang Dayaku yang menjadi dasar pegangan eksekutif maupun legislatif menciptakan kerjasama dan hubungan yang kondusif di antara keduanya. Tidak ada kesulitan dalam hubungan keduanya selama ini.

“Memang hak kontrol kita di DPRD tetap kita laksanakan sebagaimana mestinya. Jangan dikira hubungan baik dengan eksekutif itu berarti kita melepaskan tanggung jawab kita sebagai anggota dewan. Tanggung jawab kita benar-benar kita laksanakan tapi kita sudah mempunyai suatu batasan

tertentu,” kata Bachtiar sambil mengangkat kepalanya menatap ke depan.

Sementara mengenai anggaran pendidikan, sesuai amanat UUD, Pemkab Kutai Kartanegara dalam anggaran 2006 sudah mencadangkan 20% dari anggaran untuk sektor pendidikan. Anggaran pendidikan ini sudah termasuk biaya pembangunan Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta), beasiswa, insentif bagi para guru dan petugas, bantuan sepeda motor untuk guru-guru sekolah, dan sebagainya. Selain itu, ada pula bantuan dalam program beasiswa sekolah baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.

Angkutan Umum; 5. Anggota DPRD Kukar (1999-2004) ■ Organisasi: 1. Pengurus Partai Golkar Kec. Loa Janan (1971-Sekarang); 2. Pengurus KNPI Kec. Loa Janan (1974-1985); 3. Pengurus AMPI Kec. Loa Janan (1981-1987); 4. Ketua Partai Golkar Kec. Loa Janan (1998-sekarang)

■ RAHMAT SANTOSO



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Trenggalek, 17 Januari 1969 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Jl. Gunung Belah No.7 RT.35, Tenggarong ■ Pekerjaan: 1. Direktur CV. Annisa Tenggarong; 2. Kuasa Usaha CV. Sakura Tenggarong; 3. Wiraswasta Biro Reklame/Sablon Harapan ■ Organisasi: 1. Ketua Yayasan Bela Persada; 2. Bendahara KNPI Kab. Kukar; 3. Pengurus DPD Golkar Kukar; 4. Ketua PTK Partai Golkar Kecamatan Tenggarong.

■ DRS H SUTOPO GASIP, M.Pd



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Samarinda, 29 September 1968 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-2 ■ Alamat: Jl. Gunung Belah Gg. Arsapati 4, Tenggarong ■ Pekerjaan: 1. Dosen UNIKARTA (1997-sekarang); 2. Staf Bidang Beasiswa Pemkab. Kutai (1998-2000); 3. Dekan

FKIP UNIKARTA (1999-sekarang) ■ Organisasi: 1. Wakil Ketua Senat FKIP (1989-1993); 2. Anggota Partai Golkar (1998-sekarang)

■ SALEHUDDIN



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Kembang Janggut, 10 Maret 1967 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: D-II ■ Alamat: Jl. Gambut Kl 70, Swarga Bara, Sangatta ■ Riwayat Pekerjaan: 1. Kepala Pengembangan Masyarakat PT. Kaltim Prima Coal, Sangatta, Kutai Timur; 2. Kontraktor ■ Riwayat Organisasi: 1. Pembina di Asosiasi Petani Rantau Pulung dan Bangalon; 2. Ketua Umum Organisasi Persatuan Keluarga Berencana Indonesia Kutim; 3. Pembina Koperasi Fajar Bangalon dan Kutai Rame; 4. Sekretaris I GNOTA, Kutim; 5. Ketua Harian PABSSI, Kutim; 6. Ketua INICADO, Kutim; 7. Ketua I KONI, Kutim.

■ YAYUK SEHATI



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Kediri, 12 Oktober 1972 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan Terakhir: SMA ■ Alamat: Suka Maju RT. I No. 58, Tenggarong Seberang ■ Riwayat Organisasi: 1. Komdes (1995-2002); 2. Bendahara Komcat (1999-2002); 3. Pejabat Pimpinan Kecamatan Tenggarong (2002-sekarang).

■ DEDI SUDARYA



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Tenggarong, 19 April 1976 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan Terakhir: SMA ■ Alamat: Jl. Tennis Lapangan No. 138 RT. 24, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: 1. Wartawan (1996-1997); 2. Sekretaris Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai (2002-sekarang) ■ Riwayat Organisasi: 1. Wakil Sekretaris Partai Golkar Kukar; 2. Ketua AMPG Kutai Kartanegara; 3. Ketua HMI Cabang Kutai; 4. Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIKARTA; 5. Anggota Dewan Kesenian Kutai Kartanegara

■ KHAIRUDDIN, SP



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Samboja, 22 Juli 1976 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan Terakhir: S-1 ■ Alamat: Jl. Mangkurawang No. 7 RT. 4, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: 1. Direktur CV. Surya Harapan Baru; 2. Direktur PT. Gerbang Daya Mandiri ■ Riwayat Organisasi: 1. Ketua Senat Fakultas Pertanian Unikarta; 2. Pejabat Ketua Umum HMI; 3. Ketua Bidang Ketenagakerjaan & SDM Kamar Dagang dan Industri Daerah Kutai Kartanegara; 4. Sekretaris Wira Karya; 5. Wakil Ketua KNPI Kukar; 6. Wakil Sekretaris DPD Partai Golkar Kukar (2003-2008).

pembentukan sebuah lembaga demokrasi.

Pada tanggal 7 Januari 1953, seiring dengan keluarnya UU Darurat No. 3/1953, tentang Pembentukan (resmi) Daerah Otonom Kabupaten/Daerah Istimewa Tingkat Kabupaten dan kota Besar dalam Propinsi Kaltim, sebutan Swapraja dirubah menjadi Daerah Istimewa (setingkat Kabupaten), yang Kepala Daerahnya dipimpin oleh keturunan keluarga Sultan Kutai yang berkuasa sejak zaman sebelum kemerdekaan.

Pada tahun 1956 diterbitkan UU No. 14/1956 yang memuat tentang pembentukan DPRD dan DPD (Dewan Pemerintahan Daerah) Peralihan Otonom, yang komposisinya terdiri dari wakil-wakil partai politik, organisasi maupun kumpulan perorangan berdasarkan jumlah suara

yang diperoleh di masing-masing daerahnya. Untuk DPRD-P Daerah Istimewa Kutai jumlahnya 20 orang (kursi) (Permendagri No.12/1956) dengan komposisi: Masyumi 6 kursi, Partai Nasional Indonesia 4 kursi, Nahdlatul Ulama 3 kursi, Partai Syarikat Islam 2 kursi, PIR Hazairin 1 kursi, Partai Katholik 1 kursi, Partai Komunis Indonesia 1 kursi, dan Partai Rakyat Indonesia 1 kursi.

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Peralihan Daerah Istimewa Kutai ini dilantik pada tanggal 20 Oktober 1956 di ibukota Daerah Istimewa Kutai yakni Samarinda.

Pada tanggal 14 Januari 1958, Dewan peralihan ini diganti dan dilantik anggotanya menjadi DPRD yang berjumlah 30 orang, terdiri dari PNI 8 kursi, Masyumi 6 kursi, NU 4 kursi, PSI 4 kursi, PKI 3 kursi, PIR

Hazairin 2 kursi serta PSII, Partai Murba dan Persatuan Daya masing-masing 1 kursi. Pelantikan DPRD Daerah Istimewa ini berlangsung di kota Tenggarong.

Pada tahun 1959, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan UU No. 27/1959 tentang Penghapusan Daerah-Daerah Swapraja sekaligus Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Kalimantan Timur. Daerah Istimewa Kutai dipecah menjadi 3 Daerah Tingkat II, yakni Kabupaten Kutai, Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan.

Pada tanggal 21 Januari 1960, Kepala Daerah istimewa Kutai Sultan Kutai Aji Mohammad Parikesit yang berkuasa selama kurang lebih 39 tahun di Kutai Kartanegara melakukan serah terima jabatan kepada Aji Raden Padmo selaku Bupati Kabupaten Kutai

Keterlambatan Pusat

Satu hal yang perlu mendapat sorotan dalam pelaksanaan Gerbang Dayaku ini adalah keterlambatan pencairan dana keuangan dari pemerintah pusat ke daerah. Akibatnya, Pemda terlambat men-drop dana Gerbang Dayaku ke desa-desa. Dulu dana diturunkan sebesar Rp 3 milyar per desa per tahun berbentuk program pembangunan terutama di sektor pendidikan, ekonomi kerakyatan, SDM, kesehatan, dan infrastruktur.

Sejauh ini, pembangunan infrastruktur di desa-

desa sudah banyak yang berhasil. Namun, dalam sektor pendidikan masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Salah satu penyebabnya adalah masalah keterlambatan pencairan dana tersebut. Untuk mengatasi hal ini, sistem untuk program Gerbang Dayaku pedesaan ini sudah diperbaiki dengan cara mencadangkan dana khusus. Bila ada keterlambatan pencairan dana dari pusat, desa masih mempunyai dana cadangan untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhannya. Salah satu contoh, jika terjadi keterlambatan honor untuk guru

- pengaruhnya akan besar sekali dimana para guru tersebut mungkin tidak mengajar – desa mempunyai dana cadangan untuk membayar honor para guru tersebut.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam semangat otonomi daerah tidak selamanya mulus. Menurut Bachtiar, pelaksanaan otonomi daerah ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Ia menilai, pemerintah pusat belum 'rela' dan belum 'percaya' bahwa pemerintah daerah akan membangun daerahnya dengan sebaik-baiknya.

■ H RUSLIANDI, SE



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Kuala Samboja, 03 April 1976 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Kuala Samboja RT IX No.27, Kec. Samboja, Kukar ■ Pekerjaan: Direktur Utama CV Putra Mandiri ■ Organisasi: 1. Ketua Karang Kelurahan Kuala Samboja; 2. Bendahara PTK Kecamatan Samboja; 3. Ketua Forum Tani dan Nelayan Kel. Kuala Samboja.

■ MAHDALENA HA



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Muara Jawa, 09 Agustus 1971 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Jl. Ahmad Yani RT.3 No.38 Handil II Muara Jawa Ulu, Muara Jawa, Kutai Kartanegara ■ Pekerjaan: 1. PT. Gemini Astri Karya Samarinda (2002); 2. PT. Citra Panji Manunggal (1993-sekarang); 3. Penyiar Radio Super BC; 4. Guru SMK Nasional Muara Jawa; 5. Ketua IWAPI Kec Muara Jawa ■ Organisasi: 1. Bendahara LSM Peduli Muara Jawa; 2. Koordinator Shalawat dan Majelis Ta'lim Muara Jawa; 3. Pengurus Wira Karya (Bid. Wanita); 4. Bendahara Badan Amil Zakat; 5. Ketua HWK Kecamatan Muara Jawa; 6. Pengurus DPD TK II Partai Golkar.

■ SUWAI



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Blora, 24 April 1959 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Jl. Soekarno Hatta KM 38 Sei. Merdeka, Samboja, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: 1. Site

Supervisor dan Acc. Manager IWACO(1979-1998); 2. Office Manager dan Project Manager BOSF (1998-sekarang); 3. Usaha Pertanian, Peternakan dan Perkebunan ■ Riwayat Organisasi: Kader Golkar (1977-sekarang)

■ M WAHYUDI



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Malang, 25 Mei 1941 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SLTA ■ Alamat: Jl. Cendana RT. 8 No. 12, Anggana, Kutai Kartanegara ■ Pekerjaan: 1. Guru SD; 2. Kepala Sekolah; 3. Kepala Ranting/Cabang Dinas P dan K Kec. Anggana/Marang Kayu, Kec. Muara Badak/Marang Kayu ■ Organisasi: 1. PRJ; 2. Golkar; 3. Komcat Golkar / PTK, Thn. 1979-2004; 4. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan (1962).

■ ZAINUDDINSYAM HA



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Muara Badak, 15 Mei 1964 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Jl. Mulawarman Rt. 2 Desa Sebutal Kec. Marang Kayu ■ Pekerjaan: 1. PT. Patra Sub Cont.UNOCAL (1989-1990); 2. Wiraswasta (1990-1994); 3. Kepala Desa (1994-2003) ■ Organisasi: 1. Anggota Partai Golkar, Thn. 1992-1997; 2. Ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Santan (1987-1989); 3. Ketua Komdes Golkar (1992-1997); 4. Wakil Ketua Komcat Golkar (1997-2003); 5. Ketua Forum Komunikasi Kades Se-Kecamatan Marang Kayu (2000-sekarang); 6. Ketua KNPI Kecamatan Marang Kayu (2000-sekarang); 7. Ketua Dewan Penasehat AMPG Marang Kayu (2003); 8. Ketua Yayasan Pemuda Mandiri (2003).

■ H YUSRANI ARRAN



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Amuntai, 16 Agustus 1953 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: PGSMTP ■ Alamat: Desa Muara Kaman Ilir, Kec. Muara Kaman, Kutai Kartanegara ■ Pekerjaan: 1. Guru SDN (1978-1989); 2. Staf Ranting Dinas P&K Kutai (1989-2003) ■ Organisasi: 1. Ketua KNPI Kec. Sebulu (1980-1984); 2. Ketua KNPI Kec Muara Kaman (1994-1997); 3. Komcat Golkar Kecamatan Muara Kaman (1994-1999); 4. Ketua Umum Mui Kecamatan Muara Kaman (2003-sekarang).

■ BAMBANG AS



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Cirebon, 25 Agustus 1958 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Kelurahan Melayu RT. XVI No. 26, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ Pekerjaan: Wiraswasta di bidang Biro Jasa (1975-sekarang) ■ Riwayat Organisasi: Pengurus Partai Golkar Kabupaten Kutai Kartanegara.

■ HJ JOICE LIDYA



■ Jabatan: Wakil Ketua DPRD Kukar ■ Lahir: Magetan, 29 Maret 1968 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Jl. Loa Ipuh Permai RT. 15, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ Pekerjaan: Anggota DPRD Kutai Kartanegara (1999-2004) ■ Organisasi: 1. Bendahara PAC DPI Perjuangan Kec. Sebulu (1998-2000); 2. Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan (2000); 3. Ketua Definitif DPC PDI.



GEDUNG DPRD KAB KUTAI KARTANEGARA ■ mti/mlp

yang pertama.

Pada tanggal 10 April 1967, terbentuk DPRD-GR (Gotong Royong)

Bachtiar mengambil salah satu contoh UU No. 22 yang sekarang menjadi UU No. 32 tentang pemerintahan dan sebagainya. Dalam undang-undang tersebut daerah diberi wewenang untuk mengelola tanah di daerahnya. Namun, di tengah jalan, masih ada Keputusan Presiden (Kepres) yang menetapkan lain dari yang ditetapkan oleh UU. Ketidakkonsistenan ini membuat pelaksanaan otonomi daerah menjadi simpang siur.

Selain itu, Bachtiar menilai bahwa hingga saat ini, daerah masih agak dikeбири kewenangannya.

Gimak Sombeng dari Partindo, dan Mohammad Masjkun dari IPKI.

Sedangkan anggota DPRD-GR terdiri

dengan anggota sebanyak 30 orang yang dilantik oleh Gubernur Kalimantan Timur Kolonel Soekardi.

Adapun komposisi DPRD-GR periode 1966/1971 adalah: Anggota BPH terdiri dari Mohammad Roesli dari PNI, Iskandar LS dari NU, Johan

dari unsur Partai Politik, Golongan Karya berafiliasi dan Golongan Karya Non Afiliasi. Dari unsur Partai Politik terdiri dari PNI 9 kursi, NU 3 kursi, PSII 1 kursi, PARKINDO 1 kursi, IPKI 1 kursi, MURBA 1 kursi.

Golongan Karya Berafiliasi terdiri dari Karya Alim Ulama Katholik 9 kursi, Karya Tani Nelayan IPKI 3 kursi, Karya Pemuda 1 kursi, Karya Alim Ulama PSII 1 kursi, Karya Seniman 1, Karya Wanita 1 kursi, Karya Wanita PNI 1 kursi, Karya Buruh NU 1 kursi, dan Karya Alim Ulama Islam NU1 kursi.

Golongan Karya Non Afiliasi terdiri dari Karya AKRI, Karya Veteran, Karya Pendidik, Karya Koperasi dan Karya Muhammadiyah masing-masing 1 Kursi. Jumlah keseluruhan 30 Kursi. (Sumber: Drs Anwar Soetoen "Dari Swapraja ke Kabupaten") ■ mti

UU sudah menetapkan untuk memberikan kewenangan yang cukup luas untuk mengatur daerahnya sendiri namun dalam prakteknya pusat tidak mau melepas begitu saja. Semuanya seolah-olah harus diatur oleh pusat. Bachtiar kemudian mengambil contoh mengenai Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (Apkasi) yang kemudian dirubah namanya. Hal tersebut mempunyai alasan, karena bila dalam bentuk asosiasi, ia akan mempunyai landasan hukum yang kuat jika dia melakukan suatu kegiatan. Asosiasi

kemudian diganti menjadi forum. Forum itu hanya tempat pertemuan saja. Jadi, Apkasi dirubah menjadi forum komunikasi. Hal ini menurut Bachtiar merupakan salah satu cara pemerintah pusat untuk mengembalikan kewenangan mereka.

Masalah lain berkaitan dengan otonomi daerah ini adalah peraturan pemerintah yang diterbitkan pusat sering silih berganti. "Sedang terbit, sebentar lagi ada revisi dan sebagainya. Jadi kita di daerah ini dalam mengikuti itu agak kesulitan. Itulah kondisi yang ada sekarang ini," ujar Bachtiar dengan

■ IR MARTEN APUY



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Tabang, 30 Maret 1946 ■ Agama: Kristen Protestan ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Desa Kembang Janggut RT.1, Kukar ■ Riwayat Pekerjaan: Swasta ■ Riwayat Organisasi: 1. Persatuan Cendekiawan Dayak Kaltim, 2. Majelis/Diaken Gereja Pantekosta Samarinda, 3. Ketua PAC PDI-P Kec. Kembang Janggut.

■ H ABDUL RAHMAN AB



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Handil Baru, 13 Agustus 1957 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Senipah RT.2, Samboja, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Organisasi: 1. Wakil Bendahara DPD PDI Perjuangan Kaltim (2001), 2. Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan (1999); 3. PAC PDIP Samboja (1999).

■ SUDARTO, BA



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Madiun, 16 Agustus 1961 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: Sarjana Muda ■ Alamat: Jl. Gerbang Dayaku No. 72 RT.IV/2, Loa Duri, Kec. Loa Janan, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: Swasta.

■ EDY MULAWARMAN



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Sebulu, 06 Oktober 1979 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: SMA ■ Alamat: Jl. Manunggal RT. II, Sebulu, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Organisasi: 1. Anggota HJM

Sejarah Universitas Negeri Malang; 2. Ketua Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Kukar Malang (2002-2004); 3. Ketua Himpunan Mahasiswa Kaltim Universitas Negeri Malang (1999-2001).

■ MARWAN, SP



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Ncera, 10 Juli 1973 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Jl KH Akhmad Mukhsin Gg. Kubur No.47 RT.1, Kel. Melayu, Tenggarong ■ Pekerjaan: Swasta ■ Organisasi: 1. Wkl Sekr PPKBI Kukar (1996-2000); 2. Sekretaris DPD PAN Kukar (2000-sekarang); 3. Wakil Ketua DPW BM PAN Kaltim (2001-sekarang); 4. Sekretaris DPD KNPI Kukar (2001-sekarang); 5. Pengurus Pemuda Muhammadiyah Kaltim (2002-sekarang)

■ DRS H MUHAMMAD IRKHAM



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Tenggarong, 17 Juli 1962 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Jl. Mangkurawang RTV No 35, Tenggarong ■ Pekerjaan: Anggota DPRD Kukar ■ Organisasi: 1. Ketua DPC PAN Tenggarong (1999-2000); 2. Ketua IBK3S Kab. Kukar (1996-skrng); 3. Ketua I Persiku (2003-skrng); 4. Ketua DPD PAN Kukar (2002-skrng).

■ MASRUNI ADJUS, SSos



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Muara Jawa, 01 Juni 1942 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Jl. Dagang RT. II/03, Sanga-Sanga, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: Swasta ■ Riwayat

Organisasi: 1. Wakil Ketua DPD PAN Kab. Kukar (1998-2000); 2. Wakil Ketua DPD PAN Kab. Kukar (2000-2005); 3. Ketua Cab. Muhammadiyah Sanga-Sanga (1985-2000).

■ ALI HAMDI, SAG



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Lamongan, 10 April 1969 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Jl. Punai No. 25 RT. 6, Kel. Sukarame, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kaltim ■ Riwayat Pekerjaan: 1. Guru SMK Muhammadiyah 2 Samarinda ■ 2. Dosen STIEM; 3. Dosen Universitas Widya Gama Mahakam; 4. Anggota DPRD Kukar (Tahun 1999-2004) ■ Riwayat Organisasi: 1. Ketua IMM Kaltim; 2. Ketua DPD PK Kutai; 3. Ketua DPD PKS Kukar.

■ H SURIADI, SHUT



■ Jabatan: Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Muara Jawa, 01 Juni 1976 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Jl. Arwana Blok E-37 RT.16, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: 1. PT. Surveyor Indonesia (2003); 2. Wiraswasta ■ Riwayat Organisasi: 1. Ketua I Pusdima Unmul (1996-1998); 2. Ketua Umum Kammi Kaltim (1998-2000).

■ H SAIFUL ADUAR, SPD



■ Anggota DPRD Kukar ■ Lahir: Sedulang, 01 Januari 1973 ■ Agama: Islam ■ Pendidikan: S-1 ■ Alamat: Jl. AM. Sangaji RT. I No. 04, Kel. Baru, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ Riwayat Pekerjaan: 1. Dosen STIS Samarinda; 2. Dosen STAIN Samarinda; 3. Dosen

mimik serius.

Penegakan Hukum

Selaku putra bangsa, Bachtiar juga memendam sejumlah kegelisahan dan harapan di kala melihat potret buram bangsa Indonesia. Ia berharap penegakan hukum di negara ini perlu mendapat perhatian khusus dan menjadi prioritas setiap pemimpin bangsa ini. Ia melihat adanya kenyataan dimana peraturan-peraturan pemerintah satu sama lain bisa bertolak belakang. Ia mengambil contoh kasus anggota DPRD periode yang lalu banyak yang dipenjara karena karena melanggar PP 110.

Ia mempertanyakan PP 110 yang bertentangan dengan UU No.23 (atau No.24) yaitu mengenai Susunan dan Kedudukan DPR. Ia berpendapat bahwa Peraturan Pemerintah No.110 sebenarnya sudah dijudicial review oleh Sumatera Barat dan sudah keluar Surat Keputusan Mahkamah Agung yang menyatakan bahwa PP 110 itu batal demi hukum kalau selama 90 hari tidak dicabut oleh pemerintah.

Ternyata pemerintah tidak mencabutnya, maka PP 110 itu sudah batal demi hukum atau batal sejak lahir, dianggap tidak ada. Situasi ini membuat semua DPR di seluruh Indonesia menjadi tidak punya pegangan, sehingga kembali ke UU.

Dengan kembali ke UU, dijumpai beberapa plus minus bila disandingkan dengan PP 110 terutama sekali dari segi penghasilan anggota dewan, dimana disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Sehingga bila kondisi daerahnya miskin, PAD-nya kecil maka kecil juga penghasilannya. Tapi kalau APBD-nya besar apalagi PAD-nya besar tentu ia menerima penghasilan besar juga, karena UU mengatur demikian.

Namun, keadaan menjadi terbalik. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri

BIODATA: ■ **Nama:** H BACHTIAR EFFENDI ■ **Jabatan:** Ketua DPRD Kukar ■ **Lahir:** Long Iram, 10 November 1942 ■ **Agama:** Islam ■ **Ayah/Ibu:** H. Abdu Samad (alm) / Hj. Imas (alm) ■ **Anak:** - Yur Danita - Susiana SE., M.Hum - Aeda Mediana - Irwan Saputra - Novia Tabahana ■ **Pendidikan:** Sarjana Muda ■ **Alamat:** Jl. Wolter Monginsidi, Tenggarong 75511 ■ **Pekerjaan:** 1. Kabid Penyuluhan Kanwil Perindustrian Kaltim (1963-1979); 2. Kadep Personalia & Hub. Kerja PT. Pupuk Kaltim (1979-1984); 3. Karo Humas PT. Pupuk Kaltim (1984-1994); 4. Staf Direktur Utama PT Pupuk Kaltim (1994-1997); 5. Ketua FKP DPRD Kab. Kutai (1997-1999); 6. Ketua DPRD Kab. Kutai (1999-2004); 7. Ketua DPRD Kabupaten Kukar (2004-2009) ■ **Organisasi:** 1. Ketua Korpri Unit Perindustrian Kaltim (1996-1978); 2. Wakil Ketua Jorpri Unit PT. Pupuk Kaltim (1978-1988); 3. Wakil Ketua Kadin Kaltim (1988-1998); 4. Ketua Badan Pembina Umat Islam Bontang (1988-1993); 5. Ketua Majelis Pembimbing Cab.Gerakan Pramuka Bontang (1990-1997); 6. Penasehat DPD Asosiasi Pengusaha Indonesia Kaltim (1992-1997); 7. Ketua Dewan Sesebuah Depicab Soksi Bontang (1982-1987); 8. Wakil Ketua Gerakan Yusticia Indonesia Kaltim (1988-1993); 9. Wakil Ketua DPD Partai Golkar Tk.II (1993-1998); 10. Dewan Penasehat Depidar Soksi Kaltim (1994-1999); 11. Dewan Penasehat Kosgoro (2003-sekarang); 12. Wakil Ketua DPD Partai Golkar Kaltim (1998-sekarang); 13. Korda Partai Golkar Kukar, (2003-sekarang)

(SE Mendagri) yang mengatakan PP 110 itu masih tetap berlaku. Dengan keluarnya SE Mendagri itu maka timbullah banyak masalah. Padahal Surat Edaran itu dalam struktur UU dan hukum di Indonesia tidak termasuk. Jadi tidak ada artinya sebenarnya, tapi itu malah menjadi pegangan semua pihak atau dijadikan dasar hukum.

Selain masalah penegakan hukum, Bachtiar juga sangat menyayangkan tentang arah dan tahapan dari pembangunan Indonesia sekarang ini. Ia menilai pembangunan sekarang ini seakan berujung tidak jelas dan mengambang. Pada zaman Pak Harto, ada Pelita-Pelita. Pembangunan tahap I, II, III dan seterusnya.

Sedangkan saat ini, pembangunan berjalan tanpa ada arah yang harus dituju. Tidak jelasnya arah

pembangunan ini, menurut Bachtiar disebabkan oleh pemerintah sekarang ini sedang sibuk mengatasi kesulitan saja, kesulitan yang bertubi-tubi. Mulai dari masalah perburuhan, masalah tenaga kerja, tuntutan para guru, peristiwa di Poso, tsunami, terorisme dan sebagainya.

Oleh karena itu, Bachtiar Effendi berharap pemerintah membuat perencanaan, tahapan, dan parameter keberhasilan pembangunan sehingga ada tolak ukurnya. Sehingga bila pembangunan tidak berhasil bisa diperbaiki dan yang berhasil diteruskan.

"Saya tidak mengerti dimana letak kelemahannya ini, apakah di Bappenas ataukah memang ada arahan untuk mengambangkan demikian?" kata Bachtiar kepada Tokoh Indonesia. □ **mti/mlp-ms**

UNIKARTA; 4. Instruktur Bahasa Inggris PPIA Kalsel ■ **Riwayat Organisasi:** 1. Purna Caraka Muda Indonesia; 2. English Student Association FKIP UNMUL; 3. Pusat Studi Islam Unmul; 4. Sekretaris Pusat Informasi Budaya Jepang Kukar.

■ HUSAINI RASYID, SE



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Tenggarong, 02 Nopember 1965 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** S-1 ■ **Alamat:** Jl. P. Diponegoro No. 11 RT. 14, Kel. Panji, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ **Riwayat Pekerjaan:** Wiraswasta ■ **Riwayat Organisasi:** 1. Ketua PAC Pemuda Pancasila Tenggarong; 2. Bendahara MPC Pemuda Pancasila Tenggarong

■ H. Mus Musyadi



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Tenggarong, 05 Juni 1970 ■ **Agama:** Islam ■ **Alamat:** Ds. Teratak RT. VIII/III, Muara Kaman, Kutai Kartanegara ■ **Riwayat Pekerjaan:** Wiraswasta ■ **Riwayat Organisasi:** 1. Ketua PAC Pemuda Pancasila Tenggarong; 2. Bendahara MPC Pemuda Pancasila Tenggarong.

■ H FATHUR RACHMAN

■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Muara Badak, 11 Juli 1962 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** SMA ■



Alamat: Jl. S. Hasanuddin RT. 20 No. 63, Badak Baru, Muara Badak, Kutai Kartanegara ■ **Riwayat Pekerjaan:** Karyawan VICO Indonesia ■ **Riwayat Organisasi:** 1. Ketua MTS Raudhathul Mujtahidin Muara Badak (1991-2000); 2. Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan (1999); 3. PAC PDIP Samboja (1999)

■ Drs H ABDUL DJABAR BUKRAN, MM



■ **Anggota DPRD Kukar** ■ **Lahir:** Samarinda, 15 Juni 1954 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** S-2 ■ **Alamat:** Jl. Patin No. 28 RT. 6 RW. 2, Kel. Timbau, Tenggarong, Kukar ■ **Pekerjaan:** 1. Anggota DPRD Kab. Kutai (1987); 2. Anggota DPRD Kab. Kutai (1997); 3. Anggota DPRD Kab. Kutai Kartanegara (1999) ■ **Organisasi:** 1. Komdes PPP Kota Bangun Ilir (1997); 2. Komisaris PPP Kec. Kembang Janggut (1982); 3. Komisaris PPP Kecamatan Kota Bangun (1987); 4. Wakil Sekretaris DPC PPP (1989); 5. Ketua DPC PPP (1995); 6. Ketua DPC PPP (1997-sekarang)

■ H M SYARIFUDDIN A



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Tenggarong, 04 April 1952 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** SMA (Uper) ■ **Alamat:** Jl. Mayjen Panjaitan Gg. IV No. 4 RT. 3, Kel. Loa Ipuh, Tenggarong, Kutai Kartanegara ■ **Riwayat Pekerjaan:** 1. PT. Kalhold Utama Samarinda

(1983-1985); 2. Anggota DPRD Kab. Kutai (1997-1999) ■ **Riwayat Organisasi:** 1. PAC PPP Kec. Tenggarong (1986-1992); 2. Bendahara DPC PPP Kukar (1993-1998); 3. Sekretaris DPC PPP Kukar (1998-sekarang); 4. Pengurus Persatuan Tenis (2002-sekarang)

■ G ASMAN GILIR



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Polmas, 26 Agustus 1963 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** SMA ■ **Alamat:** Jl. Rahmat, Badak I, Muara Badak, Kutai Kartanegara ■ **Riwayat Pekerjaan:** 1. Kepala Perwakilan CV. Musda Bersaudar (1986-1988); 2. Ka Perw PT Mabaaja Lestari (1989-1993); 3. Direktur Utama PT. Tri Tunggal Utama (1994-skrang) ■ **Riwayat Organisasi:** 1. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Muara Badak (2000-2003); 2. Ketua Bidang Teknik Sipil Gapensi Kodya Balikpapan (2002); 3. Wakil Ketua APINDO Kukar (2003-2008); 4. Ketua Umum Gapeksindo Kaltim (2003-2008)

■ IR H IRWAN MUCHLIS



■ **Jabatan:** Anggota DPRD Kukar ■ **Lahir:** Sanga-Sanga, 13 Oktober 1966 ■ **Agama:** Islam ■ **Pendidikan:** S-1 ■ **Alamat:** Ds. Kahala RT. XIV, Kec. Kenohan, Kutai Kartanegara ■ **Riwayat Pekerjaan:** Swasta ■ **Organisasi:** Ketua Partai Nasional Banteng Kemerdekaan Kutai Kartanegara □ **mti - sumber: dprd kutai kartanegara**

BACAAN PARA EKSEKUTIF



BERITAINDONESIA
MAJALAH BERITA PILIHAN

*All in One
One for All*

Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya



www.ricky-l.com • email:info@ricky-l.com